

BIOGRAFI RASINO SEBAGAI *PENGRAWIT* TUNANETRA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Titin Dwi Astuti
NIM 13111124

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

SKRIPSI

BIOGRAFI RASINO SEBAGAI *PENGRAWIT* TUNANETRA

disusun oleh

Titin Dwi Astuti
NIM 1311124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 22 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,




Dr. Alon Rustandi M, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama,



Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Pembimbing,



Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S.
NIP. 195211301978101001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 22 Januari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Titin Dwi Astuti
Tempat tanggal lahir : Sragen, 17 April 1994
NIM : 13111124
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Sentulan Rt. 02 Rw. 01, Kalimacan,
Kalijambe, Sragen

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul: "Biografi Rasino Sebagai *Pengrawit Tunanetra*" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri. Saya buat dengan ketentuan yang berlaku dengan tidak melakukan penjiplakan (plagiasi) atau pengutipan yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan konsekuensi saya siap menanggung resiko/sanksi berdasarkan hukum apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Surakarta, 22 Januari 2019

Penulis,




Titin Dwi Astuti

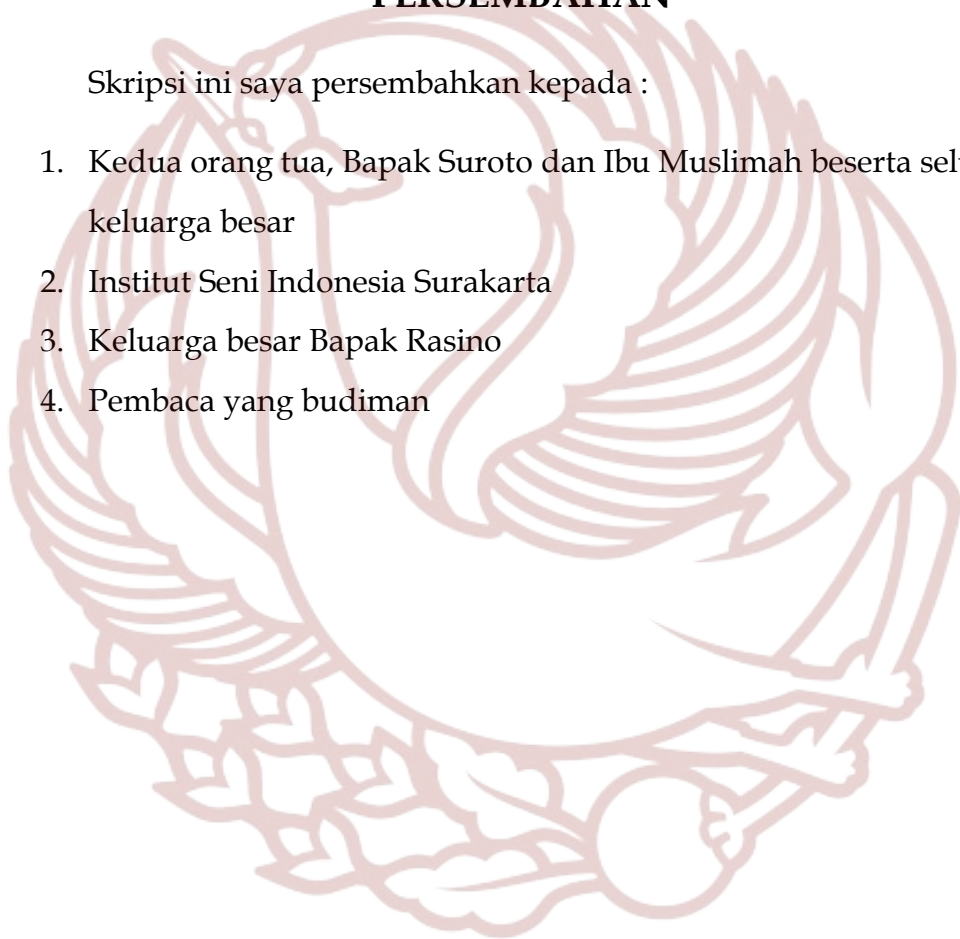
MOTTO

Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Suroto dan Ibu Muslimah beserta seluruh keluarga besar
2. Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Keluarga besar Bapak Rasino
4. Pembaca yang budiman



ABSTRAK

“BIOGRAFI RASINO SEBAGAI PENGRAWIT TUNANETRA” adalah penelitian yang mengkaji biografi kehidupan seorang seniman karawitan tunanetra bernama Rasino yang berprestasi dalam skala nasional. Prestasi yang diperoleh Rasino serta kesuksesannya di dunia karawitan tidak sejalan dengan popularitas yang didapatkan di masyarakat. Berbagai faktor yang menjadi penyebab ketidakterkenalan pada Rasino dijadikan sebagai fokus kajian pada penelitian ini.

Penelitian tentang biografi Rasino ini menggunakan teori yang diajarkan oleh sejarawan Kuntowijoyo, bahwa setiap biografi itu mengandung empat hal, yaitu: (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan. Teori ini disinergikan dengan teori perubahan dari Alvin Boskoff, bahwa terjadinya suatu perubahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kesenimanan Rasino, serta ketidakpopulerannya di tengah masyarakat.

Metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian ini mengikuti cara Kutha Ratna, bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian, yaitu; a) wawancara mendalam, b) observasi, c) penelusuran dokumen, dan d) studi pustaka.

Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa, (1) faktor lingkungan desa, lingkungan pendidikan formal (sekolah), non-formal (sanggar), dan lingkungan perguruan tinggi berperan besar dalam proses pembentukan serta pemantapan Rasino sebagai seniman karawitan; (2) kiprah dan pengabdian dari keahlian yang dimiliki Rasino mengantarkannya pada penghargaan yang sangat prestisius dari stasiun televisi swasta MNC TV sebagai “Pahlawan Untuk Indonesia” (PUI); (3) faktor-faktor yang membuat Rasino menjadi tidak populer yakni: (a) faktor internal berkaitan dengan prinsip hidup Rasino yang tidak *neko-neko* atau *sak madyane*, meskipun pernah mendapat penghargaan yang prestisius dan disiarkan secara nasional, tidak menjadikannya tinggi hati dan sombong karena secara pribadi Rasino tidak ingin populer seperti halnya artis; (b) faktor eksternal berkenaan dengan kecenderungan masyarakat (awam) pada umumnya yang memegang ideologi kenormalan, yang memandang kaum difabilitas sebagai ‘tidak normal’ atau bahkan ‘orang cacat’, sehingga kurang memberi perhatian akan prestasi yang dicapai seorang difabel seperti Rasino.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selain berkat rahmat Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan karena dukungan, dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar.,M.S., yang telah sabar membimbing dan mengarahkan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya selama proses penyelesaian skripsi berlangsung.

Ucapan terimakasih dan hormat disampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn., beserta staf lembaga yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses penelitian. Ucapan terimakasih dan hormat juga penulis sampaikan kepada dosen Pembimbing Akademik (PA), Bambang Sosodoro Rawan J, M.Sn, dan seluruh dosen-dosen jurusan Karawitan yang dengan sabar memberi ilmunya selama proses studi di Jurusan Karawitan.

Terimakasih kepada Bapak Rasino, selaku narasumber utama beserta keluarganya dan semua narasumber yang telah meluangkan waktu dan bersedia membantu selama proses penelitian berlangsung. Terimakasih kepada rekan-rekan saya Ari Nugroho, Ludyan, Putri

Wahyu, Putri Laili, Ike Kusuma, Yuli Purnomo, Muh Alip, Mega Ayu, Bayu Ratna serta “teman main squad” yang telah memberikan dukungan, dorongan, semangat dan motivasi selama penulis menyelesaikan penelitian ini.

Sujud bakti dan terimakasih kepada orang tua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Muslimah, serta adik saya, Andri Budi Wibowo beserta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan saudara-saudara atas penyelesaian skripsi ini menjadi sumber pahala dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal ‘Alaamiin.

Surakarta, Januari 2019

Titin Dwi Astuti

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode penelitian	12
1. Pengumpulan data	13
2. Analisis data	21
G. Sistematika penulisan	23
BAB II PROSES PEMBENTUKAN KESENIMANAN RASINO	25
A. Latar Belakang Keluarga Rasino	25
1. Kehidupan Rasino Sebelum Menikah	25
2. Kehidupan Rasino Setelah Menikah	31
B. Riwayat Pendidikan Rasino	37
1. Pendidikan Formal	38
2. Pendidikan Non Formal	51
C. Pembentukan Kesenimanan Rasino	55
BAB III PENCAPAIAN KESENIMANAN RASINO	62
A. Rasino Sebagai Tukang Pijat	62
B. Rasino Sebagai <i>Pengrawit</i>	64
1. Sebagai <i>Pengrawit Wayangan</i> dan <i>Klenengan</i>	64
2. Sebagai <i>Pengrawit Campursari</i>	68
C. Rasino Sebagai Pengajar Karawitan	69
1. Rasino mengajar di Sekolah	69
2. Metode Mengajar Rasino	78
D. Rasino sebagai Tokoh yang Menginspirasi dan Berprestasi	83
E. Rasino dalam Acara Televisi	91
1. “Tanpa Tanda Jasa” di TV One	95
2. “Seputar Indonesia” di RCTI	97

3.	Liputan berita di Metro TV	97
4.	"Apa Kabar Pahlawan Untuk Indonesia" di MNC TV	99
5.	"Sapa Indonesia Siang" di Kompas TV	101
6.	Film dokumenter: " <i>Blind of Traditional Musician</i> "	102
F.	Prestasi dan Penghargaan	103
BAB IV	KEKUATAN-KEKUATAN YANG MENYERTAI KEHIDUPAN RASINO	112
A	Faktor Internal	113
1.	Kecerdasan Intelektual	113
2.	Kemampuan Seni	115
3.	Sikap dan Perilaku	116
B	Faktor Eksternal	119
1.	Keadaan Sejarah Zaman	120
2.	Kekuatan Sosial yang Mendukung	124
3.	Keberuntungan dan Kesempatan	134
BAB V	KESIMPULAN	139
	DAFTAR PUSTAKA	143
	DAFTAR NARASUMBER	145
	DISKOGRAFI	147
	WEBTOGRAFI	148
	LAMPIRAN	149
	BIODATA PENULIS	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seni karawitan adalah salah satu jenis kesenian tradisi Jawa yang sangat fleksibel, bisa dimainkan oleh siapapun, tidak terbatas pada orang-orang yang memiliki kesempurnaan terutama penglihatan. Tidak sedikit orang-orang yang kurang memiliki kesempurnaan penglihatan atau tunanetra, tetapi mampu menjadi seniman karawitan, vokalis, yang hebat.

Ada beberapa *pengrawit* 'alam' penyandang tunanetra yang karena mumpuni dijadikan sebagai objek penelitian untuk tesis S2. Mereka antara lain Sukarno dan Suwargo. Sukarno mendarmabaktikan kemampuan *kepengrawitannya* sebagai abdi dalem *pengrawit* kraton Surakarta Hadiningrat, sedangkan Suwargo mendarmabaktikan kemampuan *kepengrawitannya* untuk masyarakat di pedesaan (Cundomanik, 2012:2). Selain itu, ada juga beberapa penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan seni karawitan baik secara praktik maupun akademik. Setidaknya ada empat orang yang memiliki kesetaraan seperti itu, yaitu Mudjiono, Sartono, Maryatun, dan Rasino. Keempatnya adalah lulusan S1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta. Kemampuan akademik mereka kurang lebih sama, tetapi kemampuan *kepengrawitannya* sedikit berbeda.

Apabila dirangking berdasarkan kemampuan kepengrawitannya, maka urut-urutannya adalah Maryatun, Sartono, kemudian baru Rasino dan Mujiono. Akan tetapi ada fenomena yang menarik dari keempat seniman tunanetra tersebut, yaitu yang dialami oleh Rasino. Rasino, selain menjadi *pengrawit* dan pengajar di sekolah seni (SMK 8), juga kerap kali masuk dalam acara televisi swasta, dan sering menerima penghargaan, bahkan pernah dinobatkan sebagai Pahlawan Untuk Indonesia (PUI) oleh salah satu TV swasta, yaitu MNC-TV. Fenomena ini sungguh menarik untuk dilakukan penelitian, agar dapat dijelaskan secara ilmiah dan dipublikasikan untuk masyarakat.

Rasino, lelaki kelahiran Kebumen 17 Juli 1975 merupakan alumni ISI Surakarta Jurusan Karawitan. Ia mulai bermain gamelan sejak masa kanak-kanak, dan bergabung dengan kelompok karawitan yang ada di desa kelahirannya. Rasino kemudian mendalami ilmu karawitan dan memperluas praktiknya dengan mengikuti kuliah di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, yang waktu itu masih berstatus sekolah tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Sekilas tidak ada yang spesial pada diri Rasino dalam memainkan gamelan dibanding dengan *pengrawit* lain, namun yang membedakan, Rasino adalah seorang tunanetra sejak lahir. Oleh karena itu, keahliannya dalam memainkan gamelan dengan ketunanetraannya itulah yang menjadikan Rasino

memiliki nilai lebih dibanding orang lain, baik sesama tunanetra maupun orang-orang yang normal sekalipun.

Ketunanetraan Rasino tidak menjadi penghambat dalam meraih prestasi di bidang karawitan. Pada tahun 2010 Rasino berhasil lulus dalam jenjang pendidikan tinggi S1 ISI Surakarta, dan menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn) dalam bidang Seni Karawitan. Kemudian menjalankan profesinya sebagai seorang *pengrawit* dalam kelompok karawitan. Selain itu juga menjadi pengajar karawitan di berbagai sekolah seperti: SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) Purworejo, SDN Tugu Surakarta, SDN Kentingan Surakarta, SDN Jagalan No. 81 Surakarta, SMK Negeri 8 Surakarta, dan Sanggar Sarotama Karanganyar.

Prestasi Rasino sebagai *pengrawit* dan pengajar karawitan, mengantarkannya menjadi sosok yang banyak menerima berbagai piagam dan penghargaan. Salah satu penghargaan yang cukup prestisius yang pernah diterimanya adalah anugrah sebagai “Pahlawan untuk Indonesia Bidang Seni dan Budaya” pada tahun 2014 di MNC TV. Selain dalam acara tersebut, Rasino juga pernah beberapa kali tampil dalam siaran langsung di TV swasta lain diantaranya: di TV One dalam acara “Tanpa Tanda Jasa” (2010); di Metro TV dalam liputan berita (2012); di RCTI dalam berita “Seputar Indonesia” (2013); menjadi subyek dalam film dokumenter untuk tugas kuliah mahasiswa jurusan TV ISI Surakarta

(2014); di MNC TV dalam acara “Apa Kabar Pahlawan Indonesia” (2016), dan di Kompas TV dalam acara “Sapa Indonesia Siang” (2017).

Rasino seorang seniman tunanetra yang menekuni bidang seni karawitan, telah mengantarkannya menjadi seorang guru karawitan, dan berimbas pada diperolehnya penghargaan atau anugrah sebagai pahlawan di bidang seni dan budaya. Penghargaan yang sangat prestisius tersebut seolah-olah tidak ada gaungnya. Hal ini terbukti namanya kurang dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, proses pembentukan kesenimanan Rasino sampai memperoleh penghargaan prestisius beserta faktor-faktor yang menyebabkan kurang dikenalnya Rasino dalam masyarakat, cukup menarik untuk ditulis dalam biografinya. Menurut Kuntowijoyo, sebuah biografi itu tidak harus menulis tentang *hero* yang menentukan jalannya sejarah, melainkan dapat menulis partisipan, atau bahkan *the unknown* (Kuntowijoyo, 2003:203-4).

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan penjelasan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian untuk biografi Rasino ini dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan kesenimanan Rasino?

2. Bagaimana kiprah Rasino dalam kehidupan seni karawitan, hingga memperoleh berbagai penghargaan?
3. Mengapa masyarakat kurang mengenal Rasino sebagai seniman yang berprestasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Rasino mempunyai tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut.

Tujuan penelitian.

1. Menjelaskan secara deskriptif perjalanan hidup dan proses pembentukan kesenimananan Rasino.
2. Menjelaskan secara deskriptif aktivitas Rasino dalam menjalankan profesinya serta prestasi dan penghargaan yang diperolehnya.
3. Menjelaskan secara analisis faktor-faktor yang menyebabkan Rasino kurang dikenal oleh masyarakat luas meskipun kerap kali memperoleh penghargaan yang prestisius dan sering tampil dalam acara-acara bergengsi di TV-TV swasta.

Manfaat penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menggugah apresiasi masyarakat terhadap seni karawitan pada umumnya, terhadap kaum difabel yang selama ini termarginalkan, dan khususnya orang-orang difabel yang memiliki kemahiran khusus sebagai *pengrawit*.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang biografi memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang biografi Rasino belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, agar tidak terjadi duplikasi, kiranya perlu dipaparkan beberapa penelitian tentang biografi seseorang yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Prihadi dalam skripsinya berjudul “Proses Wahyopangrawit Menjadi Seniman Handal Dalam Karawitan Gaya Surakarta” (2012), mengungkap proses pembentukan kesenimanan Wahyopangrawit melalui proses yang cukup panjang dan didasari ketekunan, serta kerja keras dalam belajar. Wahyopangrawit terbentuk sebagai seniman alam yang cara belajarnya secara autodidak. Keberhasilan Wahyopangrawit sebagai salah satu seniman karawitan handal ditopang oleh beberapa faktor yang melingkupinya, yakni: faktor bakat, faktor lingkungan pergaulan, perkumpulan seni, lingkungan di RRI Surakarta, dunia

perekaman *gending-gending* komersial, kedekatannya dengan tokoh-tokoh lain, serta lingkungan pendidikan seni di ISI Surakarta. Keberhasilan Wahyopangrawit menjadi seniman yang mempunyai daya virtuositas yang cukup tinggi disebabkan karena semasa hidupnya dihabiskan untuk berkecimpung dalam dunia karawitan.

Condong Ghoru Cariyos dalam skripsinya yang berjudul “Suwito Radyo, Proses kesenimanan dalam Karawitan Gaya Surakarta” (2013) mengungkapkan, bahwa kehadiran Suwito dalam dunia karawitan Surakarta memberikan andil sebagai generasi penerus seniman karawitan. Sosok Suwito ditempatkan dalam tataran yang tinggi sebagai empu karawitan, karena dedikasinya sebagai seniman karawitan untuk keberlangsungan, kesejahteraan, dan perkembangan seni karawitan Gaya Surakarta.

“Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan Karawitan Gaya Surakarta” (2013), skripsi yang ditulis oleh Kolin Nirwa Dewi. Kolin mengungkapkan sosok Daladi sebagai seniman dan pendidik di bidang karawitan. Sebagai seniman, Daladi memiliki spesialisasi di bidang vokal. Sebagai seorang pendidik, ia memiliki spesialisasi sebagai pengajar vokal. Skripsi Kolin ini difokuskan untuk menjelaskan peran dan kontribusi Daladi dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta.

“Keterkenalan Gunawan sebagai seniman di Kabupaten Tegal” (2016), skripsi yang disusun oleh Irma Sulistyowati. Irma mengungkapkan

sosok Gunawan sebagai seniman dan dalang yang terkenal di Kabupaten Tegal. Kiprah Gunawan sebagai seniman dijelaskan secara rinci dalam skripsi tersebut. Beberapa faktor yang menjadikan Gunawan sebagai seniman terkenal juga telah dikupas tuntas.

Biografi berikutnya, “Sukarno dan Suwargo: Dua *Pengrawit* Tunanetra Mumpuni” (2012), adalah tesis (S2) yang ditulis oleh Singgih Sri Cundomanik. Tesis ini mengungkap faktor-faktor yang mengantarkan Sukarno dan Suwargo menjadi seorang *pengrawit*, proses pengembaraan dalam membangun kepengrawitannya, dan kiprah serta peran keduanya di wilayahnya masing-masing. Dorongan mereka dalam menekuni dunia karawitan dipengaruhi oleh kebutuhan aktualisasi tunanetra dan ekonomi. Sukarno berasal dari wilayah tembok keraton dengan lingkungan keluarga terbuka, sedangkan Suwargo berasal dari kawasan pedesaan dengan situasi keluarga yang mengekang. Dalam kondisi dan wilayah tumbuh kembang yang berbeda, Sukarno dan Suwargo mencapai tingkat kemampuan berkarawitan yang sama yaitu mumpuni.

Penelitian-penelitian tentang Wahyopangrawit, Suwito Radyo, Suroso Daladi Hadisiswoyo, Gunawan, Sukarno dan Suwargo, objek formalnya memang serupa dengan penelitian ini, yaitu tentang biografi *pengrawit*. Akan tetapi, objek material dari penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, yaitu tentang Rasino, seorang *pengrawit* tunanetra. Memang ada keserupaan dengan objek material penelitian

Singgih Sri Cundamanik, yaitu sama-sama *pengrawit* tunanetra, tetapi permasalahannya berbeda. Penelitian Singgih memperbandingkan dua *pengrawit* tunanetra yang hidup di lingkungan yang berbeda, dan mempermasalahkan mengapa keduanya tumbuh dan berkembang menjadi *pengrawit* yang mumpuni. Bedanya, penelitian ini mempermasalahkan mengapa Rasino kurang dikenal di masyarakat meskipun sering tampil dalam siaran TV dan sering memperoleh penghargaan-penghargaan yang prestisius. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian ini orisinil dan/atau belum pernah dilakukan oleh peneliti pendahulu.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan sebuah studi lapangan yang berupaya mencari aspek-aspek yang melatarbelakangi kehidupan Rasino secara umum, dan khususnya kiprahnya dalam dunia seni karawitan. Masalah yang diungkap adalah proses pembentukan kesenimanan Rasino, pencapaian kesenimanan Rasino, dan faktor-faktor penyebab Rasino kurang dikenal, meskipun sering memperoleh penghargaan yang prestisius. Untuk menemukan berbagai jawaban dari rumusan masalah tersebut, digunakan pendekatan atau landasan teori yang dapat membantu menjelaskannya.

Penelitian tentang Rasino ini, selain untuk mengungkap keberadaannya sebagai pelaku sejarah, juga untuk mengungkap kondisi keadaan zaman serta lingkungan sosial budaya yang melatar belakangnya. Hal ini didasarkan atas pernyataan sejarawan Kuntowijoyo, bahwa setiap biografi itu harus mengandung empat hal, yaitu: (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan (Kuntowijoyo, 2003 : 203).

Rasino, sepanjang hidupnya dari waktu ke waktu mengalami perubahan, yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan Rasino sebagai *pengrawit* tunanetra, selain didasarkan atas pernyataan Kuntowijoyo di atas, juga dikombinasikan dengan teori perubahan dari Alvin Boskoff, yaitu bahwa terjadinya suatu perubahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Alvin Boskoff dalam R.M. Soedarsono, 1964 : 140-157). Dalam hal ini, faktor internal adalah faktor terjadinya suatu perubahan yang muncul dari dalam diri Rasino sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya suatu perubahan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar Rasino.

Untuk mengungkap faktor internal Rasino, ditelusuri dari kehidupan orang tuanya, untuk mendapatkan fakta tentang seberapa pengaruh kehidupan keluarga terhadap Rasino. Kemudian ditelusuri tentang

pendidikan atau proses belajar Rasino, meliputi pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Penelusuran ini dilakukan berdasarkan pandangan Willian Stern, bahwa perkembangan individu itu ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dasar pembawaan (bakat) dan faktor lingkungan (Stern dalam Saefullah, 2012: 72). Faktor bakat Rasino kemungkinan diperoleh dari faktor genetik (orang tua), dan faktor lingkungan yang salah satunya adalah pendidikan.

Selain faktor-faktor di atas, keadaan fisik Rasino yang tunanetra juga menjadi pusat perhatian, karena berhubungan erat dengan kurang dikenalnya ia di masyarakat luas. Keadaan fisik Rasino yang tunanetra dengan prestasi dan banyaknya penghargaan yang prestisius sangat menarik, karena tidak menjadikan ia sebagai orang yang terkenal.

Faktor-faktor internal cukup kuat mempengaruhi perkembangan Rasino. Namun untuk menjadi Rasino yang pernah dinobatkan menjadi “Pahlawan untuk Indonesia Bidang Seni dan Budaya”, perlu melihat situasi dan kondisi zaman yang berkembang sekarang. Sebab perkembangan itu tidak dapat lepas dan selalu terkait erat dengan keadaan sejarah zamannya. Pada umumnya sebuah penghargaan yang prestisius, selain berangkat dari keadaan dan kemampuan seni yang kuat, juga perlu didukung oleh situasi dan kondisi masyarakat penonton dan keadaan sejarah zamannya. Oleh karena itu untuk mengungkapkannya,

perlu dikaji bagaimana situasi dan kondisi zaman selama Rasino berproses hingga sekarang.

Perkembangan Rasino yang kerap muncul di layar TV swasta, dan beberapa kali memperoleh hadiah dan penghargaan yang prestisius tersebut, ternyata belum membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Permasalahan inilah yang dalam Bab IV dijelaskan berdasarkan pandangan Kuntowijoyo yang dikombinasikan dengan teori perubahan dari Alvin Boskoff, untuk mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang membuat Rasino kurang dikenal.

F. Metode Penelitian

Jenis metode yang dilakukan untuk meneliti Rasino adalah metode penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah, dalam hal ini biografi. Biografi merupakan sejarah, dan subyek dari biografi dalam penelitian ini adalah Rasino. Menurut Koentjaraningrat (1981: 197) sejarah hidup adalah berbagai pengalaman individu, dalam hubungan ini biografi dari subjek kreator yang sedang diteliti. Sejarah hidup merupakan pendekatan yang sudah umum, digunakan dalam berbagai disiplin (Ratna, 2010 : 195).

Strauss dan Corbin (2007: 4-5) menyatakan, penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan

perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Oleh karena itu metode kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan proses menyejarah yang dialami Rasino, meliputi riwayat kehidupannya, proses menjadi seniman/*pengrawit*, perilaku masyarakat terhadap Rasino, capaian dan penyebab Rasino yang belum dikenal oleh masyarakat luas.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini mengikuti anjuran Kutha Ratna, yaitu dibagi menjadi tiga tahap: 1) pengumpulan data; 2) analisis data; dan (3) penyajian analisis data (Kutha Ratna, 2010: 84), yang penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Sumber-sumber sejarah disebut heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. G.J. Renier mengatakan heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan ilmu. Salah satu prinsip heuristik ialah, bahwa peneliti sejarah harus mencari sumber primer yang berbentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Sumber lisan juga bisa menjadi sumber primer, yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara

berita di koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata (Abdurahman, 2007:64-65).

Langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data lapangan menggunakan empat teknik, yaitu: a) wawancara mendalam, b) observasi, c) penelusuran dokumen, dan d) studi pustaka (Kutha Ratna, 2010: 510).

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam guna mendapatkan data yang akurat. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, di mana peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan. Mengikuti anjuran Endraswara, wawancara untuk mendapatkan data dilakukan secara luwes, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak formal, cenderung enak, tidak ada tekanan atau paksaan, dan tidak mengejar target (Endraswara, 2006: 213-214).

Wawancara mendalam dilakukan terutama dengan Rasino. Selain itu juga mewawancarai beberapa narasumber yang dekat, mengerti, dan mengenal sosok Rasino, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sri Widarti, istri Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan Rasino setelah menikah dan sosok Rasino di mata keluarga.
2. Ratinah, Ibu Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masa kecil Rasino.
3. Kaisam, tetangga Rasino di Kebumen, untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masa kecil Rasino dan aktivitas Rasino sebelum masuk SRPCN Purworejo.
4. Sukirno, Paman Rasino yang juga seorang dalang di Kebumen, untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masa kecil Rasino, sebagai orang yang mengajari karawitan dan dangdut pada Rasino, sehingga mengetahui kemampuan Rasino dalam dunia seni.
5. Rustomo, teman kuliah Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang Rasino sewaktu kuliah di ISI Surakarta.
6. Sugianto, ayah mertua Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino di mata keluarga dan tetangga di Tawangmangu.
7. Sadirah, ibu mertua Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino di mata keluarga dan tetangga di Tawangmangu.

8. Siti Mahmudah, guru di SLB-YKAB Jagalan Surakarta dan juga anggota Yayasan Kesejahteraan Tunanetra (Yaketuntra), untuk mendapatkan informasi tentang peranan Rasino di kelompok Yaketuntra Surakarta.
9. Muchlis, guru SMU Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah di SMU Muh 5 Sroyo Karanganyar.
10. Purwanto, teman kuliah Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang Rasino sewaktu kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
11. Noto Kusyono, guru SMU Rasino, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah di SMU Muh 5 Sroyo Karanganyar.
12. Supardi, dosen Karawitan ISI Surakarta, untuk mendapatkan informasi tentang Rasino selama masa kuliah.
13. Mujiono, dalang dan pendiri sekaligus pemimpin Sanggar Sarotama, untuk mendapatkan Informasi tentang Rasino belajar dan mengajar di Sanggar Sarotama dari ia remaja sampai mempunyai anak.
14. Endang Supadmo, istri Mujiono, guru dan Kaprodi Pedalangan SMK Negeri 8 Surakarta, untuk mendapatkan informasi tentang Rasino sebagai pengajar di SMK Negeri 8 Surakarta.

15. Siti Marwiyani, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
16. Maharani Dewati, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
17. Khusriyati, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
18. Benedictus Sadiran, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
19. Wasmi, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
20. Tri Purwoko, Guru SRPCN, untuk mendapatkan informasi tentang sosok Rasino ketika bersekolah dan mengajar di SRPCN Purworejo.
21. Nining, Dokter, untuk mendapatkan Informasi tentang penyakit liver yang diderita ayah Rasino.
22. Sutanti, Guru SRPCN, untuk mendapatkan Informasi tentang Rasino ketika di SRPCN, sekaligus orang yang

merekomendasikan Rasino agar melanjutkan sekolah ke SMP-LB Jagalan Surakarta.

23. Sunardi, Guru SMP-LB Jagalan Surakarta, untuk mendapatkan informasi tentang Rasino ketika menjadi siswa SMP-LB Jagalan, sekaligus orang yang mendaftarkan Rasino sekolah di SMP-LB Jagalan Surakarta.

24. Sartono, untuk mendapatkan informasi peranan Rasino di Yaketuntra Jagalan Surakarta dan di campursari.

25. Benny Tusriyoso, Produser Eksekutif News MNCTV, untuk mendapatkan informasi seputar progam PUI dan alasan MNCTV memilih Rasino sebagai salah satu Pahlawan Untuk Indonesia.

26. Suprpto, untuk mendapatkan informasi tentang sosok dan jabatan Rasino dalam kelompok campursari Yaketuntra Surakarta.

27. Joko Warsito, untuk mendapatkan informasi tentang sosok dan jabatan Rasino dalam kelompok campursari Yaketuntra Surakarta.

28. Sukamso, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, untuk mendapatkan Informasi tentang kemampuan karawitan Rasino ketika kuliah di ISI Surakarta.

29. Suraji, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, untuk mendapatkan Informasi tentang kemampuan karawitan Rasino ketika kuliah di ISI Surakarta.

30. Suyoto, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, untuk mendapatkan Informasi tentang kemampuan karawitan Rasino ketika kuliah di ISI Surakarta.

31. Christian Widi Nugraha, untuk mendapatkan informasi tentang awal mula Rasino masuk dalam acara televisi swasta.

Beberapa narasumber di atas dipilih untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan. Wawancara ini menggunakan teknik bola salju, yaitu dimulai dari bentuk yang kecil makin lama makin membesar. Menurut Lindlof (1995:127) teknik bola salju ini memiliki keuntungan dalam rangka efisiensi, yaitu menggunakan kemampuan informan untuk menunjuk informan lain di satu pihak, dan membentuk jaringan sosial di pihak yang lain (lihat juga Kutha Ratna, 2010: 227-228).

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan Rasino. Termasuk observasi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum di mana Rasino mengajar untuk melihat proses pembelajaran beserta sarana-prasarana yang disediakan sekolah tersebut. Mengikuti anjuran Kutha Ratna, dalam

observasi ini ditunjang dengan sejumlah instrumen yang relevan, diantaranya dengan menggunakan alat rekam suara, kamera foto, dan alat-alat untuk mencatat (Kutha Ratna, 2010: 510).

Oleh karena luasnya lapangan maka observasi dibatasi, sebagai fokus pengamatan, sehingga hanya peristiwa yang diperlukan saja yang dijadikan sebagai objek (Kutha Ratna, 2010: 220). Observasi dilakukan di tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas perilaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.

c. Penelusuran Dokumen

Kegiatan penelusuran dokumen diperoleh sejumlah foto-foto, piagam-piagam, surat kabar, dan video-video yang berhubungan dengan Rasino, diperoleh sejumlah dokumen sabagai berikut.

1. Foto-foto Rasino dalam kegiatan *pe-ye* (*payu* atau *laku*)
2. Foto-foto Rasino dalam kegiatan mengajar di beberapa sekolah
3. Foto-foto Rasino ketika tampil di layar kaca di beberapa program televisi nasional
4. Semua piagam penghargaan yang dimiliki Rasino
5. Video-video tayangan Rasino dalam program televisi nasional

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yang sudah dilakukan adalah menjangkar data dan informasi-informasi lainnya yang berasal dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan lain-lain.¹ Data dari studi pustaka tersebut terutama digunakan untuk triangulasi (pembandingan) atas data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selain itu, data dari studi pustaka tersebut juga sebagai referensi, terutama yang berkenaan dengan teori dan metodologi.

2. Analisis data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen, dan studi pustaka, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014:248).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori-teori dan pendekatan analisis. Selain itu, untuk mencari kebenaran data di lapangan dilakukan triangulasi data dan triangulasi sumber. Pengaturan data

¹ Daftar studi pustaka yang dipakai dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

seperti itu dinamakan “klasifikasi”, yaitu merumuskan kategori-kategori (kelas-kelas) yang terdiri dari gejala-gejala yang sama (atau yang dianggap sama) (Vredenberg, 1980: 126). Hasil analisis terhadap data-data tersebut diklasifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kemudian dilaporkan secara sistematis dalam bab II dan bab III skripsi ini.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan studi pustaka. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun abstrak-abstrak tersebut ke dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan menjadi kategori-kategori, yang masing-masing diberi koding atau tanda. Tahap akhir dari analisis data ini adalah memeriksa keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, kemudian dilakukan penafsiran data dengan menggunakan beberapa metode tertentu untuk memperoleh hasil sementara (Moleong, 2014: 247).

Setelah mendapatkan semua data melalui metode-metode analisis di atas, penulis memilih serta memilah informasi yang penting dengan benar. Lalu penulis mengelompokkan masing-masing data yang sama dengan memasukkannya ke dalam penjelasan pada bab pembahasan sesuai kategorinya. Setelah menjadi laporan penelitian yang sesuai dengan keabsahan data, laporan tersebut ditulis secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan di bawah ini.

G. Sistematika penulisan

Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

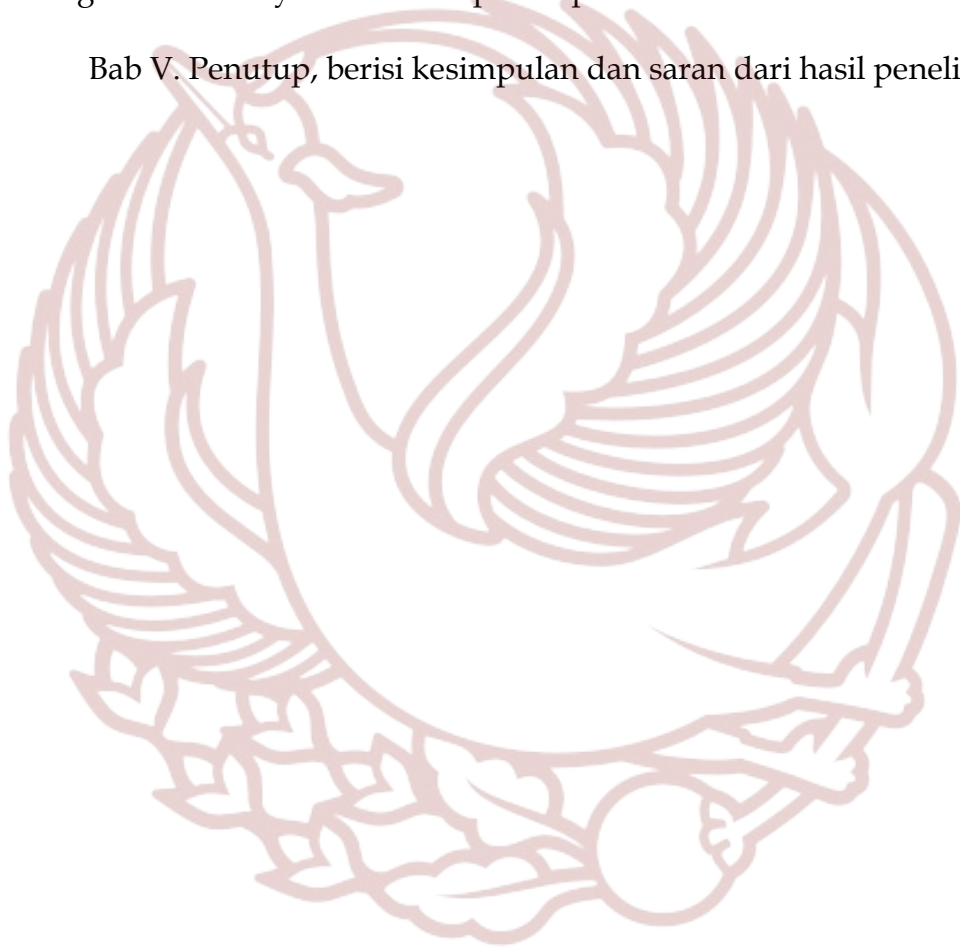
Bab II. Proses pembentukan keseniman Rasino, berisi pembahasan meliputi latar belakang keluarga Rasino, baik keluarga dari orang tua Rasino maupun keluarga Rasino sendiri; proses belajar karawitan Rasino baik secara formal maupun non formal; dan pembentukan keseniman Rasino.

Bab III. Pencapaian keseniman Rasino, berisi tentang capaian dari prestasi Rasino sebagai *pengrawit* (baik dalam *wayangan*, *klenengan*

dan campursari); sebagai pengajar karawitan; dan sebagai tokoh yang menginspirasi.

Bab IV. Kekuatan-kekuatan yang menyertai kehidupan Rasino, berisi pembahasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan Rasino kurang dikenal masyarakat meskipun ia prestisius.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

PROSES PEMBENTUKAN KESENIMANAN RASINO

Bab ini memaparkan tentang masa kecil Rasino hingga menikah dan hidup berumah tangga. Pertama membahas tentang latar belakang keluarga Rasino dari orang tua hingga rumah tangga Rasino. Ke dua pendidikan Rasino, baik yang ditempuh secara formal maupun non formal. Ke tiga tentang pembentukan kesenimanan Rasino.

A. Latar Belakang Keluarga Rasino

1. Kehidupan Rasino Sebelum Menikah

Rasino, lelaki kelahiran Kebumen 17 Juli 1975 adalah anak dari pasangan bernama Lasimun dan Ratinah yang tinggal di Dusun Teba Kidul, Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Lasimun merupakan anak dari Mad Naqim dan Sireng, yang bekerja sebagai petani. Ratinah adalah anak dari pasangan Dulah Rasid dan Suminah yang bekerja sebagai pedagang sayur. Lasimun, ayah Rasino bekerja sebagai tukang batu di desanya, dan Ratinah, ibu Rasino bekerja sebagai buruh tani. Rasino merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, namun kakak perempuan Rasino meninggal ketika berusia tujuh hari dan adiknya meninggal ketika dilahirkan karena kondisi bayi yang sungsang.

Dengan demikian Rasino menjadi anak satu-satunya dari Lasimun dan Ratinah.

Rasino terlahir dengan kondisi tunanetra. Hal tersebut tidak disadari langsung oleh orang tuanya, karena kondisi bola mata Rasino tampak normal seperti mata anak-anak lainnya. Ratinah, ibu Rasino, yang waktu melahirkan baru berumur 15 tahun, dalam mengasuh bayi Rasino dibantu neneknya bernama Nikem, istri Mad Naqim. Nikem merupakan istri kedua dari Mad Naqim atau Ibu tiri Lasimun, setelah Sireng meninggal. Sireng sudah meninggal jauh sebelum Rasino lahir. Ratinah sering menitipkan Rasino kepada Nikem ketika hendak ditinggal pergi ke pasar maupun sawah. Beberapa bulan kemudian, Ratinah baru sadar bahwa mata Rasino tidak melihat, yaitu ketika Rasino belajar merangkak. Rasino menabrak apa saja yang berada di depannya (Ratinah dan Kaisam, wawancara 7 Mei 2017).

Setelah ketahuan bahwa Rasino tidak bisa melihat, kedua orang tuanya baru berikhtiar agar anaknya dapat melihat. Pertama-tama mendatangi '*orang pinter*' (semacam dukun), tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Kemudian ke tabib, ke pengobatan alternatif, juga tidak membawa hasil. Akhirnya sampai ke Rumah Sakit Dr. Karyadi di Semarang. Setelah diperiksa secara cermat, dokter menyimpulkan bahwa kondisi mata Rasino memang ditakdirkan tidak bisa untuk melihat. Dokter mengatakan bahwa tidak ada penyakit dalam kedua bola mata

Rasino. Bapak Lasimun dan Ibu Ratinah akhirnya harus ikhlas menerima keadaan tersebut, meskipun biaya yang sudah dikeluarkan tidak sedikit. Bahkan untuk itu tanah warisan orang tuanya sudah dijual, tinggal menyisakan sepetak rumah yang di tinggali ibunya sampai saat ini (Ratinah, wawancara 07 Mei 2017).

Kedua orang tua Rasino, mungkin karena kurangnya wawasan dan keadaan sosial-ekonominya, maka Rasino yang sesungguhnya berkebutuhan khusus diperlakukan seperti anak-anak normal lainnya. Misalnya ketika musim anak-anak bermain sepeda, Rasino juga dibeli sepeda, kemudian dilatih sampai bisa menaiki sepeda. Demikian juga ketika musim kelereng, Rasino juga dibeli kelereng, meskipun hanya dipegang-pegang saja. Ratinah bercerita tentang bagaimana Rasino belajar naik sepeda. Teman-temannya mengikuti di belakangnya sambil memberi aba-aba belok kiri dan belok kanan. Tetapi seringkali sepeda Rasino menabrak apapun karena terlambat membelokkan sepedanya (Ratinah, 07 Mei 2017).

Sebagaimana keluarga petani desa lainnya, yang tidak memiliki pembantu rumah tangga seperti halnya keluarga-keluarga di kota, Rasino sejak kecil diajari membantu orang tuanya untuk merawat rumah. Misalnya, menyapu, mencuci pakaian, dan lain-lainnya. Bahkan kadang-kadang membantu ayahnya memecah batu untuk pembuatan jalan (Ratinah dan Kaisam, 07 Mei 2017).

Nikem membantu mengasuh Rasino sampai umur tiga tahun. Setelah itu Ratinah lebih sering merawatnya sendiri. Rasino juga sering main ke rumah Nikem, bahkan tak jarang Rasino tidur di sana, karena memang rumahnya yang saling berhadapan. Rasino tinggal bersama orang tuanya sampai usia 15 tahun. Lalu Rasino memutuskan untuk sekolah. Sekolah pertama yang ditempuh Rasino adalah di Panti Sosial SRPCN¹ (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) Purworejo, dilanjutkan ke SDLB² (Sekolah Dasar Luar Biasa) Purworejo ketika umur 17 tahun. Setelah lulus dari SDLB, Rasino melanjutkan pendidikannya ke SMP SLB-YKAB³ Surakarta dan lulus pada usia 20 tahun, lalu melanjutkan di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo, Jaten, lulus usia 23 tahun, dilanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesi (ISI) Surakarta dan lulus pada usia 35 tahun.

Tahun 2000, Lasimun, ayah Rasino meninggal dunia karena penyakit liver yang dideritanya. Lasimun tidak begitu paham tentang penyakit, walaupun sakit itu tidak dirasakan dan dibiarkan, malah tetap dibuat bekerja. Waktu terserang maag kronis Lasimun tidak mencari obat ke dokter melainkan ke '*orang pintar*' (semacam dukun), sampai dia tidak tahan lagi menahan sakitnya dan akhirnya bersedia diperiksa ke

¹ Panti rehabilitasi yang melayani pembinaan dan pengembangan keterampilan tuna netra agar bisa hidup seperti orang normal lainnya.

² Sekolah Dasar khusus untuk anak luar biasa (difabel).

³ Sekolah Menengah Pertama untuk anak berkebutuhan khusus (difabel).

dokter dan keluar hasil dari rontgennya bahwa livernya sudah bengkak. Memang Lasimun sering kali mengeluh bahwa perutnya sakit tapi tidak dihiraukan olehnya karena hanya merasa itu bagian dari penyakit maagnya. Dokter pun menyarankan untuk opname, namun Lasimun tidak mau dan kukuh untuk pulang karena merasa dirinya tidak apa-apa. Tahun 2000 penyakitnya pun bertambah parah, apalagi ditambah dengan komplikasi penyakit kencing batu, akhirnya Lasimun dirawat di Rumah Sakit selama satu bulan. Setelah dirawat selama satu bulan, Lasimun tidak ada perubahan. Biaya yang dikeluarkan pun sudah tidak terhitung banyaknya, maka keluarga memutuskan membawa pulang Lasimun. Untuk membiayai perawatannya, Lasimun mendapatkan uang dari hasil penjualan tanah dari program pembebasan tanah untuk tambak udang di desanya. Namun, uang hasil penjualan tanah tersebut masih kurang, akhirnya Ratinah sampai menjual TV beserta antena yang dimilikinya. Setelah dibawa pulang dari rumah sakit Lasimun dirawat di rumah, selama di rumah hanya bisa berbaring saja. Setelah tiga bulan lamanya Lasimun dirawat di rumah, akhirnya meninggal dunia (Ratinah dan Rasino, 27 Juli 2017).

Penyakit liver merupakan rusaknya fungsi hati. Hal ini bisa terjadi karena memaksakan fungsi hati untuk bekerja terlalu keras atau infeksi akibat dari virus hepatitis yang diderita terlalu lama namun dibiarkan. Siapapun bisa terkena penyakit liver, namun lebih sering menyerang pada

orang yang berusia tua karena faktor gangguan kesehatan dan gaya hidup sewaktu muda. Liver bisa terjadi karena tertular virus Hepatitis B yang dapat menyebabkan peradangan hati akut dan kronis. Liver juga bisa muncul 10-20 tahun kemudian. Sakit liver yang diderita Lasimun bisa saja dikarenakan masa mudanya bekerja terlalu keras, ditambah lagi dia yang berkesan cuek tidak peduli terhadap kondisinya terlebih ketika sakit (Nining, 14 Agustus 2017).

Empat tahun setelah Lasimun meninggal, tepatnya tahun 2004, Ratinah menikah lagi dengan laki-laki bernama Ngadino, yang kebetulan masih satu desa dengannya. Ngadino bekerja sebagai pedagang gula jawa dan petani. Perlakuan dan perhatian Ngadino terhadap Rasino tidak ada bedanya layaknya anak kandung sendiri. Dia tidak membedakan dalam segala hal. Terhadap cucu-cucunya pun Ngadino sangat menyayangnya, karena selang beberapa bulan Ratinah dan Ngadino menikah, Rasino juga menikah. Tahun 2016 Ngadino meninggal dunia karena sakit Jantung. Sakit Jantung yang diderita Ngadino dikarenakan dia mempunyai riwayat seorang perokok berat. Selama sakit Ngadino sudah tiga kali dirawat di Rumah Sakit. Untuk biaya tersebut Ngadino menghabiskan tabungannya untuk berobat, hingga Ratinah menjual semua perhiasannya (Ratinah dan Rasino, 27 Juli 2017).

2. Kehidupan Rasino Setelah Menikah

Rasino menikah dengan Sri Widarti tahun 2004. Sri Widarti adalah seorang gadis dari Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar yang lahir pada 04 Oktober 1977 merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara dari pasangan Sugianto dan Sadirah. Perkenalan antara Rasino dengan Sri Widarti adalah ketika saat di udara⁴ atau siaran pesawat dua meter (HT). Mereka berkenalan lewat HT. Banyak teman-teman di sana namun hanya sosok Rasino yang menarik hati Sri Widarti. Sebelum bertemu secara langsung, Rasino sudah jujur atas kondisi dirinya kepada Sri Widarti bahwa dia seorang tunanetra dan tukang pijat, pada saat itu Sri Widarti tidak tahu kalau Rasino seorang mahasiswa karena Rasino tidak mengatakannya. Setelah mereka bertemu dan merasa cocok, akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menikah. Kemudian Sri Widarti meyakinkan pilihannya kepada orang tuanya agar memberinya restu untuk menikah dengan Rasino. Awalnya, orang tua Sri Widarti menanyakan kepada Sri apakah dia tidak malu jika mempunyai suami yang tidak bisa melihat yang kemana-mana harus digandeng, dan dengan yakin Sri Widarti menjawab tidak karena yang terpenting buat Sri adalah agamanya. Orang tua Sri Widarti akhirnya merestuinnya karena bagi mereka jika anak bahagia orang tua pasti bahagia. Sri Widarti tertarik

⁴ Udara yang dimaksud di sini bukan pesawat terbang, melainkan pesawat siaran dua meter (HT).

kepada Rasino karena sosoknya yang pandai mengaji, berpakaian rapi dan bersih, serta berhidung mancung. (Sri Widarti, 01 Desember 2016)

Setelah Rasino menikah dengan Sri Widarti, mertua Rasino mengakui kalau Rasino adalah sosok yang ramah, baik, ibadahnya rajin, penyayang, sering membantu orang tua, dan setiap kemana-mana memberi kabar. Mereka bangga Rasino bisa main gamelan, bisa mendidik anak-anak, bisa masuk TV, menjadi Pahlawan Untuk Indonesia, dan bisa menjadi sarjana. Masyarakat Blumbang juga sudah mengenal Rasino dengan akrab, hingga Rasino diminta untuk tinggal di Blumbang, namun Rasino menolak karena pekerjaannya ada di Solo. Bagi mertuanya, meskipun Rasino tunanetra tapi pemikirannya terbuka, mereka berkata setiap orang mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan (Sugianto dan Sadirah, 26 Mei 2017).

Jatuh bangun dalam rumah tangga pun dilalui Rasino. Satu tahun setelah menikah (2005) Rasino memutuskan untuk cuti kuliah. Lalu ia membawa istrinya merantau ke Jakarta untuk mencari uang. Di Jakarta Rasino bekerja sebagai tukang pijat di panti milik temannya yang sering didatanginya ketika libur semester waktu kuliah dulu, dan Sri Widarti bekerja sebagai tukang cuci. Selang beberapa bulan di Jakarta, Sri Widarti hamil anak pertamanya, lalu Rasino mengajaknya kembali pulang ke Tawangmangu. Memasuki usia kandungan empat bulan, Rasino dan Sri Widarti pulang ke Kebumen di tempat Ratinah, karena sengaja ingin

melahirkan di sana. Selama di Kebumen Rasino mengajar di panti SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) Purworejo tempat ia bersekolah dulu. Setelah Sri Widarti melahirkan dan bayinya berusia satu bulan (2006), Rasino mengajaknya kembali ke Tawangmangu.

Rasino tinggal di Tawangmangu selama dua tahun (2008). Baik di Kebumen maupun di Tawangmangu Rasino masih pulang pergi mengajar di Purworejo. Satu tahun kemudian (2009) Rasino dan Sri Widarti kembali lagi tinggal di Sanggar Sarotama milik Mujiono. Selang beberapa bulan tinggal Sanggar Sarotama, Sri Widarti hamil anak kedua. Rasino mulai mencari kontrakan untuk ditinggalinya bersama dengan keluarganya karena tidak enak dengan Mujiono, apalagi Rasino juga sudah mau mempunyai dua anak. Sebelum anak kedua Rasino lahir, Rasino sudah mendapatkan rumah untuk dikontraknya nanti. Selama Sri Widarti hamil anak kedua, Rasino dan Sri masih tinggal di Sanggar hingga kandungan Sri berumur delapan bulan, setelah berumur delapan bulan Rasino dan Sri ke Kebumen karena sengaja ingin melahirkan di sana lagi. Setelah Sri melahirkan anak keduanya dan berumur satu bulan, Rasino dan Sri kembali dan menempati rumah kontrakan yang letaknya di depan Sanggar Sarotama di dusun Gunungsari Rt.02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar hingga saat ini.

Rasino dikaruniai dua orang anak. Anak pertama seorang perempuan bernama Asyifa Miftahul Hawa yang lahir pada 13 Maret

2006. Anak kedua Rasino seorang laki-laki bernama Ainullah Khoirul Azzam yang lahir pada 03 Maret 2011. Sekarang mereka sudah bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) Jagalan No. 81 Surakarta. Buah tidak jatuh dari pohonnya. Anak sulung Rasino memiliki sifat seperti ayahnya. Umurnya yang masih tergolong balita, tidak menunjukkan sifat yang cengeng. Ia justru terkesan dewasa dan tidak malu menerima kondisi ayahnya. Asyifa menceritakan sosok ayahnya adalah orang yang penyayang dan disiplin. Kendati mempunyai ayah tunanetra, membuat Asyifa tidak malu di depan teman-temannya, justru malah bangga akan ayahnya. Pernah sekali ia diejek temannya karena ayahnya tunanetra, namun dengan tegas ia menjawab “tidak apa-apa tidak bisa melihat, yang penting ia bisa mengajar kamu” (Asyifa. 01 Desember 2016).

Rasino dan keluarga setelah menetap di Dusun Gunungsari Rt.02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar, mengalami kemudahan dalam mencari rejeki, tidak seperti di kota-kota sebelumnya. Kini Istrinya membuka jualan air mineral dan usaha kredit pakaian, dan Rasino mengajar serta membuka jasa pijat. Sri Widarti semakin bangga terhadap Rasino karena Rasino adalah sosok yang bertanggung jawab, sangat menyayangi baik kepada dirinya, anak-anaknya maupun keluarga dari orang tuanya. Kemandirian Rasino sudah menjadi kebiasaan; Ia tidak mau diantar kemana-mana, kecuali ke sekolah tempat ia mengajar. Sri

mengatakan mungkin jika ia mendapat lelaki yang normal, maka tidak akan sesayang Rasino kepadanya (Sri Widarti, 01 Desember 2016).

Hubungan Rasino dengan para tetangga di sekitar rumah kontrakannya, berlangsung dengan baik. Para tetangga Rasino tidak memasalahkan ketunanetraannya. Mudjiono, salah seorang tetangga yang juga pemilik Sanggar Sarotama, sangat mengenal Rasino sejak sekolah di SMA. Pasalnya, karena Rasino menjadi anggota Sanggar Sarotama, dan sering menginap di sanggarnya. Masyarakat di sekitar sanggar mulai mengenal Rasino lewat suara adzannya yang setiap hari mengumandang, dan memang menawan. Seterusnya, setelah menikah Rasino tetap tinggal di sekitar Sanggar Sarotama, yaitu mengontrak rumah yang berada di depannya. Seperti anggota masyarakat lainnya, Rasino juga aktif dalam kegiatan sosial seperti arisan RT, pengajian, dan latihan karawitan kelompok bapak-bapak. Hanya untuk kerja bakti saja yang tidak bisa dilakukan sendiri, dan biasanya diwakili oleh tenaga yang ia bayar (Mudjiono, wawancara 02 Mei 2017).

Setelah vakum beberapa semester, tahun 2009 Rasino memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya yang kala itu tinggal menempuh Tugas Akhir (TA). Tahun 2010 Rasino akhirnya menjadi Sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta). Setelah lulus kuliah, Rasino mulai mencari pekerjaan untuk mengajar di Sekolah lain (Selain di SRPCN Purworejo).

Banyak lowongan pekerjaan yang menolaknya dengan alasan klasik⁵. Semua itu diterimanya dengan ringan hati dan tetap semangat dengan tidak mengharap belas kasihan dan berpangku tangan kepada orang lain, karena memang dari kecil Rasino dididik mandiri oleh orang tuanya. Bahkan ia masih pulang - pergi mengajar Purworejo - Solo setiap minggunya dengan gaji yang sedikit. Kendati gajinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ia tetap ikhlas menjalaninya. Mottonya adalah selama kita masih bisa mendengar dan ada kemauan terus untuk belajar maka tidak ada kata tidak dan nilai sebuah keikhlasan mengalahkan kecukupan (Rasino dalam progam Tanpa Tanda Jasa. TV One, 2010).

Kondisi Rasino yang tunanetra sering membuatnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang ketika berada di lapangan. Pernah Rasino ingin bertanya tentang arah jalan, namun sebelum Rasino bertanya, orang tersebut malah pergi atau kalau tidak malah memberinya uang. Padahal tidak sedikitpun terlintas dibenak Rasino untuk meminta-minta. Menurutny tidak semua orang tunanetra itu peminta-minta, justru banyak orang normal kondisi fisiknya tapi meminta-minta. Tidak hanya kejadian seperti itu saja, ketika menanyakan arah jalan, orang-orang menjawabnya seperti memberi tahu orang yang normal contohnya

⁵ Klasik yang dimaksud Rasino adalah penolakan atas dirinya karena alasan tuna netra dan tidak percaya akan kemampuannya.

menunjuk dengan jari arah yang dituju, padahal Rasino sendiri tidak bisa melihat. Rupanya kepekaan masyarakat masih minim terhadap orang-orang seperti ia. Ketika menuju tempat Rasino mengajar, ia harus berjalan berkilo-kilo meter untuk mencapai tempat menunggu bus. Kadang Rasino sulit untuk menaiki bus. Bukan karena kondisi tubuhnya, tetapi kadang kala ada bus yang tidak mau menaikkannya karena takut tidak dibayar jika dinaiki tunanetra. Namun sekarang berkat bantuan dari MNC TV, Rasino mendapat sebuah sepeda motor yang mana digunakan untuk mengantarkannya pergi mengajar dengan diantar oleh sang istri.

B. Riwayat Pendidikan Rasino

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. 26 juli 2017).

Proses pembelajaran yang dialami oleh Rasino melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang ditempuh secara resmi pada satuan lembaga atau organisasi yang terstruktur atau berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal diselenggarakan oleh pemerintah (berstatus negeri), dan yayasan atau organisasi yang telah memenuhi syarat (berstatus swasta). Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi, namun tetap memiliki struktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (<http://www.kanalinfo.web.id/2016/04/pengertian-pendidikan-formal-nonformal.html>. 04 Agustus 2017).

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal yang ditempuh Rasino akan diuraikan menjadi empat bagian yakni Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Umum, dan Pendidikan Tinggi.

1.1 Pendidikan Dasar

Rasino memulai sekolah pertama kali di Panti Sosial SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra)⁶ di Purworejo tahun 1990. Panti tersebut merupakan panti yang memberikan rehabilitasi untuk para

⁶ Panti Rehabilitasi yang menaungi anak-anak tuna netra untuk diajarkan ketrampilan.

tunanetra binaan pemerintah. Rasino masuk sekolah ketika berusia 15 tahun. Usia yang tak lazim jika untuk memulai sekolah di tingkat pendidikan Dasar, namun wajar untuk para difabel. Untuk para difabel usia masuk sekolah tidak di samakan atau tidak ada patokan seperti anak normal yang ketika umur 6-7 tahun harus masuk Sekolah Dasar.

Awal mula Rasino mengetahui tentang SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) yakni ketika ada petugas dari SRPCN datang ke setiap kecamatan yang ada di Kebumen untuk memberi penyuluhan guna merekrut anak tunanetra yang ada di Kebumen agar bersekolah di sana. Waktu itu Rasino mengikuti acara tersebut. Sesampai di rumah Rasino menyampaikan keinginannya untuk bersekolah di SRPCN kepada orang tuanya. Niat Rasino untuk bersekolah awalnya tidak disetujui oleh Ratinah. Ratinah tidak tega melepas Rasino karena sebelumnya Rasino selalu di rumah tidak pernah pergi jauh dari orang tua. Ratinah khawatir memikirkan Rasino nantinya bagaimana melakukan aktivitasnya di sana. Tetapi Rasino bersikeras tetap ingin bersekolah. Sukirno, paman Rasino memberi dukungan kepada Rasino untuk bersekolah. Berkat dukungan Sukirno, akhirnya Lasimun dan Ratinah mengizinkan Rasino bersekolah di panti sosial SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) (Ratinah dan Sukirno, 07 Mei 2017).

Lasimun mengantarkan Rasino ke SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) untuk mendaftar dan bersekolah di sana.

Persyaratan untuk masuk di sekolah tersebut tidak begitu ketat. Syarat utamanya adalah seorang tunanetra, serta surat keterangan dari kelurahan. Akhirnya setelah mendaftar, Rasino diterima di sekolah tersebut. Panti tersebut menyediakan bimbingan bagi tunanetra paling lama selama tiga tahun. Selain diajarkan pelajaran umum seperti sekolah umum lainnya (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dll) juga diajarkan keahlian khusus bagi tunanetra seperti mobilisasi yakni bergerak dan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, cara berjalan dan menghafal jalan, dan *massage* (pemijatan). Panti tersebut juga menyediakan asrama, sehingga Rasino tinggal di sana. Di sana Rasino dikenal sebagai murid yang pandai, terutama di bidang seni.

Sadiran, guru Rasino di Pantai Sosial SRPCN, menceritakan tentang bagaimana proses pembelajaran tentang apa saja kepada Rasino dan teman-temannya se asrama. Mereka diindoktrinasi sebagai satu keluarga, sehingga harus saling menghormati, bekerjasama (gotong-royong), saling membantu, dan tidak boleh bertengkar. Mereka setiap hari harus bekerja sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, ada yang menyapu, mengepel, mencuci piring, dan lainnya. Setiap sore mereka diajak duduk santai di depan teras asrama untuk mendengarkan suara mesin motor yang lewat. Tujuannya agar mereka dapat membedakan suara truk, bus, mobil, motor dua tak maupun empat tak. Selain itu mereka diberi pelajaran main musik pop dan dangdut dalam program ekstra kurikuler.

Dalam hal ini, Rasino cukup berbakat. Biasanya ia memainkan alat musik drum atau ketipung. Untuk mengetahui kemampuan memijat, para siswa, termasuk Rasino diminta untuk praktik memijat Sadiran (Sadiran, 08 Mei 2017).

Selain pandai dalam pelajaran seni, Rasino juga pandai dalam pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Rasino juga sosok yang gigih, rajin berlatih dan penuh semangat dalam belajar, maka dari itu daya tangkapnya cepat menerima materi pelajaran. Rasino juga termasuk anak yang baik di dalam kelas dan asrama. Ia sosok yang disiplin, sama seperti anak yang lainnya. (Siti Marwiyani, 08 Mei 2017)

Selama sekolah di SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra), Rasino tidak pernah mengeluarkan biaya untuk pembayaran administrasi sekolah maupun asrama beserta jatah makan karena dari sekolah tersebut tidak memungut biaya untuk ketiga hal tersebut. Rasino hanya mengeluarkan uang untuk keperluan pribadinya seperti untuk membeli sabun, jajan, maupun ongkos untuk transportasi ketika pulang ke rumah. Untuk keperluan pribadinya Rasino mendapat jatah uang saku sebesar sepuluh ribu per bulan dari Lasimun.

Rasino memutuskan keluar dari SRPCN pada tahun ke dua dia belajar. Keputusan Rasino untuk keluar bukan tanpa alasan, melainkan untuk pindah ke Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Purworejo. Alasan

Rasino pindah ke SDLB karena ijazah dari SRPCN tidak bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ijazah SRPCN hanya setara dengan ijazah kursus karena setelah lulus dari SRPCN, siswa diharapkan bisa siap kerja di bidang *massage*. Sebenarnya ada jalan lain untuk mendapatkan ijazah setara dengan SD yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang SMP, yakni mengikuti ujian persamaan (*uper*), namun Rasino tidak mau. Rasino takut kalau nantinya tidak bisa mengikuti pelajaran ketika masuk di SMP karena tidak tahu bagaimana rasanya sekolah di SD. Akhirnya Rasino memutuskan keluar dari SRPCN dan pindah ke SDLB untuk mendapatkan ijazah yang murni. Kepala Sekolah SRPCN kala itu juga mendukung keputusan Rasino, karena senang kalau ada siswanya yang ingin maju, apalagi ada potensi Rasino untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Ia juga menyarankan kalau ingin mempelajari kemampuan *message*, sebaiknya ikut kursus umum. Jadi paginya bisa sekolah dan sorenya kursus memijat. Akhirnya Rasino memutuskan keluar dari SRPCN tahun 1992 untuk pindah ke SDLB di Purworejo.

Rasino pindah ke SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) Purworejo di tahun yang sama yakni 1992. SDLB ini setingkat dengan Sekolah Dasar namun siswanya untuk para difabel (*tunanetra*, *tunagrahita*, *tunarungu* dan *wicara*, dan *tunadaksa*). Proses pendaftaran Rasino masuk di SDLB dengan tes. Tesnya berupa mengerjakan mata pelajaran nasional yaitu

Matematika, Bahasa Indonesia, PMP, IPA dan IPS. Setelah melakukan tes akhirnya Rasino diterima di SDLB dan langsung masuk di kelas enam. SDLB ini juga menyediakan asrama sehingga Rasino tinggal di asrama. Untuk biaya di SDLB Rasino hanya membayar uang SPP sekolah sebesar Rp. 1500,- per bulan. Untuk makan dan tinggal di asrama gratis karena biaya untuk itu mendapat bantuan dari Departemen Sosial. Rasino mendapat biaya untuk membayar SPP dari ayahnya, Lasimun. Tidak hanya memberi uang untuk biaya SPP, Lasimun juga memberi Rasino uang saku untuk membeli keperluan pribadinya.

Rasino bersekolah di SDLB Purworejo hanya satu tahun karena ketika mendaftar langsung diterima di kelas enam. Mata pelajaran yang diajarkan di antaranya Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PMP, dll. Rasino dalam kelas termasuk siswa yang pandai, bahkan dapat ranking pertama. Menurut pengakuan Sutanti (guru SDLB) Rasino sering meminta tolong untuk dibacakan majalah dan buku. Rasino lulus dari SDLB tahun 1993 dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) 36,01⁷ (Sutanti, 02 Oktober 2017).

1.2 Pendidikan Menengah Pertama

Lulus dari SDLB Purworejo Rasino melanjutkan sekolah ke SMP SLB-YKAB di Jagalan Surakarta pada tahun 1993. Rasino memilih sekolah di Surakarta atas rekomendasi dari gurunya di SDLB yang bernama Sutanti

⁷ Berdasarkan nilai di Ijasah SDLB Rasino

dan suaminya. Sutanti menyarankan Rasino untuk memilih melanjutkan ke Surakarta karena supaya bisa dibantu oleh suaminya, Sunardi, yang waktu itu juga tinggal di Solo untuk mengurusnya. Sewaktu itu SMP-LB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) hanya ada di Yogyakarta, Pemalang, dan Surakarta. Untuk pendaftaran masuk SMP SLB-YKAB Jagalan Surakarta, Rasino mengaku terima beres, karena sudah di daftarkan oleh Sunardi, yang kebetulan sama-sama pengurus yayasan dalam bidang sekolah luar biasa di Surakarta.

Sunardi bertemu Rasino sewaktu bersekolah di Purworejo (SDLB). Sunardi sering berbincang-bincang dengan Rasino. Ia melihat Rasino mempunyai semangat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah. Sewaktu itu, sekolah luar biasa di Purworejo hanya ada SDLB dan SRPCN, tidak ada tingkat selanjutnya. Oleh Sunardi, Rasino di sarankan datang ke Solo untuk mencarinya jika ingin melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Rasino datang ke Solo untuk menemui Sunardi, namun sebelumnya Rasino sudah mengirimkan ijazahnya kepada Sunardi lewat pos. Sunardi diam-diam sudah mendaftarkan Rasino dengan ijazah Rasino di SMP-LB YKAB Jagalan Surakarta. Biaya pendaftaran dan sekolah Rasino selama satu tahun kala itu ditanggung oleh Sunardi. Setelah bertemu Sunardi, Rasino diantarkan ke SMP-LB YKAB Jagalan Surakarta, dan langsung diterima di sekolah tersebut.

SMP SLB-YKAB menyediakan asrama sehingga Rasino tinggal di asrama tersebut. Lasimun mulai menanggung biaya sekolah Rasino di SMP di tahun ke dua. Lasimun mengirimkan jatah uang dengan mengirimnya lewat wesel setiap bulan. Kala itu Rasino harus membayar Rp. 6000,- /bulan untuk SPPnya. Mata pelajaran yang dipelajari Rasino di SMP SLB-YKAB juga sama seperti pelajaran di SMP pada umumnya seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Agama, Ketrampilan, dan Ekstrakurikuler.

Rasino termasuk siswa yang rajin di SMP SLB-YKAB. Hal ini terlihat dari tulisan dan bukunya yang ditata rapi. Waktu itu, setiap ujian sekolah sistemnya menggabung ke SMP terdekat (waktu itu SMP Negeri 20). Oleh karena belum ada *print braille*, maka guru-guru harus mengetik *braille* secara manual dan dibagikan ke murid-murid per lembar. Rasino juga termasuk siswa yang berani bertanya kepada guru jika ada yang kurang jelas ketika pelajaran. Hubungan Rasino dengan teman-temannya juga baik, hal ini dikarenakan Rasino mempunyai sifat sosial dan mudah berbaur dengan teman-temannya. Rasino menyelesaikan pendidikannya di SMP SLB-YKAB Jagalan Surakarta selama tiga tahun dan lulus pada tahun 1996 (Andam, 26 April dan 21 Juli 2017).

1.3 Pendidikan Menengah Umum

Lulus dari SMP SLB-YKAB Jagalan Surakarta, Rasino melanjutkan pendidikannya di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo, Jaten, Karanganyar pada tahun 1996. Alasan Rasino memilih bersekolah di sana karena sekolah tersebut tidak seperti sekolah lain yang mempersyaratkan Nilai Ebtanas Murni (NEM) minimal 38. Rasino kala itu lulus dengan NEM 36. Rasino melakukan pendaftaran sendiri, ketika melakukan pendaftaran, Rasino harus melakukan tes diantaranya mengaji. Setelah Rasino melakukan tes mengaji, Guru yang mengetes Rasino kagum mendengar alunan merdu suara Rasino. Kebetulan, waktu itu sekolah tersebut berniat untuk mengikuti lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) tingkat SMA/ sederajat di kabupaten Karanganyar, tetapi belum menemukan siapa diantara siswanya yang pantas untuk diikutsertakan dalam lomba tersebut. Oleh guru tersebut, Rasino diminta menjadi peserta lomba MTQ tersebut mewakili SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, meskipun waktu itu belum ada pengumuman apakah ia diterima atau tidak menjadi siswa di sekolah tersebut. Rasino lalu menanyakan statusnya apakah diterima ataukah tidak menjadi siswa SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, yang dijawab oleh pihak sekolah, diterima.

Setelah Rasino secara resmi diterima menjadi siswa di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, pada hari yang telah ditentukan

Rasino mengikuti lomba MTQ tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Karanganyar. Seleksi perlombaan dilakukan dua tahap, yakni di tingkat kecamatan dan kabupaten. Oleh karena di tingkat kecamatan tidak ada lawan tandangnya, maka Rasino menjadi satu-satunya wakil dari Kecamatan Jaten dan maju di tingkat Kabupaten Karanganyar. Pada lomba MTQ di tingkat Kabupaten Karanganyar yang diikuti oleh 28 peserta, Rasino berhasil mendapat juara pertama.

Rasino termasuk siswa yang gigih dalam kelas. Prestasinya tidak ada yang jelek. Pergaulan dengan teman-temannya juga baik. Oleh karena ia belajar di SMU umum (bukan Sekolah Luar Biasa) maka kegiatan belajar di kelas hanya mengandalkan pendengaran. Kegiatan belajar di luar kelas, kadang-kadang dibimbing oleh guru, atau belajar bersama teman-temannya. Kegiatan belajar di asrama dibantu oleh pihak asrama (Noto, 25 April 2017).

Rasino juga termasuk pintar secara akademis⁸, bahkan mengalahkan anak-anak yang normal. Ia mampu mengikuti pelajaran. Hubungan dengan guru dan teman-temannya juga dekat dan terbuka karena memang mudah dalam berbaur. Ia seperti tidak punya kelemahan, mengikuti kegiatan apa saja seperti orang normal. Rasino juga mahir di bidang seni namun karena sekolah tidak ada fasilitas, terutama gamelan

⁸ Jumlah nilai ijasah Rasino di SMU Muh. 5 Sroyo adalah 24,79 dengan rata-rata nilai 3,54.

dan terbatasnya ruang, sehingga kegiatan seninya lebih banyak dilakukan di asrama (Mukhlis, 22 April 2017).

Rasino selama bersekolah di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, tinggal mengontrak di sebuah rumah dekat SD Jagalan Surakarta bersama teman-temannya. Hal itu dilakukan, selain karena sekolah tersebut tidak menyediakan asrama, juga karena Rasino ingin mencari pengalaman baru dan belajar hidup mandiri. Biaya Rasino selama sekolah di SMU masih ditanggung oleh orang tuanya yang mengiriminya uang setiap bulan. Setiap hari Rasino berjalan kaki dari kontrakannya menuju jalan besar perempatan Sekarpace Surakarta, kemudian naik bus sampai di depan sekolahnya, begitu pula saat ia pulang. Rasino menyelesaikan sekolahnya di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar selama tiga tahun dan lulus pada tahun 1999.

1.4 Pendidikan Tinggi

Lulus dari SMU Muhammadiyah 5 Sroyo, Rasino melanjutkan jenjang pendidikannya ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan memilih bidang studi karawitan atas rekomendasi Mudjiono. Proses masuk menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta menggunakan serangkaian tes di antaranya tes praktik menabuh gamelan dan wawancara. Rasino akhirnya berhasil melalui tes tersebut dan

diterima menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta pada tahun 1999.

Semasa kuliah Rasino mempunyai sifat yang sopan, hormat kepada pengajar. Selain bertalenta tinggi, ia juga lebih rajin daripada mahasiswa lainnya yang normal. Rasino juga cepat menerima materi pelajaran menabuh gamelan. Jika menurutnya tidak jelas ia mau bertanya, dan ketika diberi contoh oleh guru, ia mendengarkan dengan seksama, lalu ditulis sendiri dengan huruf *braille* (Supardi, 27 April 2017).

Rasino orangnya humoris sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan teman kampusnya. Rasino juga mempunyai sifat yang ulet, tidak mudah menyerah dan semangat untuk ingin tahunya tinggi, meskipun seorang tunanetra. Kemampuan menabuhnya juga tidak jauh beda dengan orang yang normal (tidak tunanetra). Rasino mempunyai metode sendiri dalam belajar, yakni mendengarkan dengan cermat lalu menirukan. Hal ini membuatnya lebih cepat hafal dibandingkan dengan teman-temannya yang menggunakan metode membaca notasi. Selain kuliah, Rasino juga mengikuti kegiatan kampus lainnya, seperti organisasi mahasiswa, latihan dan membantu ujian praktik kakak tingkat. Rasino juga mengambil matakuliah karawitan gaya lain, seperti karawitan gaya Minang, karawitan gaya Sunda, karawitan gaya Bali, dan karawitan gaya Jogja. Dalam mengikuti matakuliah teori, selain mendengarkan dengan seksama, Rasino selalu mencatatnya dengan cara mengetiknya dengan

alat *print braille*, meskipun alat tersebut kadang menimbulkan suara sedikit keras di dalam kelas (Purwanto dan Rustomo, 26 April 2017).

Biaya kuliah Rasino selama semester satu masih ditanggung oleh orang tuanya. Menginjak semester dua ayah Rasino meninggal dunia. Meninggalnya sang ayah merubah drastis kehidupan Rasino. Apalagi ibu Rasino, Ratinah, yang terbebani atas biaya pendidikan kuliah Rasino. Sebagai buruh tani, penghasilan Ratinah tidak menentu. Untuk menghibur hati ibunya, Rasino berbohong kepada ibunya, dan berkata kalau ia sudah bekerja. Padahal waktu itu Rasino belum sekalipun bekerja untuk mendapatkan upah. Sejak itu pula Rasino mulai bekerja untuk mendapatkan upah dengan menjual jasa sebagai tukang pijat. Setiap malam Rasino menggelar tikar di depan stasiun Kereta Api Jebres Surakarta untuk jasa pijat. Konsumennya biasanya pedagang pasar, petugas stasiun dan tukang becak sekitar stasiun Jebres. Upah yang didapatkannya pun masih kecil kala itu sekitar 3.000-10.000 rupiah/orang. Hal tersebut kemudian menjadi rutinitas Rasino, ketika siang berkuliah dan malamnya membuka jasa pijat. Itu ia lakukan antara tahun 2000-2004. Ketika libur semesteran tiba, Rasino pergi ke Jakarta untuk membuka jasa pijat lewat koneksi dengan teman-temannya sesama tunanetra agar penghasilannya bertambah.

Rasino aktif kuliah sampai tahun 2004. Pada tahun itu Rasino menikah dengan Sri Widarti. Tahun berikutnya (2005) Rasino

memutuskan untuk cuti kuliah setelah semua matakuliah wajib institut⁹, wajib fakultas¹⁰, dan pilihan¹¹ telah selesai ditempuhnya, kecuali matakuliah Tugas Akhir yang menentukan kelulusannya. Alasan Rasino mengambil cuti ada dua. Pertama kehabisan biaya, kedua karena harus menghidupi istrinya. Selama kurun waktu empat tahun hidup dengan istri, Rasino sedikit demi sedikit menabung untuk persiapan menyelesaikan kuliahnya. Tahun 2009 Rasino kembali ke kampus, dan menyelesaikan kuliahnya. Akhirnya Rasino berhasil lulus pada tahun 2010, dan menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn) yang diberikan oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

2. Pendidikan Non Formal

Sub-bab ini menceritakan awal kemampuan Rasino dalam memainkan gamelan sebelum menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Rasino mempunyai bakat seni sejak kecil, meskipun lahir dari keluarga bukan seniman. Ayahnya seorang tukang batu; ibunya seorang buruh tani; begitu pula kakek dan neneknya yang seorang petani dan pedagang. Ayah Rasino dulu hanya sebatas senang

⁹ Mata kuliah yang harus wajib ditempuh dari institut.

¹⁰ Mata kuliah yang harus wajib ditempuh dari fakultas.

¹¹ Mata kuliah pilihan yang disediakan institut.

menonton pertunjukkan tari *Angguk* ¹². Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah Rasino hanya sebatas penikmat seni, bukan seorang seniman.

Rasino mulai belajar menabuh gamelan ketika berumur 13 tahun. Waktu itu di desa tempat tinggal Rasino ada seorang dalang bernama Sugiyono yang membeli seperangkat gamelan. Kemudian orang-orang desa mulai berlatih menabuh gamelan tersebut setiap malam, tak terkecuali Rasino. Pelatih karawitan di desa tersebut adalah dua dalang yang bernama Sukirno dan Sugiyono. Dalam belajar menabuh gamelan, Rasino mulai dengan ricikan kethuk dan kenong. Setelah bisa menabuh kethuk dan kenong, Rasino kemudian belajar menabuh bonang barung dan bonang penerus. Gending pertama yang diajarkan adalah Lancaran Manyar Sewu dan Ricik-ricik Banyumasan. Waktu itu Rasino belum mengetahui bentuk-bentuk gending, hanya sebatas mengetahui judulnya saja. Metode yang digunakan pun hanya bertumpu pada hafalan saja (Rasino, 01 Desember 2016).

Rasino sedari kecil sudah tampak memiliki selera seni musik yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Dengan kedua tangannya ia sering melakukan tetabuhan ritmik dengan media meja. Ketika mendapat kesempatan untuk menabuh gamelan di tempatnya Sugiyono, digunakan dengan sebaik-baiknya sampai ia pandai memainkan gamelan. Rasino

¹² Salah satu tari rakyat yang pertunjukannya semacam pertunjukkan wayang orang tetapi tidak ada dalangnya, dan seperti ketoprak tetapi alur ceritanya seperti cerita wayang *menak* atau mempunyai alur sendiri.

relatif cepat dalam belajar menabuh gamelan. Dengan mengulang materi pembelajaran 2-3 kali Rasino sudah hafal. Selain belajar gamelan, Rasino juga belajar musik dangdut kepada Sukirno. Dari belajar musik dangdut itu, Rasino dapat memainkan beberapa instrumen, seperti *bass*, *rhytem*, ketipung, gitar, dan terkadang *organ* (Sukirno, 07 Mei 2017).

Saat mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU) Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, tidak ada ekstrakurikuler karawitan karena tidak memiliki perangkat gamelan. Pihak sekolah memfasilitasi alat musik band untuk kegiatan ekstrakurikuler. Rasino hampir terpengaruh oleh teman-temannya latihan musik band. Akan tetapi dalam hati kecilnya bergejolak untuk tidak ikut, karena hatinya sudah jatuh cinta dengan karawitan. Akhirnya Rasino memutuskan untuk belajar karawitan di luar sekolah, yaitu di Sanggar Sarotama milik Mudjiono yang beralamatkan di Dusun Gunungsari Rt.02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Rasino berguru dengan Mudjiono, pemilik Sanggar Sarotama, pada tahun 1998. Diawali dengan pertemun Mudjiono untuk pertama kalinya, yakni ketika Rasino mengatarkan teman sesama tunanetra yang ingin belajar dalang kepada Mudjiono. Sampai di sana, Rasino tertarik dengan latihan-latihan yang diadakan oleh Sanggar Sarotama. Akhirnya Rasino dengan suka hati ikut latihan gamelan di Sanggar Sarotama. Lambat laun terbentuk satu kelompok karawitan yang semua anggotanya

tunanetra. Hal ini dipicu akan adanya kegiatan festival karawitan dan dalang tunanetra. Mudjiono sendiri mengatakan bahwa metode mengajar nabuh gamelan untuk tunanetra itu khas. Oleh karena mereka tidak bisa melihat, maka tidak ada notasi yang ditulis untuk mereka. Setiap pergantian gending baru, Mudjiono mendikte notasinya, lalu mereka (para tunanetra) mencatat dengan huruf braille (Mujiono, 02 Mei 2017).

Berawal dari kegiatan tersebut, Rasino sering berkunjung bahkan menginap di Sanggar milik Mudjiono. Lambat laun setelah kegiatan di Sanggar Sarotama berjalan beberapa bulan, Rasino diminta untuk membantu Mudjiono mengajar karawitan anak-anak yang lain. Selain itu Rasino juga diminta untuk ikut pentas apabila Sanggar mendapatkan job pentas.

Hubungan antara Rasino dan Mudjiono semakin dekat. Begitu dekatnya sehingga layaknya hubungan seorang anak dan ayah. Ketika Rasino kelas tiga SMU (Sekolah Menengah Umum) Mudjiono menjadi wali muridnya. Sebagai wali murid, setiap ada penerimaan raport, Mudjiono lah yang mengambilnya. Bahkan setelah lulus SMU (Sekolah Menengah Umum), Mudjiono merekomendasikan Rasino untuk melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, dan Rasino *manut* (tidak menolak). Bagi Rasino, Mudjiono adalah sosok yang inspiratif. Orangnya sabar dan tidak mengenal lelah. Dari Mudjiono, Rasino belajar banyak hal. Belajar bagaimana cara merangkul murid

seperti anak sendiri; juga belajar bagaimana tentang mendekati pribadi anak agar anak tersebut dapat menyerap ilmu tanpa merasa terbebani.

C. Pembentukan Kesenimanan Rasino

Sub bab ini bercerita berbagai proses yang dilalui Rasino dalam pembentukannya sebagai seniman. Rasino mulai pentas menabuh gamelan ketika berumur 13 tahun bersama kelompok karawitan yang ada di desanya. Sugiyono dan Sukirno lah yang sering mengajak Rasino pentas meskipun pada waktu itu Rasino masih tahap belajar. Pentasnya hanya di sekitar kabupaten Kebumen saja. Rasino juga merupakan anggota termuda di kelompok tersebut. Selain Sugiyono dan Sukirno, ada pula seorang dalang sepuh dari luar desanya yang sering mengajaknya pentas, namanya Marsogiyono. Banyak pengalaman yang dialami Rasino selama mengikuti pentas-pentas mereka. Pengalaman yang paling mengesankan adalah bersama seluruh anggota penabuh berjalan kaki sejauh 30 kilometer di jalan yang curam sambil mengusung gamelan.

Jauh waktu sebelum Rasino mengikuti kelompok karawitan yang ada di desanya, tepatnya ketika Rasino berumur enam tahun, waktu itu ada hajatan khitanan di depan rumahnya yang *menanggap* pertunjukkan wayang dengan dalang dari tetangga desanya. Waktu siang hari gamelan tersebut tidak digunakan, karena pertunjukkan wayangnya dilakukan pada malam hari. Oleh Rasino, ia bermain-main menabuh saron, namun

Rasino heran karena orang-orang di sekitar tidak menghentikannya. Hal itu terulang lagi di malam hari. Rasino duduk di belakang pemain saron, lalu dengan sengaja pemain saron tersebut meninggalkan tempatnya agar Rasino menggantikan tempatnya, akhirnya Rasino menempati tempat tersebut dan menabuh saron. Rasino dalam semalam suntuk selama pertunjukan wayang tersebut tidak beranjak dari tempatnya menabuh saron. Selama semalam suntuk pun Rasino tidak tahu gending apa yang disajikannya, ia hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh penabuh di sebelahnya (istilahnya *ngeli*¹³) dengan mendengarkannya. Akan tetapi ia yakin kalau apa yang dilakukan itu benar.

Itulah pengalaman pertama kali Rasino menabuh gamelan. Padahal sebelumnya Rasino tidak tahu apa itu gamelan. Ia hanya sering dan suka mendengarkan karawitan dan wayangan. Setelah selesai pertunjukan wayang tersebut, oleh dalangnya yang bernama Bambang, Rasino diberi tawaran untuk ikut pentas wayang, tetapi orang tua Rasino tidak mengizinkan karena Rasino masih terlalu kecil. Setelah kejadian itu Rasino tidak mempelajari karawitan sampai di desanya ada kegiatan karawitan di rumah Sugiyono. Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dianggap sebagai “saat belajar” untuk mempelajari ketrampilan, karena masa itu masa di mana anak-anak dengan senangnya mengulang-ulang

¹³ Mengikuti alur lagu.

aktivitas dengan terampil. Anak-anak juga bersifat pemberani dan mudah belajar karena memiliki tubuh yang masih lentur (Hurlock, 1980: 14).

Kegiatan Rasino dalam belajar karawitan berkurang sejak Rasino mulai bersekolah di SRPCN. Sekolah tersebut memang mempunyai gamelan, namun tidak ada guru yang mengajarnya. Alhasil gamelan tersebut hanya sebatas ditabuh-tabuh saja oleh murid-murid. Selain memiliki gamelan, panti tersebut juga mempunyai satu set alat musik band. Bedanya untuk seni musik band ini ada guru yang mengajarnya. Rasino memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berlatih memainkan *drum*, ketipung, gitar, *rhytem*, dan *bass* dengan gurunya yang bernama Sadiran. Setelah memutuskan keluar dari SRPCN untuk pindah ke SDLB Purworejo, Rasino tidak belajar karawitan maupun seni musik, karena di SDLB tersebut tidak menyediakan mata pelajaran maupun ekstrakurikuler karawitan ataupun seni musik. Hanya saja ketika waktu liburan sekolah Rasino pulang ke rumah dan ikut kegiatan latihan karawitan serta dangdutan yang diadakan oleh Sukirno.

Memasuki Sekolah Menengah Pertama Rasino mulai belajar karawitan lagi karena di SMP-LB Jagalan Surakarta disediakan gamelan dan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Gending-gending yang diajarkan hanya sebatas gending *dolan* dan *lancaran* saja. Selain sekolah, Rasino juga bergabung dalam organisasi Yakentuntra (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra) yang berada di Wonosaren, Jagalan, Surakarta. Yayasan

tersebut merupakan pusat perkumpulan kegiatan tunanetra seperti karawitan, musik, dan pijat. Rasino bergabung dalam kelompok karawitan tersebut. Di perkumpulan ini Rasino mendapat tambahan pengetahuan tentang karawitan dari guru yang mengajarnya, seperti bentuk-bentuk gending *lancaran* dan *ketawang*. Namun kelompok karawitan tersebut tidak bertahan lama. Saat Rasino memasuki jenjang Sekolah Menengah Umum kelompok tersebut bubar, meskipun Yayasannya sampai saat ini masih berdiri.

Selanjutnya, ketika Rasino memasuki Sekolah Menengah Umum, ia tidak mempelajari karawitan lagi karena di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar tidak mempunyai gamelan. Dalam kekosongan kegiatan karawitan tersebut, Rasino bergabung dengan teman-temannya yang pemain musik band. Baru pada tahun kedua Rasino memutuskan untuk belajar karawitan lagi dengan bergabung di Sanggar Sarotama milik Mudjiono. Rasino sering berlatih karawitan di Sanggar tersebut setelah pulang sekolah, bahkan tak jarang Rasino tidur di sana.

Begitu cintanya dengan karawitan, maka setamat SMU, Rasino melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta Jurusan Karawitan. Di Kampus tersebut Rasino mendalami seni karawitan baik ilmu maupun praktiknya. Setelah beberapa bulan menjadi mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Surakarta, Rasino dan teman-teman kuliahnya mulai terlibat dalam pertunjukkan *klenengan* maupun *wayangan*,

dan dari itu ia mendapat honorarium. Mereka biasanya menyebutnya dengan istilah *pe-ye* (dari *payu* atau laku).

Diluar kegiatan kuliah dan *pe-ye*, Rasino bergabung dengan perkumpulan musik campursari dan dangdut yang didirikan oleh komunitas tunanetra di Surakarta. Setiap pentas campursari, Rasino memainkan instrumen saron, dan ketika menyajikan lagu dangdut Rasino memainkan gitar melodi (elektrik) dan drum. Sayangnya kelompok orkes melayu tersebut sekarang sudah bubar. Bubarnya kelompok tersebut dikarenakan 60% anggotanya dapat memainkan *keyboard*, sehingga mendapat tawaran sendiri-sendiri untuk mengisi acara di restoran ataupun *cafe*. Sebenarnya Rasino juga mendapatkan banyak tawaran untuk mengisi acara di restoran maupun *cafe*, tetapi tidak disanggupi karena tidak mampu membeli *keyboard*.

Saat ini Rasino masih menjadi bagian dari komunitas tunanetra. Komunitas tersebut bernama Ikatan Alumni Yakentuntra SLB Jagalan Surakarta yang anggotanya merupakan alumni SLB A Jagalan Surakarta. Dalam kepengurusan komunitas tersebut Rasino menjabat sebagai penasehat, karena dinilai teman-temannya memiliki sifat fleksibel dan pandai merangkul anggota dari yang muda sampai yang tua sehingga hubungannya ke sesama anggota akrab. Kegiatan komunitas tersebut antara lain: pertemuan rutin tiga bulan sekali, buka bersama pada bulan puasa, dan halal bihalal (Mahmudah, 10 Juni 2017).

Rasino juga bergabung menjadi anggota forum komunitas lain sesama tunanetra, namun dalam bentuk grup *whatsapp*. Forum tersebut bernama kajian sunah yang kegiatannya membahas tentang akidah, syaria, dan belajar membaca Al-Qur'an. Anggotanya berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa tengah, DKI Jakarta, dan Kalimantan. Anggota forum tersebut sekali pun belum pernah bertatap muka langsung karena masing-masing anggota rumahnya jauh dan sibuk dengan kegiatan masing-masing (Sartono, 10 Juni 2017).

Setelah lulus kuliah Rasino mencoba mencari pekerjaan. Pernah Rasino melamar di sebuah SMU baru yang memiliki gamelan dan membutuhkan banyak tenaga pengajar. Namun lamarannya ditolak dengan alasan bahwa tidak ada fasilitas untuk pengajar tunanetra. Akhirnya Rasino diterima sebagai pengajar di SD (Sekolah Dasar) Jagalan Surakarta. Sebenarnya Rasino sudah mengajar di SD (Sekolah Dasar) Jagalan sejak masih kuliah atas permintaan Mudjiono untuk membantunya mengajar karawitan pada siswa SD (Sekolah Dasar) tersebut. Selain mengajar di Sekolah Dasar (SD) Jagalan Surakarta, Rasino juga pernah mengajar di berbagai sekolah seperti SD Kentingan Surakarta, SD Tugu Surakarta, SMP SLB YKAB Jagalan Surakarta, SMK Negeri 8 Surakarta. Namun, untuk saat ini Rasino hanya mengajar di dua sekolah yakni SLB YKAB Jagalan Surakarta dan SMK Negeri 8 Surakarta.

Padatnya jam Rasino mengajar karawitan pada dua sekolah tersebut, serta membantu mengajar karawitan di Sanggar Sarotama, membuat waktunya tersita. Jadwal pentas Rasino juga menurun drastis karena sulit membagi waktu. Akhirnya sekarang Rasino jarang menerima tawaran pentas. Selain mengajar, sampai saat ini Rasino juga masih melayani orang-orang yang memerlukan jasa pijat, untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembentukan kesenimanan Rasino dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti: lingkungan ia bertempat tinggal, tempat ia belajar, kemampuan lebih dalam bermain musik, hingga hubungan yang dekat dengan seseorang. Keberadaan Rasino dengan kondisi tubuhnya yang tunanetra tidak membatasi dirinya untuk belajar gamelan. Meskipun Rasino bukan keturunan seniman, tetapi karena ketertarikan, kesenangan, dan ketekunan belajar karawitan, maka ia mahir dalam menyajikan karawitan. Penolakan atas dirinya yang tunanetra justru mengantarkannya mendapat pekerjaan yang lebih baik. Banyak yang beranggapan ia kurang beruntung. Namun, baginya menjadi seorang tunanetra bukanlah sebuah penderitaan, karena Tuhan sudah menggariskan satu jalan yang indah.

BAB III

PENCAPAIAN KESENIMANAN RASINO

Proses perkembangan keseniman Rasino yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, baik dari pendidikan formal, non formal maupun pengalaman pribadinya mengarahkannya pada tatanan kehidupan yang lebih baik. Tidak seperti tunanetra yang lain, yang pada umumnya memanfaatkan keahlian memijat sebagai pekerjaan pokok, Rasino memanfaatkannya sebagai pekerjaan sampingan, yaitu hanya pada saat ada yang sangat membutuhkan. Berbagai upaya Rasino yang telah dilakukan secara ulet, tekun, dan terus-menerus telah mengantarkannya menjadi seorang seniman (*pengrawit*), serta pengajar karawitan di beberapa sekolah dan sanggar. Sebagai seorang *pengrawit* tunanetra yang aktif di masyarakat, Rasino sering memperoleh penghargaan, baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Secara rinci, bagaimana kiprah Rasino sebagai *pengrawit* dan pengajar, dapat disimak dalam penjelasan berikut ini.

A. Rasino sebagai Tukang Pijat

Kita sering menjumpai panti pijat atau jasa pijat perseorangan yang para pemijatnya adalah para penyandang tunanetra. Mereka pada umumnya merupakan pemijat profesional, setelah melalui pelatihan-

pelatihan khusus yang memang diadakan untuk mereka. Keahlian memijat tersebut biasanya dijadikan andalan mereka untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka. Di antara mereka ada yang mampu menyewa tempat atau kamar untuk menjual jasa pijat, yang di depannya diberi papan nama untuk menarik peminat. Tetapi ada juga yang cukup membawa tikar dan bantal yang digelar di trotoar atau tempat-tempat pemberhentian truk, untuk melayani para sopir yang kecapaian.

Rasino juga seperti para penyandang tunanetra lainnya yang ahli memijat. Ia memperoleh bekal ilmu dan praktik pemijatan ketika ia belajar di panti SRPCN Purworejo. Keahlian memijat Rasino mulai digunakan setelah ayahnya meninggal dunia, ketika masih kuliah di Jurusan Karawitan STSI Surakarta semester II. Alasannya, karena setelah ayahnya meninggal ia harus mencari uang sendiri untuk hidup sehari-hari dan membayar SPP. Caranya, setiap malam Rasino menggelar tikar di depan Stasiun Kereta Api Jebres Surakarta untuk menawarkan jasa pijat pada kuli panggul pasar Jebres, porter stasiun Jebres, dan tukang becak. Pekerjaan tersebut masih ia lakukan setelah menikah dengan Sri Widarti. Rasino berhenti melakukan praktik memijat di depan Stasiun Kereta Api Jebres setelah mendapat pekerjaan sebagai pengajar karawitan di beberapa sekolah. Namun, kalau ada orang yang sangat membutuhkan jasa pijatnya, Rasino juga tidak menolak.



Gambar 1. Rasino sedang memijat pasiennya.
(Foto : Titin Dwi A. 2018)

B. Rasino Sebagai Pengrawit

1. Pengrawit Wayangan dan Klenèngan

Kemampuan Rasino sebagai *pengrawit* tidak ia dapatkan secara instan. Proses belajar yang dimulai dari bergabung dengan kelompok karawitan yang ada di desanya hingga lulus dari perguruan tinggi ISI Surakarta membuatnya memiliki keahlian karawitan yang cukup baik. Sukamso, dosen pada Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, mengatakan bahwa ketika memberikan pelajaran praktik kepada Rasino yang tunanetra, awalnya ia memberi contoh bagaimana cara menabuh yang benar dengan memegang tangan Rasino sambil membenarkan posisi

tangan dan tekniknya. Setiap materi yang disampaikan, Rasino mampu mempraktikkan setiap materi gending perkuliahan yang diajarkan. Rasino memang tidak banyak menguasai repertoar gending-gending besar (*ageng*), karena tidak semua gending besar diajarkan di kelas. Repertoar gending-gending besar (*ageng*) hanya wajib dikuasai secara mendalam oleh para mahasiswa yang mengambil minat tugas akhir sebagai *pengrawit*. Rasino tidak memilih tugas akhir sebagai *pengrawit*, melainkan sebagai komponis, sehingga penguasaan terhadap repertoar gending-gending besar sangat terbatas. Meskipun demikian, Rasino mampu memainkan dengan baik semua *ricikan* gamelan, dan *ricikan* yang paling dikuasainya adalah *gender barung* (Sukamso, 08 Juni 2018).

Senada dengan Sukamso, Suraji, dosen pada Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, juga mengatakan bahwa Rasino termasuk mahasiswa yang mampu mengikuti materi baru dalam pelajaran praktik, meskipun harus diberi penjelasan dan contoh secara khusus terlebih dahulu. Ia mampu mengikutinya dan menguasai materi dengan baik sehingga relatif tidak ketinggalan dari teman-temannya yang normal (bisa melihat). Penguasaan gending-gending yang dimiliki Rasino terbatas hanya pada materi gending yang diperoleh selama perkuliahan. Hal ini dikarenakan Rasino tidak banyak terlibat dalam kelompok-kelompok karawitan 'profesional' (*tanggapan*) yang sering mengadakan latihan atau pentas (*pe-ye*). Selain itu, ketika Rasino mengajar di beberapa sekolah, ia tidak merasa

berkepentingan untuk mempelajari gending-gending besar (*ageng*), karena materi gending yang diajarkan untuk anak SD dan SMP cukup bentuk *lancaran* dan *ladrang* saja. Sebagai seorang guru yang tunanetra, Rasino mempunyai kelebihan dibandingkan dengan guru-guru yang normal, karena ia mampu mengajar anak-anak menabuh gamelan, baik anak-anak sesama tunanetra maupun anak-anak yang normal (Suraji, 24 Mei 2018).

Suyoto, dosen pada Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, juga berpandangan bahwa dalam dunia karawitan profesional, kemampuan *kepengrawitan* Rasino itu tidak menonjol, atau biasa-biasa saja. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan *pengrawit* tunanetra lainnya, kemampuan *kepengrawitan* Rasino memang lebih unggul. Hal ini selain karena Rasino memiliki sifat yang sabar, ulet, dan teliti, ia juga berilmu. Maksudnya, apa yang ia praktikkan baik dalam mengajar maupun menabuh gamelan, dilandasi oleh ilmu pengetahuan karawitan yang sudah dimiliki dan mendarah daging. Keunggulan lainnya adalah, bahwa Rasino mampu menabuh hampir semua *ricikan* gamelan Jawa serta memiliki kemampuan vokal yang bagus. *Ricikan* andalan Rasino adalah *gender barung*, di mana teknik permainan *gendernya* dapat ia kuasai lebih bagus dibandingkan dengan *ricikan* lain (Suyoto, 09 Maret 2017).

Berbekal dari kemampuannya di dunia karawitan, Rasino menjadikan keahlian tersebut untuk mencari nafkah. Selain menjadi guru karawitan, Rasino kadang-kadang juga menerima tawaran *pe-ye* pada

pertunjukkan *klenengan* atau *wayangan*. Dalam pentas *klenengan* ataupun *wayangan*, Rasino biasanya memainkan ricikan *gender barung*, *gambang*, *siter*, atau *suling*. Keterlibatan Rasino dalam rombongan-rombongan *pe-ye* ini sudah dilakukan sejak masih menjadi mahasiswa di STSI Surakarta (2002), dan hal itu berlanjut sampai Rasino lulus kuliah. Setelah menikah pun Rasino masih tetap menerima *pe-ye*. Tahun 2013 Rasino mulai mengurangi jadwal *pe-ye* nya karena ia sudah mulai mengajar di sekolah. Tahun 2015 Rasino benar-benar mengurangi secara drastis jadwal *pe-ye* nya karena hampir seluruh waktunya tersita untuk mengajar di SLB YKAB dan SMK Negeri 8 Surakarta. Akhirnya, pada tahun 2017 Rasino sudah tidak menerima tawaran *pe-ye* lagi (Rasino, 04 Oktober 2017).



Gambar 2. Rasino sedang *Pe-ye Klenengan*
(Screenshoot: Titin. 2018)

2. Pengrawit Campursari

Selain menjadi *pengrawit* dalam pementasan *wayangan* dan *klenèngan*, Rasino juga pernah menjadi *pengrawit* campursari. Pada tahun 2000 Rasino bersama komunitas tunanetra di Yaketuntra (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra) Jagalan Surakarta mendirikan sebuah kelompok musik campursari. Mereka terdorong untuk mendirikan kelompok ini karena di yayasan tersebut memiliki satu set alat musik yang terdiri dari *keyboard*, *bass*, gitar, *kendhang*, *ketipung*, *demung*, dan *saron*. Satu set alat tersebut berasal dari sumbangan para donatur Yaketuntra.

Mereka melakukan latihan secara rutin sekali dalam satu minggu, bertempat di Yaketuntra. Latihan bisa ditambah menjadi 2-3 kali dalam seminggu apabila ada yang mau menanggapi. Honorarium yang mereka terima dari orang yang menanggapi, dibagi menjadi dua bagian. Sebagian untuk kas komunitas, dan sebagian lainnya dibagi sama rata untuk semua anggota. Sebagai anggota, Rasino selalu ikut dalam setiap pementasan campursari Yaketuntra tersebut (Sartono, 07 Juni 2018).

Dapukan Rasino dalam kelompok campursari Yaketuntra biasanya adalah sebagai *pengendang* (penabuh kendang). Menurut Suprpto dan Joko Warsito, rekan se kelompok campursari Yaketuntra, kemampuan Rasino sebagai pengendang campursari tergolong mumpuni, karena hanya sebatas menyajikan *gending-gending* bentuk *ladrang* dan *langgam*

saja, yang tidak terlalu rumit. Selain sebagai *pengendang*, kadang-kadang Rasino juga memainkan gitar melodi atau *drum*, yaitu ketika kelompok ini menyajikan lagu-lagu dangdut (Suprpto dan Joko Warsito, 07 Juni 2018).

Sejak awal tahun 2003 kelompok campursari Yaketuntra ini jarang tampil (*ditanggap*). Frekuensi pentas (*tanggapan*) terus menurun sampai dengan betul-betul tidak ada kegiatan sama sekali, dan pada akhir tahun 2003 kelompok campursari ini sudah bubar dengan sendirinya. Setelah bubar, para anggota kelompok campursari Yaketuntra ini sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Beberapa orang pentas secara individu dengan memainkan *keyboard* di *cafe-cafe*, restoran-restoran, ataupun gedung-gedung pertemuan. Rasino sendiri, setelah kelompok campursari tunanetra ini bubar, sudah tidak pernah menerima tawaran pentas campursari pada kelompok campursari manapun (Rasino, 04 Juni 2018).

C. Rasino Sebagai Pengajar Karawitan

1. Rasino Mengajar di Sekolah

Sebagai pengajar Karawitan tunanetra, Rasino tidak hanya mengajar pada anak difabel saja, namun juga pada anak yang normal. Berikut adalah beberapa tempat Rasino mengajar, serta akan dijabarkan metode konsep mengajar karawitan yang diterapkan Rasino, baik untuk anak difabel maupun anak normal. Beberapa tempat Rasino mengajar

diantaranya; SRPCN Purworejo, SDN Tugu Surakarta, SDN Ketingan Surakarta, SDN Jagalan No. 81 Surakarta, SLB-YKAB Jagalan Surakarta, SMK Negeri 8 Surakarta, dan Sanggar Sarotama.

a. Rasino Mengajar di SRPCN Purworejo

Rasino mengajar karawitan di SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) Purworejo selama delapan tahun (2003-2011). Diawali dengan Rasino mendaftarkan diri untuk mengajar di SRPCN karena melihat lembaga tersebut mempunyai gamelan yang terbengkalai, yang tidak pernah dipakai lagi sejak ia meninggalkan sekolah tersebut. Hal itu terjadi karena lembaga tersebut belum mempunyai guru karawitan. Kesempatan itu dimanfaatkan Rasino untuk melamar menjadi guru karawitan di sana. Rasino membawa surat lamaran untuk menjadi guru karawitan di SRPCN Purworejo, tanpa ijazah sarjana, karena pada waktu itu Rasino belum selesai kuliah di STSI Surakarta. Sifat kekeluargaan yang begitu kental antara guru panti dan Rasino, membuat pihak kantor SRPCN tidak mempermasalahkan tentang ijazah tersebut, apalagi jadwal mengajar Rasino hanya dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu ketika kuliah libur. Sejak itu (tahun 2003) ia mulai mengajar karawitan di sana. Honorarium yang diterima Rasino dari awal pertama

mengajar di SRPCN sebesar Rp. 125.000,-/bulan dan honorarium terakhir yang diterimanya sebesar Rp. 250.000.-/bulan.

Berkat pembelajaran karawitan yang diberikan oleh Rasino, anak-anak tunanetra SRPCN sering tampil menyajikan gending-gending di muka umum. Mereka sering diberi kesempatan untuk pentas karawitan di pendopo kabupaten. Selain itu juga ikut berpartisipasi dalam acara karnaval dalam rangka hari ulang tahun kemerdekaan dan hari jadi kabupaten. Bahkan pernah mengikuti lomba seni yang semua pesertanya difabel, dan menyabet juara harapan ke dua.

Rasino berhenti mengajar di SRPCN pada tahun 2011. Alasan Rasino berhenti mengajar karena lembaga tersebut diubah fungsinya, dari menangani anak tunanetra menjadi menangani anak tunarungu dan wicara. Salah satu akibatnya adalah, mata pelajaran karawitan ditiadakan. Sekarang fungsi lembaga tersebut sudah berubah lagi menjadi lembaga yang menangani anak-anak putus sekolah.

b. Rasino Mengajar di SD Negeri Tugu dan SD Negeri Kendingan Surakarta

Rasino mulai mengajar di SD Negeri Tugu Surakarta dan SD Negeri Kendingan Surakarta tahun 2010. Rasino mengajar di SDN Kendingan dan Tugu atas permintaan Mudjiono. Rasino diminta membantunya untuk mengajar di kedua SD tersebut. Kegiatan belajar

mengajar kedua SD tersebut dilakukan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (TBS/TBJT) karena baik SDN Tugu maupun SDN Kendingan tidak mempunyai gamelan. Honorarium yang diterima Rasino dari masing-masing sekolah sebanyak Rp. 100.000,-/bulan, sehingga jumlah yang diterima dari kedua sekolah tersebut sebanyak Rp. 200.000,-/bulan. Rasino dalam mengajar di SDN Kendingan hanya sampai tahun 2012, karena SDN Kendingan waktu itu berubah nama menjadi SDN Pucangsawit dan berubah pula kebijaksanaannya. Beberapa waktu kemudian, di tahun yang sama, Rasino juga berhenti mengajar di SDN Tugu. Pihak SDN Tugu telah memutuskan untuk mencari guru kesenian daerah untuk menggantikan Rasino dan Mudjiono.

c. Rasino Mengajar di SD Negeri Jagalan No. 81 Surakarta

Ketika masih berstatus mahasiswa, Rasino membantu Mujiono mengajar karawitan di SDN Jagalan Surakarta. Seiring berjalannya waktu, di satu pihak jadwal Mudjiono yang sangat padat; di lain pihak Rasino juga sudah lulus S1, pada tahun 2012 SDN Jagalan mengangkat Rasino sebagai pengajar karawitan di sana. Honorarium yang diterima Rasino dari mengajar di SDN Jagalan sekitar Rp. 150.000 – Rp. 200.000,-/bulan.



Gambar 3. Rasino mengajar di SDN Jagalan No. 81
(Screenshoot: Titin. 2013)

Awal tahun 2015, Rasino juga diterima sebagai pengajar di SMK Negeri 8 Surakarta. Jadwal Rasino mengajar di SMK Negeri 8 Surakarta cukup padat, itupun masih harus mengajar di SLB Jagalan Surakarta. Oleh karena itu Rasino sedikit kewalahan dalam mengatur waktu mengajar di SD Jagalan Surakarta. Atas saran Mudjiono, Rasino diminta untuk fokus mengajar di SMK Negeri 8 Surakarta dan SLB Jagalan Surakarta saja. Akhirnya pada tahun 2015 Rasino mohon berhenti dari tugas mengajar di SDN Jagalan Surakarta.

d. Rasino Mengajar di SLB-YKAB Jagalan Surakarta

Rasino mulai melamar untuk mengajar karawitan di SLB-YKAB Jagalan Surakarta karena mengetahui guru yang mengajar karawitan di

SLB-YKAB Jagalan telah pensiun. Untuk itu Rasino harus menyerahkan CV (*Curriculum Vitae*) dan *fotocopy* ijazah serta persyaratan administrasi lainnya. Lamaran Rasino diterima dan mulai mengajar di SLB-YKAB Jagalan Surakarta pada tahun 2013, dan masih berjalan sampai sekarang. Honorarium yang diterima Rasino dari pertama mengajar sampai sekarang sebesar Rp. 300.000,-/bulan. Prestasi sekolah yang pernah diraih selama Rasino mengajar karawitan di SLB-YKAB Jagalan Surakarta, yakni anak didiknya pernah mengisi acara ulang tahun SMK Negeri 8 Surakarta, acara senam Dikpora Jebres, dan mengisi perayaan ulang tahun di YKAB Surakarta.



Gambar 4. Rasino sedang mengajar murid SLB YKAB Jagalan
(Foto: Titin Dwi A. 2018)

e. Rasino Mengajar di SMK Negeri 8 Surakarta

Rasino mulai mengajar di SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta pada tahun 2015 sampai saat ini. Rasino di SMK Negeri 8 Surakarta mengajar pada Jurusan Seni Pedalangan. Awal mula Rasino dapat mengajar di SMK Negeri 8 Surakarta direkrut oleh Endang Supadmo, istri Mudjiono, yang menjabat sebagai Kepala Progam Studi (Kaprodi) Jurusan Seni Pedalangan di SMK Negeri 8 Surakarta. Pada waktu itu di Jurusan Seni Pedalangan sedang membutuhkan tenaga pengiring¹.



Gambar 5. Rasino mengajar jurusan pedalangan di SMKI
(Foto : Titin Dwi Astuti. 2018)

Awalnya status Rasino di SMK Negeri 8 Surakarta adalah sebagai Pengiring Tidak Tetap (PTT), namun setelah mendapat kontrak lamaran

¹ Orang yang bertugas menabuh gamelan dalam rangka membantu pengajar pedalangan dalam proses pembelajaran pakeliran wayang kulit bagi siswa-siswa Jurusan Pedalangan.

statusnya berubah, yaitu menjadi Guru Tidak tetap (GTT). Setelah menjadi GTT, pekerjaan Rasino tidak hanya sebagai pengiring saja, namun juga mengajar dan menjadi pengelola pendidikan inklusif khususnya untuk siswa tunanetra di SMKN 8 Surakarta. Honorarium yang diterima Rasino awalnya hanya sebesar Rp 400.000,-/bulan. Namun setelah menjadi GTT, honorariumnya naik menjadi Rp. 1.500.000,-/bulan terhitung dari bulan Agustus 2017.

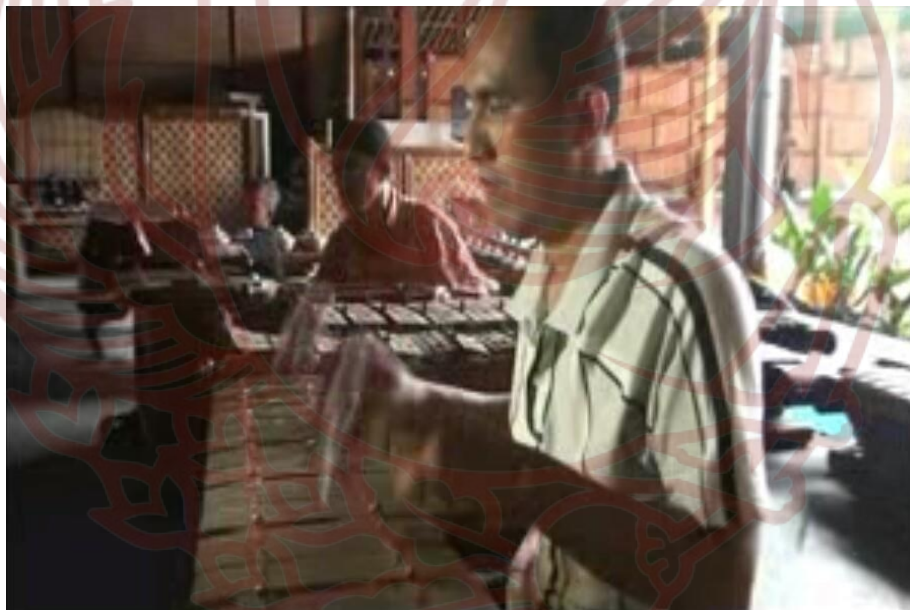


Gambar 6. Rasino dalam acara rutin jurusan seni pedalangan "*pitulikuran*" di SMKI (Foto: Titin Dwi Astuti. 2018)

f. Rasino Mengajar di Sanggar Sarotama

Rasino sudah mengenal Sanggar Sarotama sejak ia berada di bangku SMU, namun ia mulai membantu Mudjiono mengajar di sanggar

tersebut ketika kuliah di STSI Surakarta. Lamanya Mudjiono mengenal Rasino, membuatnya memercayakan Rasino untuk membantu semua kegiatan Sanggar. Tugas Rasino di Sanggar Sarotama, di samping sebagai pengajar juga membantu mengiringi anak-anak ketika latihan maupun pentas. Tugas lainnya adalah ikut merawat dan membersihkan fasilitas Sanggar, seperti tempat latihan, gamelan, wayang, dan lainnya. Saat ini Rasino sudah jarang mengikuti kegiatan di sanggar karena jadwal mengajar di SMK 8 dan tempat lainnya yang sangat padat.



Gambar 7. Rasino mengiringi anak didiknya latihan di Sanggar Sarotama (*Screenshoot* video: Titin. 2018)

2. Metode mengajar Rasino

a. Pengenalan Ricikan

Rasino sebagai pengajar karawitan membagi cara mengajar karawitan untuk anak didiknya dalam beberapa tahap. Tahap pertama yang dilakukan Rasino kepada anak didiknya adalah memperkenalkan semua ricikan gamelan Jawa. Tahap berikutnya Rasino menyuruh anak-anak didiknya untuk menempati masing-masing ricikan. Khusus untuk anak-anak tunanetra, Rasino menyuruh anak didiknya untuk meraba ricikan tersebut agar mereka mengetahui bagaimana bentuk dari masing-masing ricikan. Hal ini dilakukan agar anak didiknya memahami posisi, jarak, dan tebal tipisnya setiap bilah balungan dan pencon. Setelah selesai meraba, Rasino menyuruh anak didiknya untuk membunyikan ricikan satu persatu. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan anak didiknya dalam membedakan bunyi dari setiap ricikan. Di sela-sela anak didiknya membunyikan satu per satu ricikan balungan, Rasino mengenalkan nama-nama ricikan yang dibunyikan tersebut, seperti *slenthem*, *demung*, *saron*, dan *saron penerus*. Dilanjutkan dengan mengenalkan ricikan struktural seperti *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*, serta ricikan garap yakni *bonang barung* dan *bonang penerus*. Metode ini juga diterapkan Rasino kepada anak-anak yang normal dengan menghilangkan aktivitas

meraba, karena sudah bisa membedakan bentuk fisik setiap ricikan melalui indera penglihatannya yang normal.

b. Cara menabuh Ricikan

Setelah mengenalkan semua ricikan, Rasino mulai menjelaskan cara menabuh setiap ricikan. Khusus untuk anak-anak tunanetra, Rasino menyambangi satu persatu anak

didiknya, kemudian memegang tangannya untuk memberi contoh cara memegang *tabuh* yang benar. Setelah selesai menjelaskan cara memegang *tabuh*, Rasino masuk ke tahap mengajar cara menabuh gamelan. Pertama Rasino mencontohkan cara menabuh ricikan balungan dengan satu nada dengan teknik *mithet* langsung, kemudian mencontohkan menabuh dua nada dengan teknik *mithet* tidak langsung.



Gambar 8. Rasino sedang mengajari anak didik SLB Jagalan menabuh *saron* (Foto: Titin Dwi Astuti. 2018)

Selanjutnya Rasino mengajarkan bagaimana teknik menabuh ricikan *bonang*. Rasino menanamkan sistem fleksibilitas pergantian tangan dalam menabuh *bonang*, di mana anak didiknya diajari memindahkan posisi tangan dengan mudah, agar anak didiknya tidak kebingungan ketika harus berpindah nada dalam menabuh.



Gambar 9. Rasino sedang mengajari anak tunanetra SLB Jagalan Menabuh *bonang* barung (Foto: Titin Dwi Astuti. 2018)

Untuk pembelajaran ricikan kendang, Rasino membutuhkan waktu tersendiri atau ekstra untuk khusus mengajari salah satu di antara anak didiknya. Anak tersebut selanjutnya hanya memainkan ricikan kendang saja, tidak menabuh ricikan lain mengingat tingginya tingkat kesulitan dalam menabuh kendang. Rasino tidak mengajari mereka memainkan

ricikan *rebab* dan *gender*, karena menurutnya tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada kendang.

Untuk materi pembelajaran vokal, pertama-tama Rasino menyuruh anak-anak menirukan titilaras yang *dithinting* secara berulang-ulang sampai bisa. Setelah dirasa benar dan bisa, Rasino mulai masuk ke materi sebuah lagu. Tidak jarang Rasino juga memberikan rekaman lagu kepada anak-anak untuk didengarkan, karena menurut Rasino anak-anak lebih mudah menghafal dengan mendengarkan materi yang diberikan.



Gambar 10. Rasino sedang mengajari anak tunanetra SLB Jagalan menabuh kendang (Foto: Titin Dwi Astuti. 2018)

Untuk pembelajaran menabuh ricikan *kempul* dan *gong*, Rasino mengaku sedikit sulit karena letak posisi *kempul* yang nadanya tidak berurutan. Untuk tahap pertama Rasino memilih *gangsaran* sebagai materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk latihan menabuh *kempul* dan *gong*, dan melatih teknik *pithetan* pada ricikan balungan. Setelah dapat

menyajikan *gangsaran* dengan bersih, Rasino mulai mengenalkan materi lain seperti gending-gending *lancaran* dan *ladrang*. Untuk pembelajaran satu materi gending, biasanya membutuhkan waktu sekitar 1 – 2 bulan melalui latihan dilakukan satu minggu sekali. Penjelasan secara teoritis tentang perbedaan bentuk seperti *gangsaran*, *ladrang*, dan *lancaran*, Rasino menjelaskannya pada waktu tersendiri, atau sebelum dilakukan praktik menabuh gamelan.



Gambar 11. Rasino sedang mengajar anak SLB Jagalan menabuh *kenong*
(Foto: Titin Dwi Astuti. 2018)

Metode yang dilakukan untuk mengajar anak SMK khususnya SMKI, Rasino mengaku lebih mudah karena anak-anak SMKI dari usianya sudah bisa mandiri. Biasanya Rasino tinggal menyuruh anak didiknya membuka buku notasi seperti buku catatan dari Mloyowidodo atau Sutarjo dan membuka buku catatan notasi kendangan tulisan milik Sugimin ketika akan pelajaran praktik. Jika mereka mengalami kesulitan

dalam membaca dan menerapkan, Rasino tinggal menyederhanakan polanya saja.

Rasino juga mengatakan jika ia mengajar anak tunanetra, metodenya melakukan praktik menabuh gamelan dulu baru mencatat notasinya, sedangkan untuk anak normal (bisa melihat) dengan mencatat dahulu baru kemudian praktik. Hal ini dikarenakan tunanetra tidak dapat menabuh sambil membaca, sehingga catatan diperlukan sebagai pengingat saja. Selain itu, jika anak tunanetra melakukan kesalahan ketika menabuh, Rasino harus berpindah tempat menyambangi untuk membetulkan kesalahan anak tersebut. Berbeda dengan anak normal, di mana Rasino hanya memberi aba-aba atau berteriak ketika melakukan kesalahan, sehingga Rasino tidak perlu banyak berpindah tempat dalam mengajar (Rasino, 04 Oktober 2017).

D. Rasino sebagai Tokoh yang Menginspirasi dan Berprestasi

Kecintaan Rasino terhadap karawitan mengarahkannya pada berbagai prestasi dan membuatnya menjadi tokoh yang menginspirasi. Rasino di antaranya pernah beberapa kali masuk dalam acara televisi swasta, salah satunya MNC-TV. Rasino bisa menjadi *talent* di MNC-TV dalam program Pahlawan Untuk Indonesia (PUI) atas rekomendasi Widy Nugraha, seorang wartawan MNC grup. Pertemuan Widy dengan Rasino

berawal saat ia ditugaskan di Kabupaten Karanganyar. Salah seorang temannya mengatakan bahwa di daerah Ngringo ada sebuah padepokan bernama Sanggar Sarotama, yang secara rutin mengajari anak-anak menabuh gamelan dan memainkan wayang. Lebih menariknya, salah satu pengajar sanggar tersebut adalah seorang tunanetra. Widy kemudian mendatangi sanggar tersebut dan meliput kegiatan Rasino mengajar di sana. Sebenarnya tidak hanya Widy saja yang meliput Rasino saat itu, tapi ada juga wartawan lain seperti dari Metro TV dan Global TV. Akhirnya liputan Widy tentang Rasino dan sanggar Sarotama di tayangkan di RCTI dalam acara berita "Seputar Indonesia" tahun 2013. Karena RCTI termasuk bagian dari MNC grup², Widy berinisiatif untuk mendaftarkan Rasino dalam program acara PUI milik MNC-TV yang mana juga termasuk MNC grup. Menurutnya, Rasino adalah sosok yang masuk dalam kategori yang diinginkan PUI, yakni orang yang mendedikasikan ilmunya dalam suatu bidang yaitu seni budaya. Rasino dengan tulus mengajarkan anak-anak untuk menumbuhkan rasa cintanya pada karawitan, ketika karawitan sendiri kurang disukai oleh anak-anak pada umumnya. Akhirnya setelah Rasino didaftarkan oleh Widy dan ditindaklanjuti oleh tim dari PUI, Rasino berhasil menjadi salah satu kandidat PUI (Widy, 05 Juni 2018).

² Stasiun TV yang termasuk MNC grup adalah MNC TV, RCTI, dan Global TV.

PUI adalah singkatan dari Pahlawan Untuk Indonesia, adalah suatu program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari MNCTV. *Corporate Social Responsibility* (CSR), atau tanggung jawab sosial perusahaan, adalah sebuah pendekatan bisnis dengan cara memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan. Tanggung jawab sosial adalah komitmen bisnis untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan masyarakat. CSR kemudian mengadakan program yang didedikasikan untuk sosok-sosok orang biasa yang berbuat luar biasa melalui MNC-TV. Tujuan dan sasaran MNC-TV mendirikan program PUI adalah sebagai berikut.

- a. Pencitraan yang baik untuk MNCTV.
- b. Memberi harapan masyarakat bahwa masih banyak manusia yang berhati mulia di tengah banyaknya egoisme manusia.
- c. Menginspirasi masyarakat Indonesia agar menjadi manusia yang lebih baik bagi diri, sesama, dan negara dengan tayangan penuh makna.
- d. Rating & *Share* yang tinggi.

Program PUI dilatarbelakangi dengan adanya tayangan program “Di Antara Kita” (DAK). Program ini sudah berjalan tiga tahun sebelum program PUI. Program ini mengangkat sosok-sosok manusia biasa yang

mengerjakan sesuatu yang jarang dikerjakan orang lain. Dari sinilah muncul ide untuk membuat program yang bisa lebih menginspirasi, sekaligus memberikan penghargaan kepada sosok-sosok yang dianggap melakukan sesuatu pekerjaan yang luar biasa bagi orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Muncullah program PUI (Benny, 11 Mei 2018).

Benny, selaku Produser Eksekutif *News* MNC-TV mengungkapkan alasan terpilihnya Rasino sebagai kandidat PUI MNC-TV, karena sosoknya yang tidak pesimis dalam hidup, dan mempunyai semangat juang tinggi tanpa mengandalkan pemberian secara cuma-cuma atau belas kasihan dari orang lain, meskipun ia seorang tunanetra. Sosok Rasino juga tidak mepedulikan hasil atau bayaran dalam mengajarkan kesenian kepada anak didiknya (melakukan tanpa pamrih). Harapan Benny, dengan menayangkan sosok Rasino yang mempunyai keterbatasan tetapi hidup dan bersemangat untuk mengajar anak didik dalam berkesenian, diharapkan pemirsa MNC-TV dapat terinspirasi. Selain itu, apa yang dilakukan Rasino, dengan mengajarkan kesenian tradisional, dinilai akan menghasilkan anak didik yang berkemampuan dalam berkesenian tradisional, sehingga diharapkan ajarannya dapat berkelanjutan di masa-masa yang akan datang.

Benny juga menuturkan, Sosok Rasino terpilih berdasarkan riset dari tim *News* MNC-TV. Riset mengolah berbagai data yang masuk, baik dari info karyawan MNC-TV maupun hasil riset dari internet. Jadi, sosok

Rasino didapatkan dari hasil tim riset *News* MNC-TV. Proses penjaringan bakal calon untuk PUI yaitu melalui *Website*, Riset Tim MNC-TV, promo *On Air*, promo *Off Air* (Kementerian, LSM, Pemda, *Billboard*), dan *Campus Visit* (Seminar, Dialog). Sosok di PUI tidak boleh mencalonkan sendiri, harus dicalonkan oleh orang lain atau hasil penjaringan tim riset MNC-TV.

Adapun kriteria penilaian riset yang digunakan sebagai kandidat PUI (termasuk penilaian terhadap Rasino) adalah sebagai berikut.;

- a. Orang biasa (*ordinary people*) atau kelompok orang yang belum pernah menerima penghargaan di tingkat nasional.
- b. Tidak memandang (jenis kelamin, usia, suku, agama, latar belakang, dan lokasi).
- c. Kegiatan yang dilaksanakan berdampak nyata, langsung, dan luas terhadap warga masyarakat di sekitarnya.
- d. Kegiatan yang dilaksanakan tergolong unik dan kadang bertentangan dengan kelaziman (misalnya: mendaki gunung untuk mengajar, mengumpulkan tinja untuk mencegah wabah, dsb)
- e. Kegiatan yang dilaksanakan berpeluang untuk berkembang dan berlanjut pada masa depan (*sustainable*) atau mampu membangun kader dan jaringan.

- f. Tanpa pamrih, bahkan ikhlas mengorbankan harta dan keluarga.
- g. Kehilangan kesempatan yang lebih baik dari segi finansial (misalnya: seorang sarjana peternakan seharusnya bisa bekerja di *farm*, tetapi narasumber lebih memilih mengajari penduduk desa mengolah limbah ternak menjadi biogas).
- h. Menjadi inspirasi bagi orang lain untuk berbuat sesuatu yang lebih baik.
- i. Tidak pernah terlibat dalam kasus kriminal.

Setelah lolos dari penyaringan kriteria di atas, para kandidat akan dinilai dengan aspek penilaian sebagai berikut;

- a. Orisinalitas: Sejauh mana kegiatan kandidat mempunyai keunikan dibandingkan dengan aktivitas sosial yang pernah ada selama ini.
- b. Kreativitas: Sejauh mana kandidat bisa mengembangkan ide-ide menjadi hal-hal yang baru.
- c. Manfaat: Seberapa besar dan luas manfaat kegiatan kandidat bagi orang banyak dan seberapa besar pengorbanan yang dilakukan kandidat untuk melakukan kegiatan ini.
- d. Pengembangan dan kesinambungan: Sejauh mana ide dan kegiatan kandidat bisa dikembangkan di kelompok masyarakat lain. Selain itu bagaimana kemandirian kandidat untuk bisa

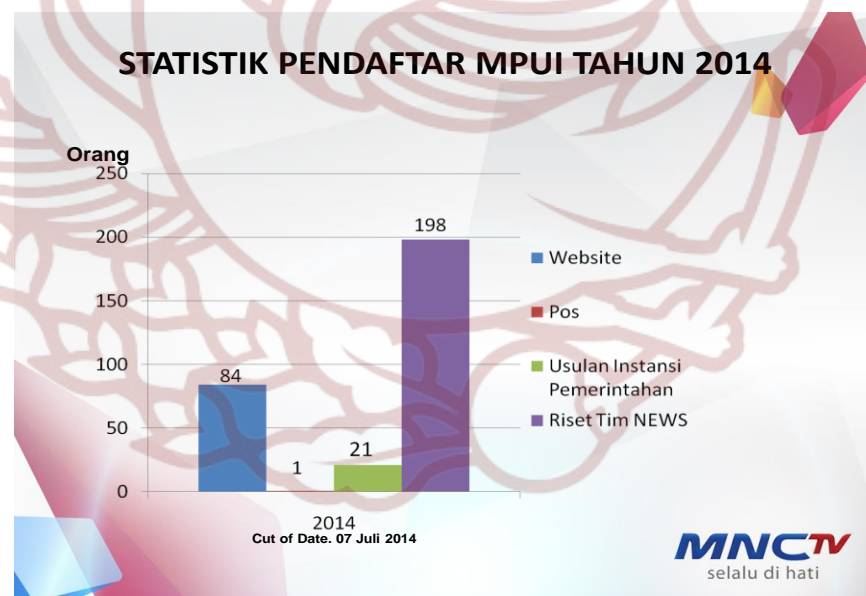
melanjutkan aktivitasnya, kemampuan untuk menjalankan tanpa tergantung pada pihak lain, terutama dari segi dana.

- e. Pengabdian dan pengorbanan: Sejauh mana totalitas pengabdian kandidat, mengorbankan banyak hal untuk tetap melakukan aktivitas sosialnya. Ini juga menyangkut loyalitas terhadap kegiatan yang dilakukan untuk jangka waktu yang cukup lama.

Setelah lolos dari penyaringan, selanjutnya adalah tahap Penjurian di mana para kandidat PUI juga melalui beberapa proses, antara lain;

1. Penjurian awal, berupa seleksi administrasi yang dilakukan oleh tim internal *News* MNC-TV.
2. Proses peliputan (sekaligus seleksi faktual di lapangan) yang dilakukan oleh tim *News* MNC-TV.
3. Proses penjurian internal (tahap 1) melibatkan Kepala Divisi Program, *News*, dan Produksi di MNC-TV serta BOD (*Board of directors* atau Dewan Direksi) MNC-TV.
4. Penjurian eksternal, yang melibatkan seluruh BOD MNC-TV.
5. Penjurian dengan proses berdasarkan hasil liputan (video) dan wawancara langsung dengan kandidat yang terpilih untuk diundang ke Jakarta.
6. Penjurian kehormatan, yang melibatkan Bapak Harry Tanoesoedibjo dan Bapak Syafii Maarif, beserta seluruh juri.

Rasino berhasil melalui serangkaian proses tahap di atas dan berhasil mengungguli beberapa calon peserta yang pada awalnya berjumlah 304 calon, tetapi setelah melalui tahap seleksi tinggal 21 orang saja. Dari 21 orang tersebut kemudian diseleksi lagi untuk menetapkan sepuluh orang yang akan diundang ke Jakarta (termasuk Rasino). Kesepuluh calon tersebut berasal dari beberapa provinsi di Indonesia, yaitu: dua orang dari Sulawesi Selatan, dua orang dari Banten, satu orang dari Jawa Tengah, satu orang dari Bali, satu orang dari NTT, satu orang dari Sumatera Utara, satu orang dari DIY, dan satu orang dari Jawa Timur. (Benny, 17 Januari 2018).



Gambar 12: Data PUI tahun 2014 (Tabel : Benny Tusriyoso. 2018)

E. Rasino dalam Acara Televisi

Kesepuluh kandidat PUI yang terpilih tersebut kemudian ditayangkan di MNC-TV dengan judul acara “Kandidat Pahlawan Untuk Indonesia”. Acara ini ditayangkan pada tanggal 09 November 2014, di antaranya menyuguhkan kisah Rasino dalam tema “Mengajar Dengan Hati, Melihat Dengan Nada”. Rasino dalam tayangan tersebut menjelaskan tentang sanggar seni Sarotama sebagai wadah anak-anak untuk belajar kesenian wayang dan karawitan. Kecintaan Rasino pada karawitan dan wayang membuat hatinya bergerak untuk mengajarkan kepada anak-anak agar mencintai budayanya sendiri, serta tidak terpengaruh oleh budaya barat, khususnya musik barat.

Selain memperlihatkan kegiatan Rasino mengajar di Sanggar Sarotama, acara tersebut juga menayangkan kegiatan Rasino sehari-hari. Terakhir pada tayangan tersebut, Rasino berpesan kepada keluarganya untuk selalu mensyukuri apa yang dimiliki karena di luar sana masih banyak yang lebih menderita darinya.



Gambar 13. Rasino sedang mengajar di Sanggar Sarotama dalam tayangan Kandidat PUI (2014) (*Screenshoot: Titin. 2018*)

Pada hari berikutnya, yaitu pada tanggal 10 November 2014, MNC-TV menayangkan secara langsung (*live*) acara “Malam Penganugrahan Pahlawan Untuk Indonesia”. Ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara pemilihan PUI, yaitu memberikan penghargaan kepada sepuluh kandidat PUI yang berhasil melewati tahap penjurian dan penjurian sebelumnya. Sesi tayangan langsung untuk Rasino, pertama-tama ia menyuguhkan kemampuannya dalam menembang dan bermain *gender*. Setelah itu Rasino mendapat kesempatan untuk berkolaborasi dengan Ayu Ting Ting, di mana Rasino mengiringi Ayu Ting Ting menyanyi lagu Aku Pasti Bisa (lagu dari Citra Scholastika) dengan menabuh *gender* dan suling secara bergantian.



Gambar 14. Rasino berkolaborasi dengan Ayu Tingting dalam acara malam penghargaan PUI (2014) (*Screenshoot: Titin. 2018*)

Puncak acaranya adalah penyerahan piagam dan penghargaan kepada Rasino sebagai pahlawan Indonesia dengan kategori pengembangan seni dan budaya, yang diserahkan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga H. Imam Nahrawi S.Ag. Rasino tidak hanya mendapat piagam dan penghargaan saja, tetapi juga mendapatkan sebuah sepeda motor, laptop, serta uang sebesar 30 juta rupiah.



Gambar 15. Rasino dalam penerimaan piagam dan penghargaan sebagai PUI kategori pengembangan seni dan budaya MNCTV (2014)
(Screenshoot: Titin. 2018)

Tampilnya Rasino secara langsung di MNC-TV, adalah bukan yang pertama kali. Sebelum itu Rasino beberapa kali muncul dalam tayangan TV-TV swasta lainnya. Beberapa TV swasta yang pernah menayangkan sosok Rasino, antara lain: TV-One dalam acara “Tanpa Tanda Jasa”, RCTI dalam acara berita “Seputar Indonesia” , dan di Metro TV dalam “Liputan Berita”.

Beberapa tahun setelah malam Penganugrahan Pahlawan untuk Indonesia, pada tahun 2016 MNC-TV menayangkan Rasino lagi dengan tajuk “Apa Kabar Pahlawan Indonesia”. Kemudian Kompas TV juga menayangkannya dalam tajuk “Sapa Indonesia Siang”. Selain pernah beberapa kali tayang di layar TV, Rasino juga pernah didokumentasi

dalam film dokumenter dengan judul *“Blind of traditional musician”*, oleh mahasiswa jurusan TV dan Film ISI Surakarta. Berikut ini penjelasannya.

1. “Tanpa Tanda Jasa” di TV One

“Tanpa Tanda Jasa” adalah judul acara yang menayangkan tokoh-tokoh inspiratif dalam masyarakat. Acara “Tanpa Tanda Jasa” yang ditayangkan pada tanggal 10 April 2010, menayangkan sosok Mudjiono dan Rasino sebagai objeknya. Tayangan tersebut memperlihatkan Mudjiono sedang melatih anak-anak yang belajar tembang, *ndhalang*, dan karawitan di Sanggar Sarotama.



Gambar 16. Rasino bersama Mudjiono dalam tayangan Tanpa Tanda Jasa TV One (Screenshoot video: Titin. 2018)

Dalam tayangan tersebut Mudjiono memperkenalkan Rasino sebagai asistennya dalam mengajar di Sanggar Sarotama. Akan tetapi kemudian presenter dari TV tersebut mengarahkan pemirsa untuk lebih

memperhatikan sosok Rasino. Tayangan tersebut akhirnya lebih banyak menayangkan kisah Rasino dengan kegiatan sehari-harinya, seperti saat memandikan anaknya, berangkat mengajar ke sekolah, dan menjadi tukang pijat. Rasino juga diberi kesempatan untuk menceritakan tentang kisah hidupnya sejak lahir, masa kecil hingga dewasa (disertai reka adegan dengan menggunakan pemeran pengganti). Rasino, di akhir tayangan tersebut berpesan kepada semua masyarakat untuk tidak memandang tunanetra dari kacamata sendiri, karena tunanetra atau tidak, tetap sama di mata Tuhan. Menurut Rasino, menjadi seorang tunanetra itu bukan sebuah penderitaan, karena ia yakin Tuhan sudah menggariskan satu jalan yang indah. Mottonya adalah, selama ada kemauan untuk belajar, sebuah kekurangan bukan merupakan penghalang.



Gambar 17. Rasino bersama Reporter Tv One dalam tayangan Tanpa Tanda Jasa Tv One (2010) (*Screenshoot video: Titin. 2018*)

2. Liputan berita “Seputar Indonesia” di RCTI

Liputan berita ini tayang pada tanggal 13 April 2013, meliput Sosok teladan Rasino yang mau melestarikan warisan budaya leluhur, yakni karawitan. Liputan ini menayangkan kegiatan Rasino mengajari anak-anak menabuh gamelan di Sanggar Sarotama. Selain mengajar menabuh gamelan, Rasino juga mengajarkan anak-anak menembang lagu Jawa.

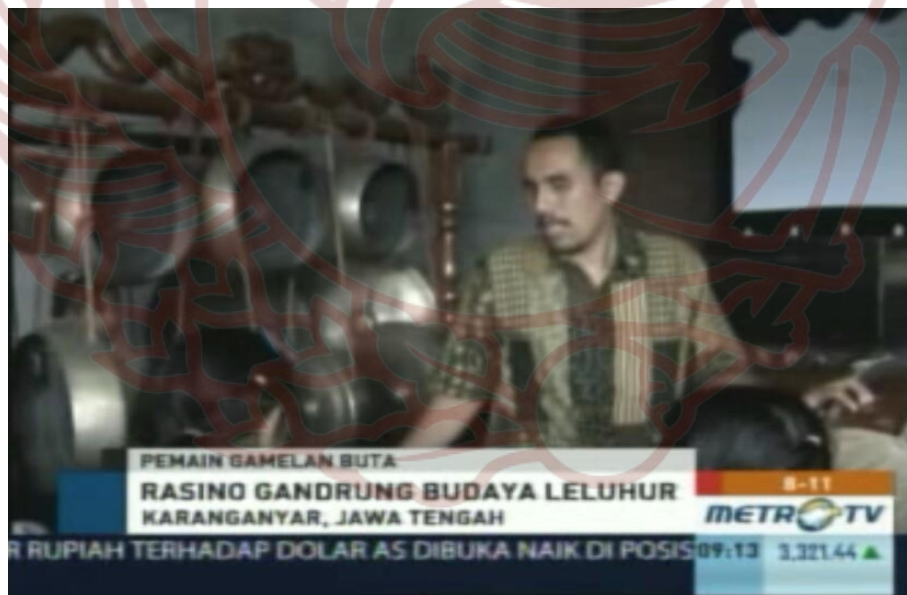


Gambar 18. Rasino dalam tayangan seputar Indonesia di RCTI tahun 2013 (*Screenshoot video*: Titin. 2018)

3. Liputan berita di Metro TV

Berita yang tayang pada tanggal 02 November 2013 di Metro TV ini meliput kegiatan Rasino ketika mengajar di Sanggar Seni Sarotama. Dalam pemberitaan tersebut dinyatakan bahwa Rasino adalah salah

seorang yang mampu mengalahkan keterbatasan fisiknya. Kecintaan Rasino untuk melestarikan warisan budaya luhur, membuatnya tertarik untuk belajar gamelan, meskipun hal tersebut tidaklah mudah. Rasino berharap kepada anak-anak dengan belajar karawitan tidak hanya bisa menabuh gamelan saja, tetapi juga bisa belajar tentang kesopanan terhadap sesama, saling menghargai kepada yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Anak-anak juga mengatakan senang ketika diajar Rasino. Menurut anak-anak, Rasino adalah sosok yang sabar dan telaten. Hal tersebut memotivasi anak-anak untuk menjadi sosok seperti Rasino.



Gambar 19. Rasino sedang mengajar di Sanggar Sarotama dalam liputan berita Metro TV (2013) (*Screenshoot: Titin. 2018*)

4. “Apa Kabar Pahlawan Untuk Indonesia” di MNC-TV

Acara yang berjudul “Apa Kabar Pahlawan Untuk Indonesia” ini ditayangkan pada tanggal 24 April 2016, dua tahun setelah Rasino dinobatkan menjadi “Pahlawan Untuk Indonesia” kategori pengembangan seni dan budaya. Acara ini memperlihatkan kegiatan Rasino mengajar karawitan di SMK Negeri 8 Surakarta dan SLB-YKAB Jagalan Surakarta. Sampai saat ini Rasino masih gigih mengenalkan anak-anak didiknya untuk mencintai seni tradisi baik seni karawitan, seni pedalangan, maupun seni tari. Bagi Rasino dengan mempelajari dan berpraktik karawitan dapat mendalami rasa musikalitas dan memperluas budi pekerti.



Gambar 20. Rasino mengajar di SMKN 8 Surakarta dalam tayangan apa kabar Pahlawan untuk Indonesia (2016) (*Screenshoot: Titin. 2018*)

Akhir tayangan tersebut Rasino menyampaikan keinginannya. Sebagai guru tidak tetap, Rasino berharap kepada pemerintah untuk lebih peduli (khususnya terhadap orang difabel seperti dia), agar menjadikannya sebagai pegawai tetap (PNS). Rasino juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak, bahwa ia tidak akan ada artinya tanpa bantuan dari semua. Ia juga mengajak bersama-sama kepada semua pihak untuk melestarikan budaya, agar tidak punah, serta mengajak untuk lebih memupuk rasa cinta kepada budaya sendiri agar nantinya anak-anak lebih mengenal tentang budayanya.



Gambar 21. Rasino dalam acara “apa kabar Pahlawan untuk Indonesia”(2016)
(Screenshoot: Titin. 2018)

5. Liputan berita “Sapa Indonesia Siang” di Kompas TV

Liputan berita “Sapa Indonesia Siang” yang ditayangkan pada tanggal 19 Desember 2017 di Kompas TV ini meliput anak-anak SLB-YKAB Jagalan Solo yang menabuh gamelan di bawah asuhan Rasino. Salah seorang murid yang diwawancarai reporter, mengatakan bahwa sulit sekali untuk peka terhadap titi laras gamelan. Mengatasi kesulitan tersebut, murid-murid dibimbing dan diberi aba-aba oleh Rasino. Murid-murid SLB-YKAB mengatakan, dari kemampuannya memainkan gamelan mereka mendapat penghasilan karena sering diminta dan diundang untuk mengisi acara kesenian, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mereka turut melestarikan budaya warisan leluhur.



Gambar 22. Rasino dalam tayangan Sapa Indonesia siang Kompas TV (2017) (Screenshoot: Titin. 2018)

6. Film dokumenter: *Blind of Traditional Musician*

Film dokumenter berjudul *Blind of Traditional Musician* ini dibuat oleh Nikko dan Yulian, mahasiswa jurusan TV dan Film ISI Surakarta. Film yang dibuat pada tanggal 07 Mei 2014 ini, dibuka dengan menayangkan sosok Rasino yang sedang menabuh ricikan *gender* dalam pentas *klenengan* bersama kelompok karawitan “Sangkan Paran”. Dokumenter yang berdurasi 13 menit ini selanjutnya menceritakan sekilas tentang sosok Rasino dan kegiatannya sehari-hari. Rasino juga bercerita mengenai pilihannya untuk berkuliah di STSI Surakarta agar setelah lulus dari kampus tersebut ijazahnya dapat dipakai sebagai syarat untuk mencari pekerjaan/nafkah sesuai keahliannya. Pada bagian akhir dari dokumenter ini, Rasino berpesan kepada anak-anak difabel (khususnya tunanetra), jika mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk belajar gamelan, pasti bisa. Ia juga mengatakan, bahwa meskipun banyak orang yang memandangnya sebelah mata dan menilai negatif tentang dirinya, hal itu tidak mengapa untuknya, dan tidak perlu ditanggapi.



Gambar 23. Rasino dalam film dokumenter *Blind traditional Musician* (2014)
(Screenshoot: Titin. 2018)

F. Prestasi dan Penghargaan

Selain beberapa kali tampil di TV, Rasino juga memiliki prestasi. Prestasi yang dicapai Rasino ditandai dengan banyak memperoleh penghargaan. Penghargaan yang ia terima biasanya berwujud piagam penghargaan. Sejak tahun 1994 sampai sekarang, Rasino sudah menerima 16 piagam penghargaan. Piagam-piagam penghargaan yang pernah diterima Rasino perinciannya adalah sebagai berikut.³

³ Wujud fisik piagam-piagam penghargaan tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

1. Piagam Penghargaan dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

Piagam penghargaan ini diberikan kepada seluruh peserta yang mengikuti “Pertemuan Pramuka Luar Biasa Tingkat Nasional” yang diselenggarakan di Bumi Perkemahan Wiladatika Cibubur, Jakarta Timur pada tanggal 14 -18 Agustus 1994. Disebut “luar biasa” karena seluruh peserta adalah para siswa tunanetra. Keberadaan Rasino dalam pertemuan tersebut adalah sebagai wakil dari SMP-LB YKAB Jagalan Surakarta.

2. Piagam Penghargaan Lomba Tilawatil Quran 1

Piagam penghargaan ini diberikan kepada Rasino yang berhasil menjadi juara pertama dalam lomba cabang tilawatil Quran tingkat SLTA putra dalam rangka Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Kabupaten Karanganyar tahun 1997. Dalam lomba ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa SLTA umum dan kelompok siswa MAN. Rasino yang waktu itu masih duduk di kelas X (sepuluh) di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, masuk dalam kelompok siswa SLTA umum. Lomba ini diadakan setiap tahun sekali oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar.

3. Piagam Penghargaan Lomba Tilawatil Quran 2

Piagam penghargaan ini diberikan kepada Rasino yang berhasil menjadi juara pertama dalam lomba cabang Tilawatil Quran khusus golongan tunanetra, dalam rangka Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Kabupaten Karanganyar yang diselenggarakan pada 29 Agustus 1998. Lomba ini sama seperti lomba tilawatil Quran tahun sebelumnya. Bedanya, keikutsertaan Rasino dalam lomba ini masuk ke dalam kelompok siswa tunanetra. Saat mengikuti lomba ini, Rasino masih menjadi siswa di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar kelas XI (sebelas).

4. Piagam Penghargaan dari Direktorat Kesenian

Piagam penghargaan ini diberikan kepada padepokan seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam pergelaran “Tari Dolanan Anak-Anak” yang diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Estetika pada 11 – 14 Januari 2001 di Jakarta. Rasino mendapat piagam penghargaan karena dalam acara tersebut menjadi salah satu *pengrawit* dari Sanggar Sarotama.

5. Piagam Penghargaan dari Pramuka Kwartir Daerah Jawa Tengah

Piagam penghargaan ini diberikan kepada Rasino dalam kapasitasnya sebagai pembina pendamping PTN & TRW (Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara) Purworejo, dalam “Pertemuan Pramuka Luar Biasa (PPLB)” yang diselenggarakan di Waduk Mulur, Bendosari, Sukoharjo pada tanggal 7 - 11 Mei 2003. Pertemuan ini merupakan perkemahan luar biasa, karena semua pesertanya adalah pelajar tunanetra. Jika pada tahun 1994 Rasino pernah menjadi peserta PPLB yang mewakili SMP_LB YKAB Jagalan Surakarta, maka kali ini Rasino sebagai pembina pendamping untuk sekolah SRPCN Purworejo.

6. Piagam Penghargaan dari SMK Negeri I Kebumen

Piagam penghargaan ini diberikan oleh SMK Negeri I Kebumen kepada kelompok band “Neo Obsesion Band” atas partisipasinya dalam acara perpisahan siswa-siswi kelas III SMK tersebut pada 15 Juni 2009. “Neo Obsesion Band” adalah kelompok band yang dibentuk oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) cabang Kebumen, yang semua pemainnya tunanetra. Salah satu pemainnya (pemain *drum*) adalah Rasino, yang saat itu mengajar di SRPCN Purworejo.

7. Piagam Penghargaan dari Teater Lingkar

Piagam penghargaan ini diberikan kepada padepokan seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam acara “Parade Dalang Cilik Unggulan” yang diselenggarakan oleh Teater Lingkar di Taman Budaya Raden Saleh Semarang pada 20 Maret 2010. Acara ini diselenggarakan dalam rangka memperingati ulang tahun Teater Lingkar. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar Sarotama.

8. Piagam Penghargaan dari Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

Piagam penghargaan ini diberikan kepada padepokan seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam acara “Temu Dalang Cilik Nusantara IV” yang diselenggarakan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film di Pendopo Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 4 - 9 Juli 2011. Acara ini merupakan festival yang diadakan setiap tahun, sebagai ajang untuk mempertemukan semua dalang cilik nusantara. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari padepokan seni Sarotama Surakarta.

9. Piagam Penghargaan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Pusat

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam “Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional” yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Pusat di Jakarta pada 23 Juli 2011. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari padepokan seni Sarotama Surakarta.

10. Piagam Penghargaan dari LPP RRI Surakarta

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi sebagai peserta dalam pertunjukan “Wayang Orang Seribu Bintang (WOSBi)” yang diselenggarakan oleh LPP RRI Surakarta tanggal 23 – 25 September 2011. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar seni Sarotama Surakarta.

11. Piagam Penghargaan dari Pemerintah Kota Surakarta

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi sebagai peserta dalam “Festival Wayang Bocah” yang diselenggarakan di Surakarta oleh Pemerintah Kota Surakarta pada 05 November 2011. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar seni Sarotama Surakarta.

12. Piagam Penghargaan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Pusat

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam “Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional” yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Pusat di Jakarta pada 07 Juli 2012. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar seni Sarotama Surakarta.

13. Piagam Penghargaan dari Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah

berpartisipasi dalam “Temu Dalang Bocah Nusantara V”, yang diselenggarakan di Surakarta pada 25 Juni – 02 Juli 2013 oleh Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar seni Sarotama Surakarta.

14. Piagam Penghargaan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta

Piagam penghargaan ini diberikan kepada Rasino sebagai guru pembimbing SD Negeri Jagalan No.81 Surakarta, yang telah berpartisipasi dalam lomba Karawitan SD dalam rangka pekan seni pelajar Kota Surakarta tahun 2013. Dalam lomba tersebut, anak-anak SD Negeri Jagalan No.81 Surakarta asuhan Rasino ini masuk dalam kategori tiga penampil terbaik.

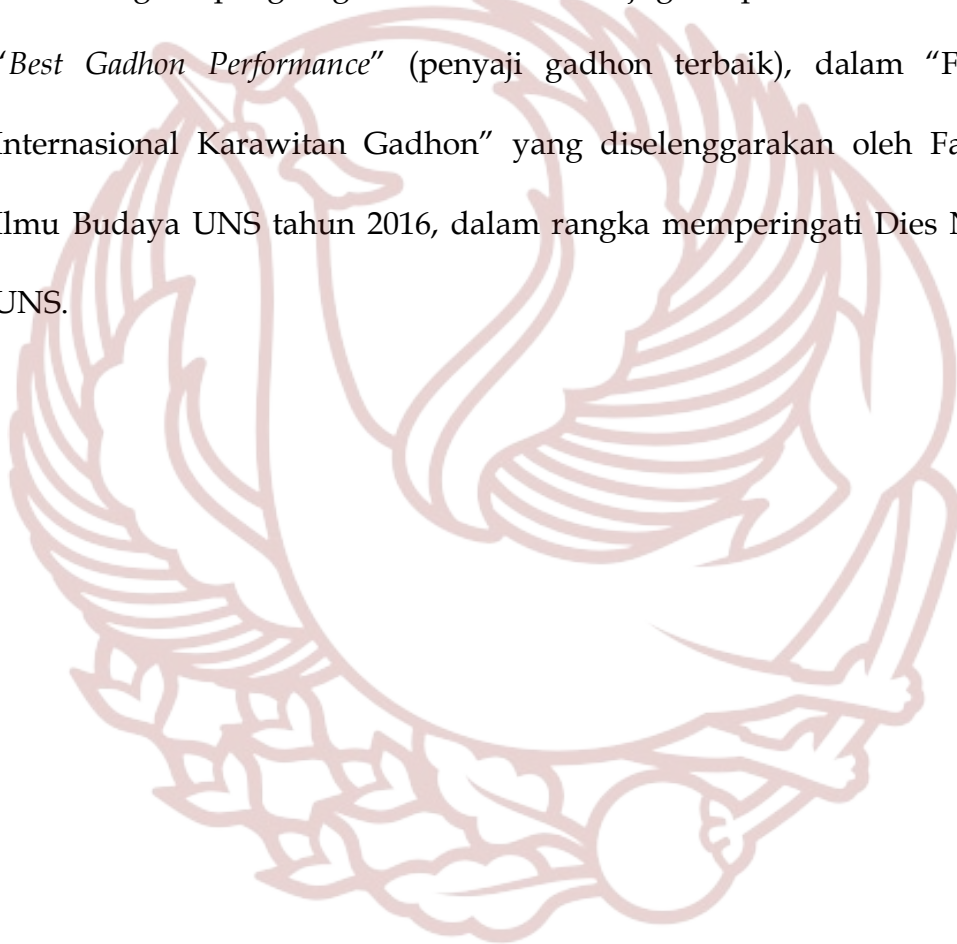
15. Piagam Penghargaan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Pusat

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada sanggar seni Sarotama Surakarta beserta seluruh pendukungnya, karena telah berpartisipasi dalam “Festival Dalang Bocah tingkat Nasional” yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia Pusat di Jakarta pada 28 November 2014. Rasino mendapat penghargaan tersebut, karena

berperan menjadi salah satu *pengrawit* dari sanggar seni Sarotama Surakarta.

16. Piagam Penghargaan dari Fakultas Ilmu Budaya UNS

Piagam penghargaan ini diberikan juga kepada Rasino sebagai “*Best Gadhon Performance*” (penyaji gadhon terbaik), dalam “Festival Internasional Karawitan Gadhon” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya UNS tahun 2016, dalam rangka memperingati Dies Natalis UNS.



BAB IV

KEKUATAN-KEKUATAN YANG MENYERTAI KEHIDUPAN RASINO

Pada bab II dan bab III telah dijelaskan tentang proses perjalanan hidup Rasino, yang dijalannya dengan sabar, tekun, ulet, dan ikhlas. Keterbatasannya karena tunanetra sejak lahir pada akhirnya tidak membuat ia diam, justru sebaliknya menjadi pendorong untuk menjadi “tidak berbeda” dengan manusia lainnya yang tidak kurang suatu apa. Pada bab IV ini, penjelasan dan analisis tentang faktor-faktor yang menjadikan Rasino sebagai figur yang memiliki skill (kompetensi) yang sangat baik, memiliki segudang prestasi, sering tampil dalam siaran televisi nasional, tetapi ironisnya tidak terkenal atau tidak banyak yang mengenalnya.

Untuk menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor tersebut, digunakan konsep dari sejarawan Kuntowijoyo, yaitu bahwa perjalanan hidup seseorang itu dibentuk oleh empat faktor: (1) kepribadiannya; (2) keadaan sejarah zamannya; (3) kekuatan sosial yang mendukung; dan (4) faktor keberuntungan dan kesempatan (Kuntowijoyo, 2003:206). Pertama, kepribadiannya, tergolong faktor internal, yaitu semua potensi yang dimiliki oleh Rasino, baik kemampuan kesenimanannya dan sifat/sikap bawaannya sebagai seorang tunanetra; sedangkan yang ke dua, ke tiga,

dan ke empat tergolong faktor-faktor eksternal. Pembahasan selanjutnya diawali dari faktor internal, kemudian baru faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam bab II dan bab III, faktor-faktor internal yang dimiliki Rasino adalah meliputi: (1) kecerdasan intelektualnya, (2) kemampuan seninya, serta (3) sikap dan perilaku yang berhubungan dengan ketunanetraannya.

1. Kecerdasan Intelektual

Dalam bab II sudah dijelaskan, bahwa karena kondisi kehidupan orang tua sebagai petani di dusun, Rasino tidak mendapatkan asupan ilmu pengetahuan sampai dengan usianya yang ke-15. Anak-anak yang normal, biasanya dalam usia 15 tahun itu sudah mencapai tataran pendidikan SMP kelas tiga (kelas sembilan), atau bahkan ada yang sudah lulus SMP. Pada usia 15 tahun Rasino baru diijinkan pergi dari rumah untuk belajar ketrampilan di Panti Sosial SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) Purworejo. Setelah dua tahun di sana, pada usia 17 tahun Rasino baru memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, yaitu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Purworejo. Setelah berlangsung tiga tahun dinyatakan lulus dari SDLB, Rasino melanjutkan pendidikannya ke

SMP SLB-YKAB¹ di Surakarta. Setelah lulus dari SMP SLB-YKAB, usianya sudah 20 tahun, Rasino melanjutkan sekolah di SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Jaten Karanganyar, dan lulus pada usia 23 tahun. Proses belajar yang ditempuh Rasino mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai dengan tingkat pendidikan menengah atas (SMU) dapat diselesaikan secara *'on-time'* (tepat waktu). Ini menunjukkan bahwa Rasino memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata. Ketika kuliah di Institut Seni Indonesi (ISI) Surakarta baru dinyatakan lulus pada usia 35 tahun (lama kuliah 12 tahun), itu karena ia mengambil cuti untuk menikah dan mengurus serta menghidupi istri dan anak. Keputusan untuk menikah dulu sebelum menyelesaikan kuliahnya di ISI Surakarta, kiranya juga dapat dimaklumi, karena usianya sudah cukup matang dan ada wanita cantik yang bersedia dengan ikhlas menjadi istrinya

Meskipun masa studi di ISI Surakarta tergolong lama (karena cuti tadi), tetapi tidak berarti bahwa Rasino tergolong mahasiswa yang tingkat kemampuan berpikir dan praktiknya lemah. Para dosen ISI Surakarta, khususnya dosen-dosen di Jurusan Karawitan mengakui bahwa Rasino tergolong mahasiswa yang cerdas dan trampil. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang diperoleh Rasino adalah 2.98.

¹ Sekolah Menengah Pertama untuk anak berkebutuhan khusus (difabel).

2. Kemampuan Seni

Kecerdasan intelektual yang dimiliki Rasino yaitu bakat dan kemampuan seni musikal yang terpupuk sejak usia belasan tahun. Seperti sudah dijelaskan dalam bab II, sejak usia 13 tahun Rasino sudah menjadi anggota kelompok seni karawitan yang pentas untuk *tanggapan*. Selain itu, ia juga dengan mudah belajar memainkan instrumen musik Barat, dalam hal ini “*dang-dut*” dan “*band*”. Hal itu dilakukan tanpa direncanakan secara khusus untuk belajar “*dang-dut*” dan “*band*”. Belajar musik “*dang-dut*” karena tetangganya yang bernama Sukirno mengajarnya. Demikian pula belajar musik “*band*” karena di panti SRPCN tidak ada gamelan; yang ada adalah seperangkat alat musik “*band*” beserta pelatihnya yang bernama Sadiran.

Kepekaan Rasino terhadap seni musik, baik gamelan, *dangdut*, maupun *band*, terasah sejak usianya masih sangat belia. Oleh karena itu, diam-diam ia juga mengasah suaranya dengan membaca ayat-ayat Qur'an secara indah. Rasino memiliki kualitas suara yang sangat baik, dan itu dibuktikan ketika ia mewakili SMU Muhammadiyah 5 Sroyo sekaligus mewakili Kecamatan Jaten, mengikuti lomba MTQ tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Karanganyar. Yuri lomba MTQ tersebut menetapkan Rasino sebagai juara pertama, setelah berhasil mengalahkan 27 peserta lainnya.

Pengakuan akan kemampuan seni Rasino juga dibuktikan dengan banyaknya institusi yang pernah mengangkat ia menjadi pengajar gamelan. Misalnya, SD Jagalan Surakarta, SD Kentingan Surakarta, SD Tugu Surakarta, SMP SLB YKAB Jagalan Surakarta, dan SMK Negeri 8 Surakarta. Hingga saat ini Rasino masih terus mengajar di SLB YKAB Jagalan Surakarta dan SMK Negeri 8 Surakarta.

3. Sikap dan Perilaku

Prinsip hidup Rasino adalah "*sak madya*". "*Sak madya*" berarti *sak cukupe*, secukupnya, sewajarnya, atau sedang-sedang saja. Menjalani hidup *sak madya* tidak berarti mengurangi semangat dan motivasi. Rasino mencoba untuk hidup apa adanya, menjadi dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Semua rintangan atau hambatan yang menimpa dirinya diterima sebagai ujian atau cobaan. Sebaliknya semua kesenangan yang ia dapatkan diyakini sebagai limpahan rezeki dari Tuhan yang wajib disyukurinya. Oleh karena itu prestasi-prestasi dan pencapaian yang dimiliki menurutnya merupakan bonus dan hadiah besar dari Tuhan. Hal tersebut menurut Rasino sudah lebih dari cukup. Rasino bersyukur apabila dirinya bisa menginspirasi orang walaupun sedikit. Baginya menginspirasi di lingkungan keluarga dan komunitasnya sudah cukup, tidak harus menjadi orang terkenal dan hidup bermewah-mewah.

Bagi Rasino, kehidupan yang ia jalani sekarang ini sudah cukup untuk ia syukuri. Demikian pula kekurangan-kekurangan dalam hidupnya, ia terima dengan ringan hati dan tetap semangat. Untuk kekurangan-kekurangan itu, ia tidak mengharap belas kasihan orang lain, karena memang dari kecil Rasino dididik mandiri oleh orang tuanya. Ia tetap rajin bekerja sebagai pengajar meskipun dengan gaji sedikit; tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; ia tetap ikhlas menjalaninya. Mottonya adalah “selama kita masih bisa mendengar dan ada kemauan terus untuk belajar, maka tidak ada kata tidak”; dan “nilai sebuah keikhlasan akan mengalahkan kecukupan” (Rasino dalam program Tanpa Tanda Jasa. TV One, 2010).

Pernyataan Rasino di atas memperlihatkan bagaimana kesederhanaannya dalam hidup. Selain memiliki kepribadian yang sederhana, Rasino juga sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Ia sangat sadar, bahwa orang dengan “keterbatasan” seperti dirinya tidak akan mampu bersaing melampaui orang-orang normal pada umumnya.

Keterbatasan yang dimilikinya bukanlah sebuah persoalan penting bagi Rasino. Perhatiannya lebih terfokus pada bagaimana menjadikan anak-anak didik, keluarga, lingkungan sekitar, dan kolega-koleganya percaya dan mengapresiasi kehadiran Rasino. Ia tidak perlu terkenal dalam skala yang luas. Menurutny, menginspirasi beberapa orangpun sudah merupakan anugerah yang tidak ternilai.

Perilaku dan sikap hidup Rasino seperti telah dijelaskan di atas itulah yang merupakan salah satu faktor yang membuat ia tidak populer atau kurang dikenal di masyarakat luas. Popularitas ², menjadi populer atau menjadi terkenal, itu bukan tujuan dan sikap hidup Rasino. Untuk lebih jelasnya, dapat diperbandingkan dengan kehidupan para artis, terutama para artis di Jakarta.

Untuk dapat terkenal, biasanya melakukan *branding*. *Branding* merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar sesuatu dapat dikenal dan diterima oleh khalayak secara luas. *Branding* tidak hanya digunakan untuk perusahaan atau produk saja, tetapi juga untuk diri sendiri atau yang disebut *personal branding*. Banyak artis ataupun seniman yang menciptakan nama baru untuk membangun *personal branding*, dengan harapan agar orang lain menerima kehadirannya. *Branding* itu berkaitan dengan, (1) *you* (pribadi orang itu sendiri) yaitu siapa ia dan apa spesialisasinya, (2) *promise* yaitu janji dan tanggungjawabnya untuk memenuhi harapan banyak orang serta (3) *relationship* yaitu hubungan (relasi) yang baik ia dengan orang lain (Wardi, 2014:101).

Rasino dalam pandangan hidupnya tidak menggubris tentang *personal branding*. Baginya, *personal branding* ia adalah hidup *sak madya*,

² Popularitas (populer atau terkenal) adalah usaha atau langkah-langkah nyata dari seseorang agar dapat terkenal dalam masyarakat. Popularitas seringkali dianggap sebagai simbol kesuksesan, oleh karena itu banyak orang yang rela melakukan apa saja agar bisa terkenal dengan segala akses kemewahan yang bakal didapatkan (lihat Rahmijati, 2014:250-251).

hidup seadanya dan apa adanya. Apabila melihat ketiga unsur personal *branding* di atas, sebenarnya Rasino juga sudah melakukannya. Pertama, Rasino secara tidak langsung mencitrakan terhadap masyarakat, bahwa ia adalah seorang difabel dengan spesialisasi pengajar sekaligus seniman karawitan. Kedua, Rasino secara tidak langsung juga telah melakukan tanggung jawab dalam bidang seni, yaitu memberikan pembelajaran seni karawitan kepada generasi muda penyandang difabel lainnya, sekaligus andil dalam pelestarian budaya adiluhung. Ketiga, Rasino juga melakukan komunikasi atau hubungan interaktif dengan orang lain dengan baik. Ketiga unsur tersebut tidak dilakukan dengan promosi secara gencar seperti halnya *personal branding* yang pada umumnya dilakukan oleh para artis. Hal tersebut dikarenakan Rasino tidak butuh terkenal, tidak butuh populer. *Personal Branding* yang dilakukannya lebih terbentuk secara alami dan merupakan karakter hidupnya, bukan *personal branding* dengan pendekatan promosi gencar agar khalayak umum secara luas mengenalinya.

B. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika kehidupan Rasino, sebagaimana disarankan oleh Kuntowijoyo adalah meliputi: (1) keadaan sejarah zamannya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; dan (3) faktor keberuntungan dan kesempatan.

1. Keadaan Sejarah Zaman

Rasino yang lahir pada 17 Juli 1975, sampai sekarang mengalami kehidupan di zaman ketika pemerintah RI memperhatikan kehidupan kaum difabel. Setidaknya pada tahun 1981 Menteri Sosial mengeluarkan keputusan nomor 55/HUK/KEP/VII/1981, tentang strategi penanganan difabel melalui model panti. Keputusan Menteri Sosial ini kemudian ditingkatkan statusnya melalui Undang-Undang (UU) nomor 4/1997 tentang difabel, yang sudah ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 43/1998 (Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004: 135). Apa yang sudah dijalani Rasino, mulai dari Panti Sosial SRPCN Purworejo, kemudian menjadi siswa SDLB Purworejo, hingga menempuh pendidikan di SMP SLB-YKAB di Surakarta, adalah merupakan realisasi dari kebijakan pemerintah terhadap kaum difabel tersebut. Dapat dibayangkan apabila Rasino lahir jauh sebelum ada kebijakan seperti itu, dapat dipastikan ia tetap ada, tetapi hidupnya tidak seperti sekarang.

Rasino juga hidup ketika musik campursari tumbuh berkembang hingga mencapai puncak popularitasnya. Ketika itu pula banyak sekali masyarakat yang menanggapi untuk pesta hajatan di rumah mereka. Imbasnya sampai ke Rasino. Dalam kelompok musik campursari, Rasino tergolong orang yang memiliki multi talenta. Selain mampu memainkan instrumen kendang dan gender dengan baik, ia juga mampu memainkan

keyboard, gitar, dan bas. Oleh karena itu, “laris-manis”, dia sering terlihat di panggung-panggung musik campursari yang ditanggap masyarakat dan mendapat honorarium. Sekarang, kata Rasino, ia sudah jarang pentas musik campursari agar dapat fokus pada tugas-tugas mengajarnya.

Rasino juga hidup di zaman ketika stasiun-stasiun televisi swasta berlomba-lomba untuk *branding* sebagai stasiun televisi yang peduli dengan golongan masyarakat yang di satu sisi termarginalkan, tetapi di lain sisi memiliki keunikan dan prestasi. Dalam Bab III sudah dijelaskan bahwa ada beberapa stasiun televisi swasta yang menjadikan Rasino sebagai objek pemberitaan ataupun tokoh yang diunggulkan. Misalnya, TV-One menayangkan Rasino dalam acara “Tanpa Tanda Jasa”; RCTI menjadikan Rasino sebagai objek berita dalam “Seputar Indonesia”; demikian juga Metro TV dalam “Liputan Berita”. Puncaknya adalah ketika Rasino dinobatkan sebagai “Pahlawan Untuk Indonesia” (PUI) oleh MNC TV, setelah mengalahkan sembilan kandidat lainnya. Untuk itu Rasino mendapatkan hadiah sebuah sepeda motor, laptop, serta uang sebesar 30 juta rupiah yang diserahkan secara simbolis oleh Menteri Pemuda dan Olahraga H. Imam Nahrawi.

Sesungguhnya program-program yang ditayangkan televisi tersebut merupakan komoditas yang dipuja para konsumen tanpa adanya prasangka dan penolakan. Sebaliknya nilai-nilai kemanusiaan yang ada di balik produksi televisi tersebut terlupakan bahkan diabaikan. Penonton

hanya membutuhkan dan mementingkan wujud fisik semata yang tampak di layar kaca. Untuk itu pula televisi selalu membuat program untuk dijadikan sebuah komoditas dan kepentingan bisnisnya. Terkadang orang-orang yang menjadi bagian dari konten dari program TV tersebut terkesan hanya sebagai objek yang dieksploitasi (Rahmiaji, 2014: 247-248). Pada kasus Rasino, media televisi juga memperlihatkan pola yang sama. Rasino pada akhirnya hanya sebatas dijadikan sebuah konten (objek) untuk memenuhi kebutuhan *entertainment*. Ia dijadikan konten (objek) dan ditayangkan oleh media televisi untuk tujuan menginspirasi masyarakat atas dedikasinya. Namun, pada sisi lain, dengan mengangkat Rasino sebagai konten berdampak pada meningkatnya citra media televisi di masyarakat. Karena melalui kisah inspiratif Rasino, masyarakat akan menilai bahwa televisi tersebut sangat baik atau sangat humanis.

Program-program televisi yang berkonten kisah-kisah inspiratif memang memiliki penonton dan *rating* yang tinggi. Sehingga, keuntungan yang didapatkan oleh media televisi pun menjadi tinggi. Banyak program televisi yang menayangkan persoalan sosial, kemiskinan, perjuangan hidup, prestasi, dedikasi, dan sebagainya, yang tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat. Salah satu contohnya adalah program Kick Andy di Metro TV.

Kick Andy di Metro TV adalah sebuah acara *talkshow* yang menghadirkan orang-orang dari berbagai lapisan sosial sebagai

narasumber. Mereka diminta untuk berkisah tentang pengalaman hidupnya, yang dapat menginspirasi atau memotivasi para penonton/pemirsa. Acara *talkshow* ini syarat akan pesan moral dan memberikan banyak motivasi, sehingga dijadikan program unggulan, karena berpengaruh besar terhadap masyarakat, di samping memberikan keuntungan yang besar pula bagi Metro TV. Kenyataannya, program acara *talkshow* Kick Andy sering memperoleh penghargaan bergengsi karena dinilai mampu membangun emosi, menghibur, serta memunculkan empati dan keharuan pada para penonton dan pemirsanya. Penghargaan tersebut diantaranya: (1) Panasonic Global Award (tahun 2009 dan 2011) untuk kategori program *talkshow*; dan (2) Panasonic Gobel Award (tahun 2012) untuk kategori program *talkshow* berita terbaik (Anwar, 2015:115-116).

Sampai sekarang pun, di beberapa stasiun televisi swasta masih menyelenggarakan acara-acara serupa, tetapi ujung-ujungnya adalah untuk mendulang *rating* agar stasiun televisi tersebut tetap hidup. Kalau *ratingnya* menurun, maka harus ada rekayasa baru yang dapat mendongkrak *rating*. Dengan kata lain, stasiun televisi swasta tersebut tidak semata-mata berpihak kepada masyarakat atau perorangan (seperti halnya Rasino), tetapi bagaimana menciptakan program dan kegiatan yang membuat jumlah peminat masyarakat untuk menonton itu meningkat, sehingga *ratingnya* juga meningkat.

Program PUI di MNC TV memiliki spirit yang sama dengan Kick Andy. Rasino dijadikan salah satu konten untuk mengisi program televisi yang menjual kisah inspiratif, tetapi pada akhirnya cenderung untuk memenuhi kebutuhan *entertainment* dan citra baik MNC TV di mata masyarakat. Karena pada akhirnya, Rasino dengan kisah inspiratifnya yang ditayangkan MNC TV belum mampu mengangkat namanya menjadi terkenal di masyarakat. MNC TV memang tidak bermaksud menjadikan Rasino sebagai orang terkenal, melainkan hanya menjadikannya sebagai konten *entertainment* agar dapat menarik minat masyarakat terhadap program televisi tersebut.

2. Kekuatan Sosial yang Mendukung

Pada pembahasan ini, penulis mencoba menjangkau pandangan masyarakat terhadap kaum difabel umumnya, dan khususnya terhadap Rasino, seorang penyandang tunanetra yang multi talenta dan memiliki segudang prestasi. Dengan *skill* yang dimiliki dan prestasi yang telah dicapai oleh Rasino, sebenarnya ia berpeluang untuk terkenal atau dikenal masyarakat. Akan tetapi, kenyataannya Rasino hanya dikenal oleh koleganya dan murid-muridnya, dan terbatas wilayahnya.

Ketidakterkenalan berkaitan dengan hubungan antara seorang individu dengan masyarakat luas. Penulis mencoba melihat bagaimana hubungan antara Rasino dan pandangan masyarakat terhadapnya. Seperti

pada pembahasan sebelumnya bahwa Rasino memiliki keterbatasan fisik terutama penglihatannya atau biasa disebut sebagai tunanetra, sehingga termasuk pada kelompok penyandang difabel.

Anggapan kuno terhadap kaum difabel di Indonesia dan dari hasil survey yang dilakukan Lock, memberikan kesan bahwa orang Indonesia pada umumnya masih memandang sebelah mata, sering menyepelekan dan merendahkan para difabel, sehingga mereka banyak mengalami hambatan hidup. Namun, ada pula masyarakat Indonesia yang bersedia memberikan bantuan bagi kaum difabel, karena mereka berfikir bahwa kaum difabel masih mempunyai bakat yang sama layaknya dengan orang normal. Secara keseluruhan, anggapan pribadi memang telah berubah, tetapi tetap masih ada orang Indonesia yang menganggap kaum difabel sebagai kelompok yang tidak mandiri, tidak mempunyai kemampuan, selalu memerlukan bantuan, dan masih menerima diskriminasi oleh orang lain (Lock, 2012:61-62).

Masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan negatif sering merendahkan dan meremehkan orang difabel. Mereka berfikir bahwa kaum difabel tidak mempunyai kemampuan, tidak bisa mandiri, selalu perlu bantuan, dipandang sebelah mata, dan sering didiskriminasikan. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia kurang memiliki rasa hormat terhadap kaum difabel (Lock, 2012:74).

Nampaknya masyarakat belum dapat menerima keberadaan kaum difabel. Terlihat bahwa orang Indonesia memberikan bantuan karena kaum difabel 'memerlukan' bantuan, bukan karena kaum difabel ingin bantuan. Orang menilai kaum difabel sebagai orang yang tidak mampu untuk belanja, bekerja, atau naik transportasi. Orang Indonesia mengetahui semua orang difabel yang cacat parah, namun mereka mengetahui hal tersebut hanya berdasarkan dari perlakuan diskriminatif dalam masyarakat. Maka dari itu, sudah semestinya perlakuan diskriminatif itu hendaknya berkurang. Diskriminasi tidak hanya meliputi faktor-faktor emosi, tetapi juga faktor-faktor fisik. Misalnya, pintu yang tidak cukup lebar untuk kaum difabel; adanya tangga-tangga yang tidak bisa diakses oleh difabel; kaum difabel tidak bisa naik transportasi umum karena tidak adanya akses yang mudah (Lock, 2012:88).

Pandangan negatif terhadap kaum difabel merupakan pemahaman sejak masa lampau. Cara pandang tersebut hingga kini masih ada dalam benak masyarakat. Hal itu disebut "ideologi kenormalan", yaitu bila ada seseorang mengalami ketidakfungsian atau kehilangan salah satu organ tubuhnya dianggap sebagai orang yang "tidak normal" atau "tidak sempurna" atau "cacat". Adapun orang yang dianggap "normal", adalah orang yang memiliki organ tubuh yang lengkap dan berfungsi dengan baik. Seperti kaki bisa untuk berlari, tangan untuk memegang dan menulis, mata untuk melihat, mulut untuk berbicara, telinga untuk

mendengar, dan lain sebagainya (Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004:127)

Apabila seseorang mengalami kekurangan dari ciri-ciri fisik “normal”, maka ia akan disebut sebagai seorang yang tidak normal atau biasa disebut sebagai orang cacat. Fisik yang tidak sempurna menjadikan seseorang menjadi memiliki keterbatasan sehingga akan berbeda dengan orang normal pada umumnya dalam menjalani aktivitas hidup. Kesempurnaan fisik adalah syarat agar seseorang dapat dikatakan gagah, kuat, menawan, dan sebagainya. Pada akhirnya masyarakat yang merasa memiliki kelengkapan fisik normal cenderung merasa lebih baik dari orang yang dianggap cacat.

Pemikiran orang normal akan fisiknya menjadikannya sedemikian arogan terhadap orang cacat. Mereka selalu berfikir merasa lebih mampu, lebih kuat, lebih pintar, dan sebagainya. Arogansi kenormalan tersebut cenderung memunculkan asumsi-asumsi negatif terhadap orang cacat, karena mereka memandang bahwa orang yang tidak utuh atau yang tidak berfungsi itu identik dengan kelemahan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan terhadap pihak lain (Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004: 128).

Jumlah orang normal di masyarakat memang jauh lebih banyak dibanding para penyandang difabel.³ Kesenjangan tersebut mungkin menjadi salah satu penyebab timbulnya sikap di tengah masyarakat yang oleh Nugroho disebut sebagai 'arogansi kenormalan'; yaitu sikap orang normal yang sedemikian arogan terhadap 'orang cacat', karena merasa lebih mampu, lebih kuat, lebih pintar, dan memandang negatif mereka sebagai orang-orang yang lemah, tidak mampu, tidak berdaya, dan tergantung pada pihak lain (Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004: 128). Dari arogansi kenormalan tersebut sangat dimungkinkan munculnya pandangan bahwa 'orang cacat' tidak mungkin sesukses orang yang normal. Rasino merupakan salah satu kasus yang memperkuat anggapan di atas. Rasino sebagai anggota masyarakat yang tergolong "cacat" tentu pada akhirnya juga dipandang sebelah mata. Besar kemungkinan, salah satu faktor yang membuat ketidakterkenalan Rasino, adalah adanya arogansi kenormalan dari masyarakat pada umumnya. Maka, sebanyak atau setinggi apa pun prestasi Rasino, pada akhirnya kurang mendapat apresiasi dari masyarakat luas.

³ Data menurut YPAC Pusat, 3% dari jumlah penduduk Indonesia adalah penyandang difabel, sedangkan menurut WHO, 3 sd 5% dari 210 juta penduduk Indonesia (jadi sekitar 10,5 juta orang) adalah penyandang difabel. Menurut WHO lagi, bahwa difabilitas tersebut kebanyakan disebabkan oleh faktor kemiskinan, kekurangan gizi, dan infeksi selama proses kehamilan dan persalinan (lihat Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004:4)

Kasus prestasi kaum difabel yang tidak begitu populer sangat banyak di Indonesia. Salah satunya dalam dunia olahraga. Seorang wartawan BBC Indonesia, Rafky Hidayat, menulis sebuah artikel berjudul “Mengapa tanggapan kemenangan Ni Nengah di Paralimpiade tak seheboh Olimpiade?” Artikel tersebut bercerita tentang Ni Nengah Widiasih, seorang atlet angkat besi difabel yang meraih medali perunggu di cabang angkat besi dalam ajang paralimpiade Brazil tahun 2016. Namun, prestasi atlet tersebut tidak mendapat respons yang baik dari masyarakat seperti halnya atlet normal Indonesia di Olimpiade Rio 2016.⁴ Meskipun begitu, dalam wawancaranya dengan BBC Indonesia, Ni Nengah Widiasih mengatakan bahwa ia tidak terlalu memikirkan pendapat dan respon masyarakat tersebut.

(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160915_trensosial_ninengah_tak_heboh/ diunduh 29 Juni 2018)

⁴ Pada pesta olahraga Asian Paragames 2018 yang lalu di Jakarta, pemerintah RI memberikan hadiah kepada para atlet difabel yang memperoleh medali emas, perak, dan perunggu, sama dengan hadiah yang diberikan kepada para atlet normal yang juga memperoleh medali emas, perak, dan perunggu. Untuk yang memperoleh medali emas, perak, dan perunggu diberi hadiah uang tunai sebanyak 1,5 milyar, 1 milyar, dan 0,5 milyar. Bahkan Presiden RI memerintahkan kepada Menpora untuk membayarnya secara tunai sesegera mungkin. Begitu pesta olahraga selesai, para peraih medali paragames diundang ke Istana Negara untuk menerima hadiah uang tunai tersebut. Meskipun pemberian hadiah dari Presiden / Pemerintah RI itu sangat patut diapresiasi, tetapi terasa ada nuansa ‘pencitraan’. Ada pula yang menghubungkan dengan ‘elektabilitas’ Jokowi yang akan mencalonkan kembali sebagai presiden RI untuk yang kedua kalinya. Dan meskipun presiden dan pemerintah RI sudah memperlakukan sangat baik terhadap kaum difabel umumnya dan khususnya para atlet difabel yang meraih prestasi, tetapi hanya berhenti citra pemerintah. Artinya, tetap saja masih banyak masyarakat yang memandang kaum difabel secara diskriminatif.

Menurut Widiasih kurang baiknya respon masyarakat tersebut karena mereka tidak melihat perjuangan atlet paralimpiade itu sama kerasnya dengan perjuangan atlet olimpiade. Mereka latihan dan berjuang sama-sama keras. Wartawan olahraga senior Indonesia, Atman Ahdiat, dalam artikelnya juga menyatakan bahwa masyarakat masih kurang memberi perhatian dan mengapresiasi terhadap prestasi para atlet paralimpiade. Ia melihat pertandingan dan perlombaan paralimpiade bagi sebagian orang tidak menarik, karena besarnya persepsi masyarakat yang secara sadar atau tidak, masih membedakan kaum difabel (masih diskriminatif). Selain difabel, Ni Nengah juga merupakan perempuan yang terkadang dalam kehidupan normal pun mendapat diskriminasi dari determinasi maskulinisme.⁵

Kasus atlet difabel di atas menurut penulis berbanding lurus dengan Rasino yang memiliki segudang prestasi, namun tidak menjadikan nama baiknya terangkat dan menjadi perbincangan publik secara luas. Ni Nengah seorang atlet yang memiliki prestasi tingkat dunia pun tidak diperbincangkan secara ramai, apalagi Rasino yang hanya memiliki prestasi pada tingkat nasional. Terlebih prestasi Rasino

⁵ Perempuan hidup dalam hadangan tembok dominasi kekelakian yang mengakibatkan mereka sulit tampil ke publik dan mempunyai masalah kompleks akibat kebudayaan yang sangat bias maskulinitas. Perempuan difabel mengalami diskriminasi, subordinasi, dan memiliki beban hidup yang lebih kompleks (Harian Jawa Pos, 5 Desember 2017).

cenderung berkaitan dengan bidang seni budaya khususnya karawitan, di mana masyarakat yang intens mengenali dunia karawitan pun terbatas.

Ideologi kenormalan yang menciptakan arogansi kenormalan begitu kuat tertanam dalam pikiran masyarakat. Pandangan seperti ini telah terbangun dalam pikiran masyarakat. Sehingga memunculkan penilaian bahwa setampan dan secantik apapun, sepintar dan seberprestasi apapun, tidaklah cukup bagi orang-orang difabel untuk menarik simpati orang (Sapto Nugroho dan Risnawati Utami, 2004: 128).⁶

Pola pikir kenormalan di atas pada akhirnya menimbulkan sebuah sikap diskriminatif untuk para penyandang difabel. Keadan diskriminatif tersebut seperti yang tertuang pada artikel Rubby Emir dalam Jawa Pos di bawah ini,

Sejak diterbitkannya UU Nomor 4/1997 tentang Penyandang Cacat, sampai UU terbaru nomor 8/2016 tentang penyandang difabel, cerita tentang perlakuan diskriminatif yang dialami penyandang difabel belum berganti babak. Ceritanya sama lakonnya saja yang berbeda. Memang di tataran makro, setelah berlakunya UU 8/2016, pemerintah didorong terus oleh komunitas difabel untuk mengeluarkan peraturan pelaksana yang akan memastikan pemenuhan hak-hak penyandang difabel. Namun, pada tataran mikro, di kehidupan sehari-hari,

⁶ Dalam buku *Meretas Siklus Kecacatan, Realitas Yang Terabaikan* tulisan Sapto Nugroho dan Risnawati Utami (keduanya penyandang difabel kelumpuhan kaki, dari Yayasan Talenta Surakarta), menyatakan sebagai berikut: "Setampan atau secantik (apapun-red) wajah seseorang tidaklah cukup untuk menarik hati/simpat orang lain bila salah satu kakinya ternyata buntung. Seatletis apapun bentuk tubuh, seorang bisu-tuli, tidak menjamin seorang pelatih olah-raga misalnya, akan merekrutnya menjadi atlit tertentu. Pendek kata, seorang yang lahir tanpa jari-jari yang lengkap, sudah cukup bagi orang lain (untuk-red) menganggapnya cacat (!), meski ia punya kelengkapan organ lain yang berfungsi dengan baik."

diskriminasi terus terjadi dan kita semua terlibat di dalamnya (Harian Jawa Pos, 7 Desember 2017).

Rasino menjadi salah satu bagian dari cerita hidup seorang difabel di Indonesia, yang secara otomatis terdampak oleh perlakuan diskriminatif. Pengabdian Rasino terhadap pelestarian seni karawitan dalam komunitas penyandang difabel sangatlah tinggi. Rasino berhasil memberikan pengajaran terhadap murid-muridnya yang memiliki fisik tidak sempurna. Pengalamannya tersebut pada akhirnya juga menghasilkan sebuah metode pengajaran yang baik, efektif, dan bisa membuat murid-muridnya penyandang difabel bermain gamelan.

Dampak dari dedikasi Rasino terhadap seni karawitan dalam lingkup komunitas difabel begitu besar. Sehingga menghasilkan sejumlah penghargaan dan prestasi. Akan tetapi ideologi kenormalan yang sudah terpatrit dalam masyarakat, membuat gerakan, gebrakan, prestasi, hingga dedikasi besar pun pada akhirnya terhadang oleh arogansi kenormalan. Pandangan masyarakat yang demikian, menjadikan para penyandang difabel, termasuk Rasino, sulit dalam mencapai popularitas yang sama seperti orang-orang normal. Hingga saat ini ideologi kenormalan tersebut akan selalu menjadi masalah untuk kaum difabel, terutama dalam mendapat pengakuan masyarakat secara luas. Ideologi kenormalan tersebut memunculkan diskriminasi dan masyarakat harus berupaya agar mengurangi dampak diskriminasi yang ada.

Difabilitas merupakan sebuah konsep hasil interaksi antara individu-individu yang memiliki keterbatasan fisik dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka dalam berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya. Secara tidak langsung pengakuan tersebut menyatakan bahwa persoalan hambatan berpartisipasi harus menjadi tanggung jawab masyarakat dan negara. Faktor penting untuk mengatasi kondisi yang disebut difabilitas tersebut adalah mengupayakan aksesibilitas fisik dan non fisik yang didukung dengan sikap masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam mengakomodasikan prinsip HAM non-diskriminasi, kesetaraan, dan kesempatan, serta mengakui adanya keterbatasan. Peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggungjawab negara dalam mengatasi difabilitas menjadi tugas penting bagi komunitas bangsa-bangsa di dunia, sehingga setiap orang, terlepas dari jenis keparahan kecacatan yang dimiliki (*impairment*), berhak menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki (Irwanto dkk, 2010:02).

Pendapat Irwanto dan kawan-kawan di atas dapat dijadikan sebagai sarana agar masyarakat sadar atas perilaku diskriminatif terhadap kaum difabel. Orang-orang dengan keterbatasan pun memiliki hak untuk dikenal dan populer seperti orang normal. Rasino pada konteks ini juga memiliki hak untuk mendapatkan popularitas dan terus menginspirasi masyarakat.

3. Keberuntungan dan Kesempatan

Rasino adalah tipe orang yang sangat sadar, bahwa hambatan ataupun halangan yang pernah menimpa dirinya adalah ujian dari Tuhan, Allah SWT. Demikian juga keberuntungan dan kesempatan yang pernah diperoleh, sesungguhnya merupakan pemberian atau rizki dari Allah SWT. Jadi keberuntungan dan kesempatan itu dimaknai oleh penerimanya sebagai suatu kebaikan, yaitu kebaikan yang datangnya dari Allah SWT.

Keberuntungan dan kesempatan yang diterima Rasino merupakan rahasia Allah. Rasino tidak akan bisa menjelaskannya, karena hanya Allah yang tahu. Orang awam menyebutnya sebagai *kabegjan* atau *bejo*, yaitu sesuatu yang tidak bisa dipelajari atau dicita-citakan. Manusia hanya mampu sebatas berdoa memohon kepada Allah agar mendapatkan *kabegjan*. *Kabegjan* tidak datang pada setiap orang. Banyak penyandang difabel seperti Rasino, tetapi tidak seberuntung Rasino. Bahkan banyak juga orang-orang normal (non-difabel) yang tidak seberuntung Rasino.

Keberuntungan dan kesempatan yang diperoleh Rasino itu sudah terlihat sejak masih kanak-kanak, yaitu ketika tetangganya, dalang Sugiyono, Sukirno, dan juga Marsogiyono, sering mengajaknya pentas karawitan maupun wayang kulit di luar desanya. Kemudian keberuntungan datang lagi ketika ia masuk ke Panti Sosial SRPCN

(Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) di Purworejo. Di sana Rasino dipertemukan dengan Sadiran yang mengajarnya memainkan alat musik Barat seperti *drum*, ketipung, gitar, *rythem*, dan *bass*. Dari pengalaman tersebut, Rasino tumbuh sebagai remaja yang sudah mampu memainkan alat musik gamelan sekaligus alat musik Barat.

Keberuntungan berikutnya adalah ketika Allah mempertemukan Rasino dengan Sunardi. Sunardi yang tinggal di Surakarta, tertarik dengan bakat Rasino ketika meninjau Panti Sosial SRPCN di Purworejo. Sunardi menyarankan agar Rasino melanjutkan sekolah di SMP-LB YKAB Jagalan Surakarta, karena di Purworejo tidak tersedia. Sunardi pula yang membantu proses pendaftarannya. Setelah diterima di SMP-LB YKAB Jagalan Surakarta, lagi-lagi Sunardi yang menanggung biaya sekolah Rasino selama satu tahun pertama. Dengan kata lain, Allah telah mengutus Sunardi untuk beramal kebaikan terhadap Rasino.

Tampaknya Allah juga telah mengarahkan langkah Rasino agar masuk ke SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar. Mungkin bukan faktor kebetulan, tetapi memang begitulah jalan yang sudah dirancang oleh Allah. Jadi ketika SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar sangat memerlukan seorang siswa yang memiliki kemampuan tilawatil Qur'an (membaca Qur'an secara indah), Allah mengirimkan Rasino ke sana. Prosesnya berjalan relatif cepat, Rasino yang ke sana untuk mendaftar sekolah langsung dinobatkan untuk mewakili SMU Muhammadiyah 5

Sroyo Karanganyar dalam lomba MTQ mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten Karanganyar. Hasilnya, kiranya juga merupakan kehendak Allah, Rasino menjadi juara pertama. Tentu saja, dampaknya membuat posisi Rasino di lingkungan keluarga besar SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar menjadi istimewa, karena menjadi kebanggaan sekolah, para guru, dan murid-murid lainnya.

Pada proses berikutnya Allah telah mempertemukan Rasino dengan Mujiono, pemilik sekaligus pengajar Sanggar Sarotama. Mujiono adalah seorang muslim ahli ibadah yang baik dengan siapapun. Oleh karena itu muridnya banyak sekali, dan begitu juga teman dan koleganya. Bisa jadi, Mujiono juga seperti orang-orang lain yang merasa iba atau kasihan melihat orang tunanetra, sehingga mau menerima Rasino sebagai anggota sanggarnya. Akan tetapi, sesungguhnya sikap Mujiono terhadap Rasino itu tidak basa-basi. Tandanya, dalam perjalanannya Rasino dipercaya mewakili atau menggantikan Mujiono mengajar karawitan di SDN Kendingan Surakarta, SDN Tugu Surakarta, dan SDN Jagalan Surakarta. Sampai hari ini, Rasino tetap menjadi bagian dari Sanggar Sarotama, dan hubungannya dengan Mujiono seperti anggota keluarga sendiri.

Apa yang dilakukan Mujiono terhadap Rasino, juga dilakukan oleh Endang Supadmo, istri Mudjiono. Ketika ia menjabat sebagai Kepala Progam Studi (Kaprodi) di Jurusan Seni Pedalangan SMK Negeri 8 Surakarta, membutuhkan pengrawit untuk mengiringi pelajaran praktik

pakeliran wayang. Endang Supadmo tidak berpikir panjang dan langsung merekrut Rasino. Statusnya diangkat mulai dari tenaga kontrak sebagai Pengiring Tidak Tetap (PTT), dan ditingkatkan hingga sekarang sudah menjadi Guru Tidak tetap (GTT).

Keberuntungan dan kesempatan lainnya telah diberikan Allah kepada Rasino dengan mengirim Widy Nugraha, seorang wartawan MNC grup, untuk mengikutsertakan Rasino dalam program TV yang dirancangnya. Berkat Widy Nugraha pula, Rasino berhasil memenangkan pemilihan PUI (Pahlawan Untuk Indonesia), dan memperoleh banyak penghargaan. Berkat acara itu pula Rasino diberi kesempatan beberapa kali muncul dalam siaran televisi swasta, seperti: Metro TV, Global TV, dan RCTI.

Semua fakta-fakta di atas merupakan bukti adanya keberuntungan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada Rasino melalui orang-orang baik seperti: Sugiyono, Sukirno, Marsogiyono, Sunardi, SMU Muhammadiyah 5 Sroyo Karanganyar, Mujiono, dan istrinya, Endang Supadmo, serta Widy Nugraha. Itulah rizqi dan sekaligus keberkahan yang diberikan Allah kepada Rasino, yang diterimanya dengan ikhlas dan disertai rasa syukur. Kalau kemudian Rasino “tidak terkenal” atau “kurang dikenal” oleh masyarakat luas seperti halnya “artis”, itu memang bukan jalan hidup yang dipilih oleh Rasino, atau dapat diyakini juga, bahwa itu bukan jalan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Sebagai penutup dari bab IV ini dapat dinyatakan, bahwa dinamika kehidupan Rasino cukup unik dan mengesankan. Banyak faktor yang membuat kehidupan Rasino seperti sekarang ini. Faktor-faktor yang dimaksud, di balik ketunanetraan yang disandang sejak masih ada di dalam kandungan ibunya, Rasino dianugerahi kecerdasan intelektual dan emosional yang seimbang. Kemampuan berpikir logiknya diimbangi dengan kemampuan seni (musikal) yang sangat baik. Namun dengan kemampuannya itu tidak membuat Rasino menjadi takabur, melainkan sebaliknya, menjadi manusia yang bersahaja, dan *sak madya*. Selain kemampuan dan kepribadianya yang sangat baik itu, juga karena keadaan sejarah zaman serta dukungan sosial ikut membentuk kehidupan Rasino seperti sekarang ini. Akan tetapi sangat disadari, bahwa semua faktor itu tidak akan berpengaruh apabila Tuhan tidak menghendaki. Tuhan memberikan keberuntungan dan kesempatan kepada Rasino lebih dari teman-teman sekoleganya, baik sesama difabel maupun teman-teman lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian tentang biografi Rasino ini diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana proses pembentukan kesenimanan Rasino?; (2) bagaimana kiprahnya dalam dunia kehidupan seni karawitan serta penghargaan apa saja yang pernah diperolehnya?; dan (3) mengapa masyarakat kurang mengenal Rasino yang nyata-nyata berprestasi dan sering tampil dalam acara-acara bergengsi di TV-TV swasta? Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut sudah diuraikan secara panjang-lebar pada Bab II, Bab III, dan Bab IV. Berdasarkan uraian dalam ketiga Bab tersebut, dapat dirangkum kesimpulannya sebagai berikut.

Pertama, secara genetika, Rasino lahir bukan dari keluarga seniman. Kedua orang tuanya, juga kakek dan neneknya, hidup di pedesaan dengan bekerja sebagai buruh tani. Mereka seperti halnya penduduk lainnya, sebatas suka nonton wayang dan mendengarkan karawitan. Faktor lingkungan desa sekitar berperan dalam awal pembentukan Rasino sebagai anak yang menunjukkan bakatnya dalam seni karawitan. Pada tahap berikutnya, lewat pembelajaran di lingkungan pendidikan formal (sekolah) dan non-formal (sanggar), Rasino berkembang sebagai remaja tunanetra yang terampil dalam seni karawitan dan seni musik lainnya. Pada akhirnya, lewat pembelajaran di

lingkungan perguruan tinggi seni semakin memantapkan kedudukannya sebagai pengrawit, baik dari sisi keahliannya maupun dari sisi legalitas formalnya. Dengan kata lain, Rasino adalah seniman karawitan yang bergelar Sarjana Seni (S.Sn)

Kedua, dengan keahliannya dan dengan pegangan ijazah S.Sn dapat digunakan untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Di mana ada peluang dan kesempatan, ia memanfaatkan sebaik-baiknya, baik pentas karawitan atau campursari untuk hajatan maupun untuk festival-festival, untuk mengajar karawitan di sekolah-sekolah. Meskipun nafkah untuk hidup itu sangat penting, tetapi Rasino menerima dengan ikhlas apabila di antara pentas-pentas tersebut tidak mendapatkan uang. Ia cukup bangga dengan penghargaan-penghargaan yang pernah diterima, meskipun hanya berbentuk sertifikat. Dari kiprah dan pengabdianya Rasino mendapat penghargaan yang sangat prestisius dari stasiun televisi swasta MNC TV “Pahlawan Untuk Indonesia” (PUI), berupa sertifikat, laptop, dan uang puluhan juta rupiah.

Ketiga, banyak faktor yang membuat Rasino berprestasi luar biasa tetapi kurang dikenal oleh masyarakat. Dari faktor-faktor yang ada dapat diringkas menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal; Rasino memiliki kecerdasan intelektual dan kemampuan berkesenian yang baik, sehingga mencapai prestasi yang baik pula. Tetapi Rasino juga telah menetapkan sikap dan

perilaku yang berhubungan dengan ketunanetraannya. Rasino sangat menyadari akan kondisi ketunanetraannya, sehingga menetapkan untuk hidup *sak madya*, atau tidak *neko-neko*. Kendatipun pernah mendapat penghargaan yang sangat prestisius, dan ditayangkan TV yang disiarkan secara nasional, tidak menjadikannya tinggi hati atau sombong, karena ia juga tidak ingin populer seperti halnya artis.

b. Faktor eksternal; banyak faktor yang menyertai Rasino berproses menjadi seniman sekaligus guru karawitan, mulai dari lingkungan desa tempat tinggal, sekolah, sanggar, perguruan tinggi beserta orang-orang atau guru-guru yang baik dan sangat berempati terhadapnya. Faktor sejarah zamannya juga ikut berperan dalam proses pembentukan dan pengembangan Rasino menjadi seniman, guru, dan orang yang dinobatkan sebagai “Pahlawan Untuk Indonesia”. Hal itu semua terjadi karena faktor keberuntungan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah Tuhan Yang Maha Kuasa kepada sosok Rasino. Ada faktor yang membuat Rasino kurang dikenal, yaitu pandangan masyarakat pada umumnya terhadap para penyandang difabel umumnya, dan khususnya penyandang tunanetra. Masyarakat di Indonesia kebanyakan (awam) cenderung memegang ideologi kenormalan, yang memandang

kaum difabilitas sebagai 'tidak normal' atau sebagai 'orang cacat', sehingga kurang memberi perhatian akan prestasi yang dicapai seorang difabel seperti Rasino yang tunanetra.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Anwar, Chairil. 2015. "Efektivitas Tayangan Kick Andy di Metro TV dalam Memberikan Motivasi pada warga Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3 No. 3 (2015):106-119.
- Cariyos, Condong Ghoru. 2013. "Suwito Radyo: Proses kesenimananan dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Cundomanik, Singgih Sri. 2012. " Sukarno dan Suwargo: Dua pengrawit tunanetra mumpuni". Tesis. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Dewi, Kolin Nirwa. 2013. "Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Emir, Rubby. 2017. "Inklusi Sebagai Bentuk Kenormalan Baru," dalam *Jawa Pos*, 7 Desember 2017.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Eva Rahmi, Asmin Fransiska, Mimi Lusli dan Okta Siradj. 2010. "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review," *Universitas Indonesia Depok* (November 2010): 1-31.
- Koentjaraningrat. 1981. "Metode Wawancara" (dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat, ed., Jakarta: Gramedia, hlm. 162-196).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja.

- Lock, Jessica. 2012. "Pendapat dan Perubahan Terhadap Difabel: Apakah Hidup Menjadi Lebih Mudah Atau Lebih Sulit Untuk Orang Yang Cacat Dalam Masyarakat Indonesia?," Universitas Muhammadiyah Malang (Desember 2012): 1-94.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Sapto dan Risnawati Utami. 2004. *Meretas Siklus Kecacatan*. Surakarta: Yayasan Talenta.
- Prihadi. 2012. "Proses Wahyopangrawit Menjadi Seniman Handal Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Rahmiaji, Lintang Ratri. 2014. "Televisi dan Fantasi Popularitas," *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 14 No. 3 (Desember 2014): 247-259 .
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Sulistyowati, Irma. 2016. "Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman di Kabupaten Tegal". Skripsi. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohari, Slamet. 2017. "Sudah Difabel Perempuan Pula," dalam *Jawa Pos*, 5 Desember 2017.
- Vredenburg, Jacob. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wardi, Yunia. 2014. "Membangun Personal Branding Melalui Iklan," dalam *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 5 No. 1 (Maret 2014): 101-109.

DAFTAR NARASUMBER

Benedictus Sadiran, (52), Guru. Pojok V, Sendang Agung, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

Benny Tusriyoso, (52). Produser Eksekutif News MNCTV. Via Nusa Indah AA8 no. 17, Bojong Kulur, Gunung Putri, Bogor.

Christian Widi Nugraha, (34). Wartawan. Jebres tengah Rt. 03/25, Jebres, Surakarta.

Endang Supadmo, (60). Guru. Gunungsari Rt. 02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Joko Warsito, (64). Wiraswasta. Wonosaren rt. 03/09, Jagalan, Surakarta.

Kaisam , (57), (Petani). Teba Kidul Rt.15/6, Candirenggo, Ayah, Kebumen.

Khusriyati, (56), Guru. Perum Boro Mukti Permai Blok B 4 No. 15, Borokulon, Banyu Urip, Purworejo.

Maharani Dewati, (52), Guru. Perum Boro Mukti Permai Blok C No. 3, Purworejo.

Muchlis, (47), Guru. Sroyo, Jaten, Karanganyar.

Mudjiono, (63), Dalang. Gunungsari Rt. 02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Nining, (32), Dokter. Jl. Solo Purwodadi Km. 4, Jetiskarangpung, Kalijambe, Sragen.

Noto Kusyono, (57), Guru. Nglarangan Rt. 01 Kebak, Kebakkramat, Karanganyar.

Purwanto, (38), Guru. Wirengan, Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta.

Rasino, (42), Pengrawit Tuna Netra. Gunungsari Rt. 02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Ratinah , (59) , Petani. Teba Kidul Rt.15/6, Candirenggo, Ayah, Kebumen.

Rustomo , (36), Guru. Jajar Jl. Jambu no. 62 Laweyan, Surakarta.

Sadirah, (60), Petani. Blumbang Rt.02/02, Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar.

Sartono, (50), Guru. Pucang sawit Rt.03/02, Jebres, Surakarta.

Siti Marwiyani, (52), Guru. Pangenrejo Rt. 02/IV, Purworejo.

Siti Mahmudah, (47), Guru. Pucang sawit Rt.03/02, Jebres, Surakarta.

Sri Widarti, (40), Ibu Rumah Tangga. Gunungsari Rt. 02/24, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Sugianto, (63), Petani. Blumbang Rt.02/02, Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar.

Sukamso, (60). Dosen ISI Surakarta. Jl. Jaya Ningsih 14, Benowo, Ngringo, Karanganyar.

Sukirno, (48), Dalang. Teba Kidul Rt.15/6, Candirenggo, Ayah, Kebumen.

Sunardi, (58). Guru. Klodran Rt.02/04, Colomadu, Karanganyar.

Supardi, (58), Dosen Karawitan ISI Surakarta. Benowo , Ngringo, Jaten , Karanganyar.

Suprpto, (43). Wiraswasta. Perum Bumi Saraswati blok f3 rt. 19/11, Gaum, Tasikmadu, Karanganyar.

Suraji, (57). Dosen ISI Surakarta. Jl. Jaya Ningsih 15, Benowo, Ngringo, Karanganyar.

Sutanti, (57). Guru. Klodran Rt.02/04, Colomadu, Karanganyar.

Suyoto, (60). Dosen Karawitan ISI Surakarta. Tlumpuk Rt.01 / Rw. 03, Waru, Kebakkramat, Karanganyar.

Tri Purwoko, (53). Guru. Jl. Gondosuli 20 Mangkuyudan, Surakarta.

Wasmi, (50), Guru. Girikarto, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta.

DISKOGRAFI

- Tanpa Tanda Jasa. 2010. "Profil Mudjiono dan Rasino," Video dokudrama Rasino tayang 10 April 2010 di TV One, koleksi penulis.
- Seputar Indonesia. 2013. "Rasino: Tunanetra Pelatih Seni Karawitan," video Rasino saat melatih anak didiknya tayang 13 April 2013 di RCTI, koleksi penulis.
- Liputan berita. 2013. "Pemain Gamelan Tunanetra," video Rasino tayang 02 November 2013 di Metro TV, koleksi penulis.
- Pahlawan Untuk Indonesia (PUI). 2014. "Rasino sebagai kandidat Pahlawan Untuk Indonesia," video tayangan Rasino sebagai kandidat PUI tayang 9 November 2014 di MNC TV, koleksi penulis.
- Pahlawan Untuk Indonesia (PUI). 2014. "Malam penganugrahan Pahlawan Indonesia," video Rasino mendapat penghargaan tayang 10 November 2014 di MNC TV, koleksi penulis.
- Apa Kabar Pahlawan Untuk Indonesia. 2016. "Rasino ajar karawitan dari keterbatasan," video Rasino pasca menjadi Pahlawan Untuk Indonesia tayang 24 april 2016 di MNC TV, koleksi penulis.
- Yulian Muhammad. 2014. "Rasino: *Blind Of Traditional Musician*," film dokumenter tugas kuliah mahasiswa ISI jurusan TV dan Film tayang 07 Mei 2014, koleksi penulis.
- Sapa Indonesia Siang. 2017. "Keahlian Siswa Tunanetra memainkan Alat Musik Gamelan," video Rasino mengajar anak SLB-YKAB bermain Gamelan tayang 19 Oktober 2017 di Kompas TV, koleksi penulis.

WEBTOGRAFI

Achmad Maulidi. 2016. Pengertian Pendidikan Formal Nonformal dan Informal,” <http://www.kanalinfo.web.id/2016/04/pengertian-pendidikan-formal-nonformal.html> diakses 04 Agustus 2017

Rafki Hidayat. 2016. “Mengapa Tanggapan Kemenangan kemenangan Ni Nengah di Paralimpiade tak Seheboh Olimpiade?,” https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160915_trensosial_ninengah_tak_heboh/ diakses 29 Juni 2018

Wikipedia. 2017. “Pengertian Pendidikan,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> diakses 26 juli 2017



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Piagam penghargaan dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka



Lampiran 2: Piagam penghargaan sebagai Juara I lomba Tilawatil Quran tingkat SLTA Putra se Kabupaten Karanganyar

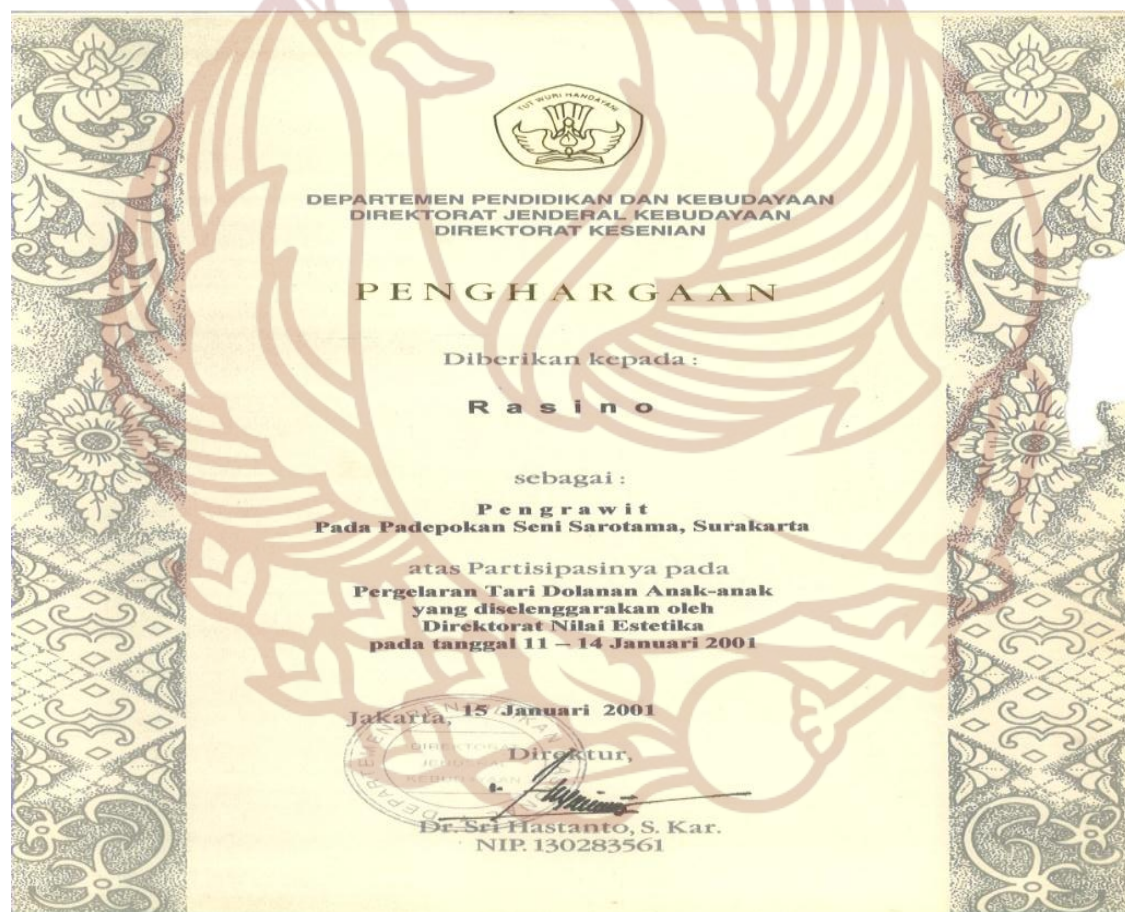


**Lampiran 3: Piagam penghargaan sebagai Juara I lomba
Tilawatil Quran golongan cacatnetra se Kabupaten
Karanganyar**



Lampiran 4:

Piagam penghargaan sebagai Pengrawit Sanggar Sarotama dalam pergeleran
"Tari Dolanan Anak-Anak"



Lampiran 5: Piagam penghargaan dari Gerakan Pramuka Kwartir Daerah Jawa Tengah



Lampiran 6: Piagam penghargaan dari Kepala SMK Negeri I Kebumen



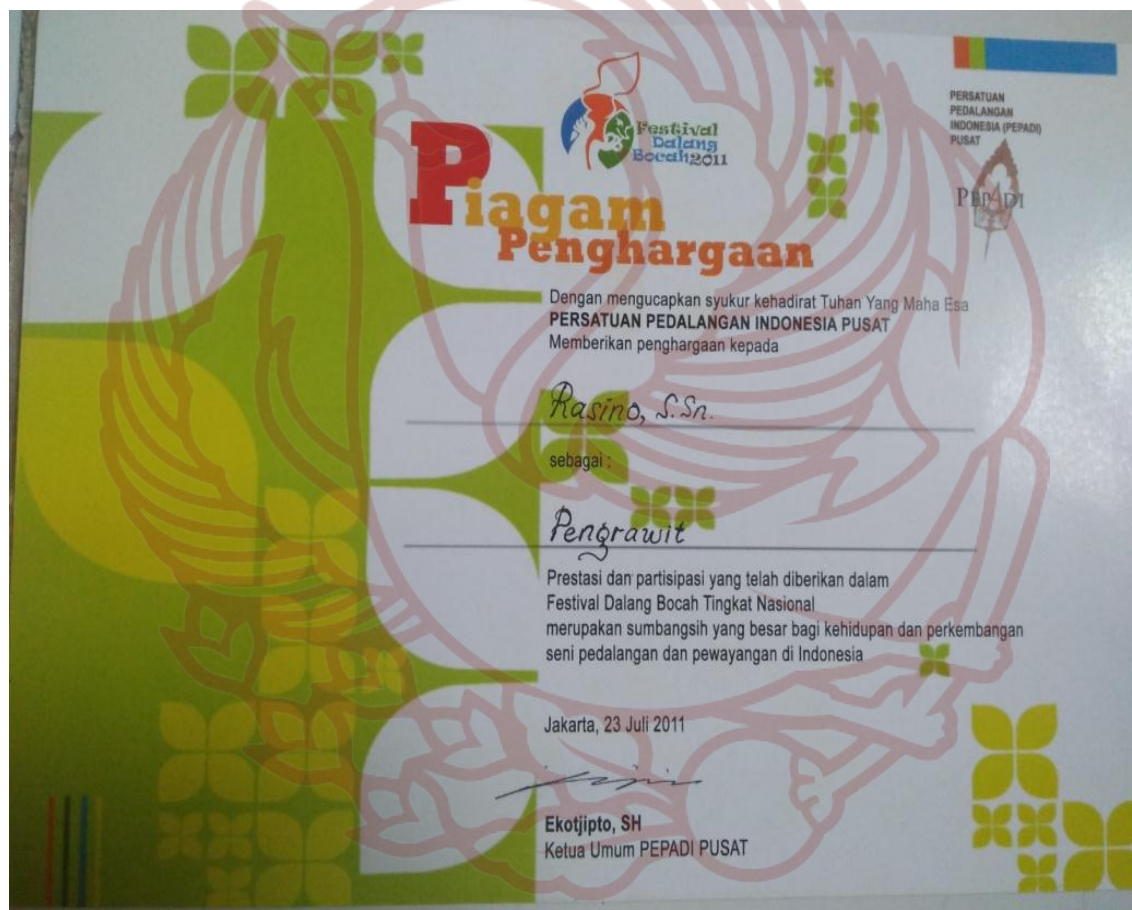
Lampiran 7: Piagam penghargaan dari Teater Lingkar



Lampiran 8: Piagam penghargaan dari Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film



Lampiran 9: Piagam penghargaan dari Pepadi Pusat



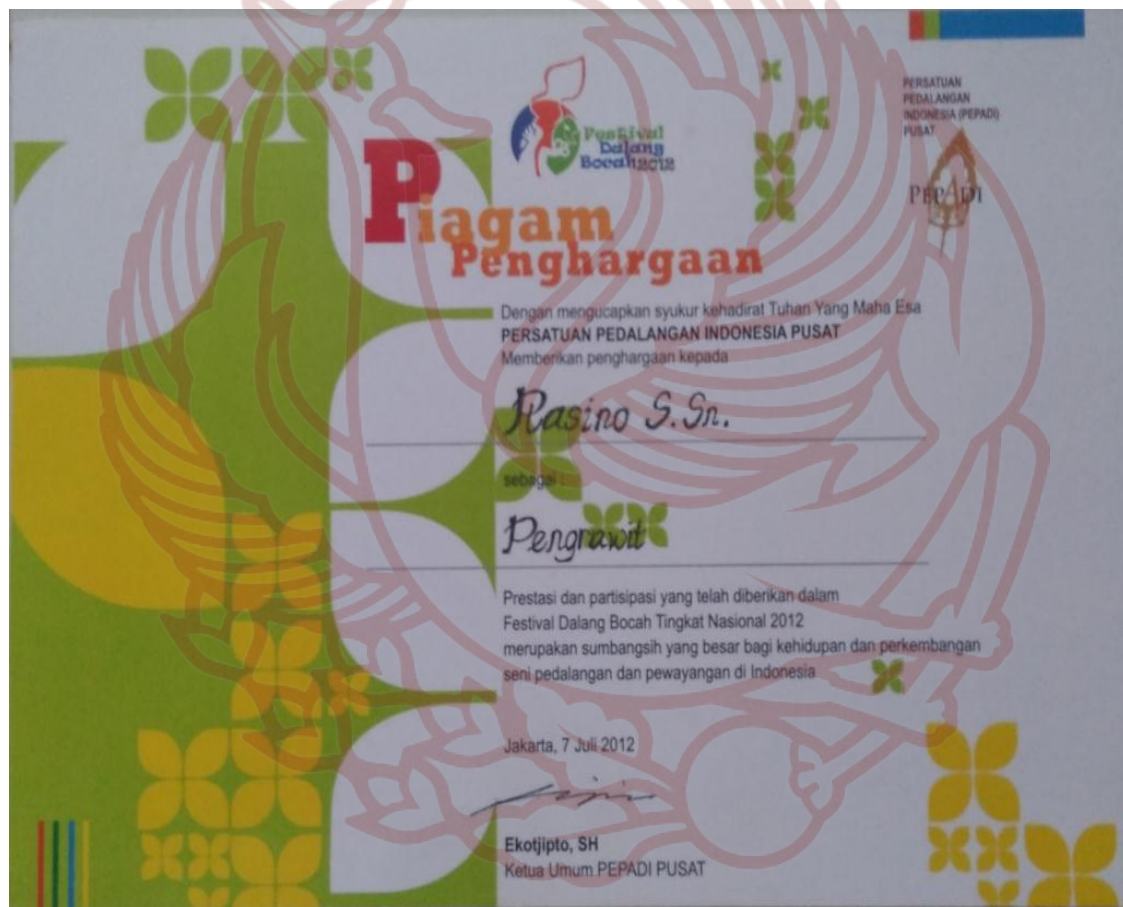
Lampiran 10: Piagam penghargaan dari LPP RRI Surakarta



Lampiran 11: Piagam penghargaan dari Pemerintah Kota Surakarta



Lampiran 12: Piagam penghargaan dari Pepadi Pusat



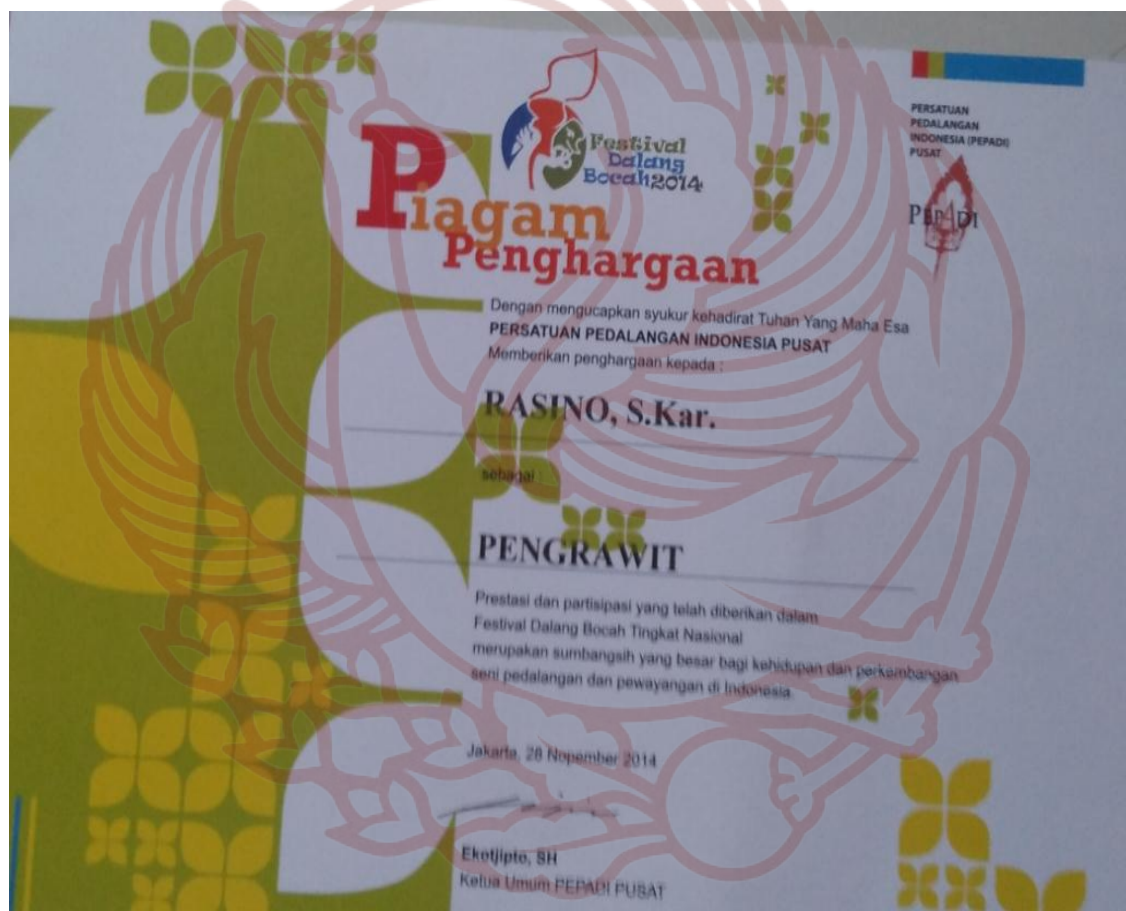
Lampiran 13: Piagam penghargaan dari Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman



Lampiran 14: Piagam penghargaan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta



Lampiran 15: Piagam penghargaan dari Pepadi Pusat



Lampiran 16: Piagam penghargaan dari Fakultas Ilmu budaya UNS



BIODATA

Nama : Titin Dwi Astuti

Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 17 April 1994

Alamat : Sentulan Rt. 02 Rw. 01 Kalimacan,
Kalijambe, Sragen.

Email : titin1723@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Al Ishlah Semarang, lulus tahun 2000
SD Negeri Trobayan, lulus tahun 2006
SMP Negeri 1 Kalijambe, lulus tahun 2009
SMK Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2012
Institut Seni Indonesia Surakarta

